



**DINAS
KEBUDAYAAN DAN
PARIWISATA KOTA
SEMARANG**

2023

**KAJIAN TENTANG
TOKOH DAN
PERISTIWA SEJARAH
DI KOTA SEMARANG**

LAPORAN AKHIR



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya sampai Kajian Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan tidak terdapat kendala yang signifikan.

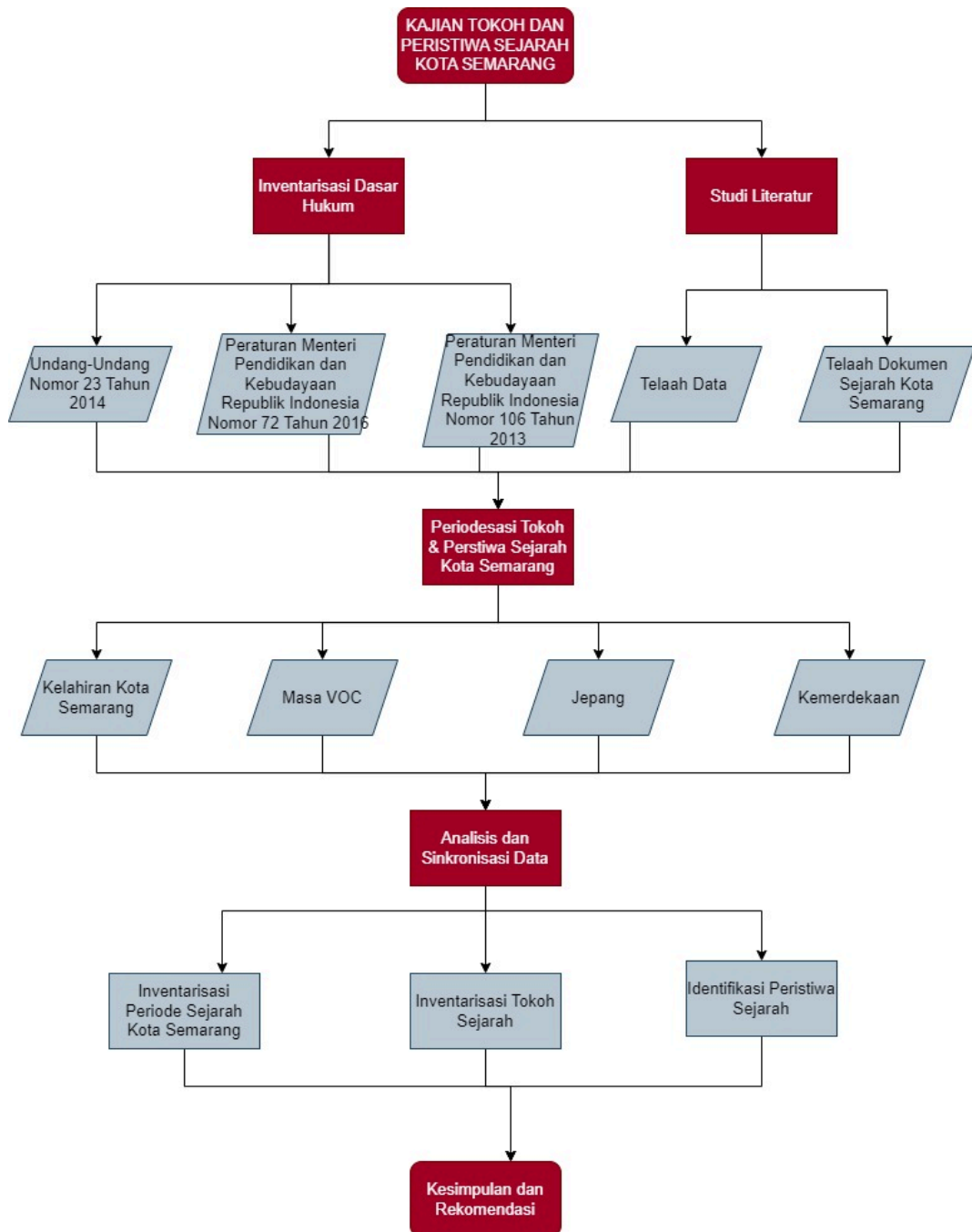
Kajian Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang sangatlah penting dalam menentukan arah kebijakan Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang.

Harapan besar melalui Kajian Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang ini dapat menjadi formulasi tepat bagi pelaksanaan dan penyelenggaraan Pemerintahan Daerah khususnya dalam menentukan arah kebijakan Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang.

Demikian pengantar Kajian tentang Kajian Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang ini kami susun serta dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Tim Penyusun

KERANGKA PIKIR



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
KERANGKA PIKIR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
GLOSARIUM	vii
RINGKASAN	1
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Manfaat Penulisan Kajian	3
1.3 Identifikasi Permasalahan Kajian.....	4
1.4 Kerangka Berpikir	5
1.5 Maksud dan Tujuan	7
1.6 Dasar Hukum.....	7
1.7 Sistematisa Pelaksana Kegiatan	8
BAB 2 KAJIAN TEORITIS	9
2.1 Konsep Otonomi Daerah.....	9
2.2 Perencanaan Pembangunan Daerah	10
2.3 Pengertian Sejarah	12
2.4 Struktur Dalam Sejarah	13
2.5 Periodisasi Tokoh dan Peristiwa Sejarah	16
2.6 Pengertian Tokoh Sejarah.....	18
2.6.1 Kategori Tokoh Sejarah.....	19
2.6.2 Peran Tokoh Agama	19
2.6.3 Bidang Pemerintahan	25
2.6.4 Bidang Sosial Budaya	26
2.7 Praktek Empirik	27
2.7.1 Gambaran Umum Daerah Kota Semarang	27
2.7.2 Kebijakan Pembangunan Daerah Kota Semarang.....	45
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	54

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

BAB 4 INVENTARISASI TOKOH DAN PERISTIWA SEJARAH...	63
4.1 Lahirnya Kota Semarang	63
4.2 Masa Kejayaan VOC	70
4.3 Masa Penjajahan Jepang	85
4.4 Masa Kemerdekaan Negara Republik Indonesia	90
BAB 5 PENUTUP	95
5.1 KESIMPULAN	95
5.2 REKOMENDASI	106
DAFTAR PUSTAKA	107

DAFTAR TABEL

Tabel 2-1 Luas Administrasi Kota Semarang.....	31
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pikir Kajian Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang.....	6
Gambar 2.1 Peta daratan Semarang sekitar tahun 900 – 1400	28
Gambar 2.2 Peta Kota Semarang sekitar tahun 1917 dan 1920 ...	29
Gambar 2.3 Peta Kepadatan Penduduk di Kota Semarang	34
Gambar 4.1 Klenteng Sam Poo Kong.....	67
Gambar 4.2 Masjid Agung dan Alun-alun Semarang.....	72

GLOSARIUM

- Sejarah* : Rekonstruksi masa lalu umat manusia.
- Biografi* : Catatan tentang hidup seseorang.
- Otobiografi* : Catatan tentang hidup yang ditulis oleh dirinya sendiri.
- Biografi Kolektif* : Penelitian tentang sekelompok orang yang mempunyai karakteristik latar belakang yang sama dengan mempelajari kehidupan mereka.
- Tokoh Sejarah* : Orang yang telah berperan dalam sebuah peristiwa penting di masa lampau baik melalui ide, gagasan, maupun tindakan, dalam tingkat local maupun nasional, peristiwa tersebut berimplikasi terhadap masyarakat luas, dan peranan si tokoh berdampak, baik pada masanya maupun pada masa-masa berikutnya.
- Sumber Sejarah* : Kumpulan benda kebudayaan baik yang bersifat fisik, bersifat tulisan, bersifat lisan, maupun audiovisual untuk membuktikan sejarah.
- Metode Sejarah* : Proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data itu untuk menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.
- Sumber Sejarah Primer* : Kesaksian seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau menyaksikan peristiwa secara langsung, atau dengan alat mekanis, dan dokumen-dokumen, naskah, arsip, surat kabar (sumber primer mencakup sumber sejarah tertulis, lisan, audiovisual, yang sezaman dengan peristiwa).
- Sumber Sejarah Sekunder* : Kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi langsung, yakni dari pandangan orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya, dan buku-buku, surat kabar yang tidak sezaman, (sumber sekunder mencakup sumber sejarah tertulis, lisan, audiovisual, yang tidak sezaman dengan peristiwa).
- Sumber Tertulis* : Sumber sejarah yang diperoleh melalui peninggalan-peninggalan tertulis, catatan peristiwa yang terjadi

- di masa lampau, misalnya prasasti, dokumen/arsip, naskah/manuskrip, piagam, babad, surat kabar dan catatan harian.
- Sumber Lisan* : Sumber Sejarah yang diperoleh melalui wawancara atau melalui penuturan orang-orang yang pernah hidup pada masa yang sedang diteliti.
- Kritik Intern* : Aktivitas kritik yang diberikan terhadap aspek dalam isi sumber sejarah.
- Kritik Ekstern* : Kritik yang diberikan terhadap aspek luar dari sumber sejarah dengan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar atau fisik dari sumber sejarah.
- Arsip* : Kumpulan dokumen yang disimpan secara teratur, terencana, karena mempunyai nilai sesuatu kegunaan, agar setiap kali diperlukan dapat cepat ditemukan Kembali, contoh: lembaran negara, besluti, staatblad, laporan, kenegaraan, surat-surat perjanjian, dan sebagainya.
- Daerah Otonom* : Kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut system sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam system Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD)* : Dokumen Perencanaan Daerah untuk periode 20 (dua puluh) tahun.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD)* : Dokumen Perencanaan Daerah untuk periode 5 (Lima) tahun
- Pemerintahan Daerah* : Penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh Pemerintah Daerah dan dewan perwakilan rakyat daerah menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam viiiertic dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-

Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

- Pemerintah Daerah* : *Kepala daerah sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom.*
- Dokumen* : *Setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis,*
- VOC* : *Vereenigde Oost-Indische Compagnie*

RINGKASAN

Sejarah nasional Indonesia merupakan gabungan dari sejarah local yang ada di setiap daerah di Indonesia. Sejarah local biasanya mengangkat mengenai tokoh daerah yang berpengaruh dan tentang peristiwa yang terjadi di daerah tersebut. Eksistensi Kota Semarang dalam kancah historiografi Indonesia menjadi pewarna tersendiri yang tidak pudar dari waktu ke waktu. Jejak-jejak historis telah tersebar di berbagai wilayah dengan rentang periodisasi yang beragam. Kota Semarang sebagai Kota tokoh-tokoh perjuangan perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak melalui peran strategisnya masing-masing. Sehingga dibutuhkan Kajian Tokoh dan Sejarah Kota Semarang. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang.

Pada Kajian Tokoh dan Peristiwa Sejarah Kota Semarang dilakukan pembabakan waktu menjadi 4 periode utama, yakni Lahirnya Kota Semarang, Masa Kejayaan VOC, Masa Penjajahan Jepang, dan Masa Kemerdekaan. Kota Semarang berawal kurang lebih pada abad ke - 8, yaitu di daerah pesisir yang bernama Pragota (Bergota). Nama Semarang berasal dari pohon asam yang jarang bahasa Jawa: Asem Arang. Sebagai pendiri desa dan pemuka agama di daerah setempat, Made Pandan bergelar Ki Ageng Pandan Arang. Kemudian beliau lah yang menjadi bupati pertama Semarang.

Pada masa VOC yaitu tahun 1678 Amangkurat II dari Mataram, berjanji kepada VOC untuk memberikan Semarang sebagai pembayaran hutangnya, dia mengklaim daerah Priangan dan pajak dari pelabuhan pesisir sampai hutangnya lunas. VOC juga memperoleh hak untuk menguasai pendapatan dari pelabuhan-pelabuhan, memegang monopoli pembelian beras dan gula, memegang monopoli atas import tekstil dan opium, pembebasan pajak, menguasai pantai Utara Jawa dan menguasai

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

wilayah Semarang. Pada masa VOC dan kolonial Belanda, kawasan Kota Lama merupakan pusat pemerintahan, industri (mencakup: jasa komunikasi, transportasi, dan pers), serta perdagangan. Di kawasan ini dibangun fasilitas-fasilitas kota, antara lain schouwburg (gedung teater Marabunta) yang dibangun pada pertengahan abad ke-19.

Pada masa Jepang, tepatnya pasca 17 Agustus 1945 suasana keamanan di Semarang menjadi tidak stabil. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai konflik bersenjata antara pemuda dengan tentara Jepang yang masih tersisa di Semarang. Hingga akhirnya pada 14 Oktober 1945 terjadi pemindahan tawanan Jepang dari Pabrik Gula Cepiring menuju penjara Bulu, Semarang oleh para pemuda. Namun, di tengah jalan, pasukan Jepang melarikan diri. Pada hari yang sama terdapat kabar bahwa cadangan air di Reservoir Siranda, desa Wungkal diracun sehingga akan dilakukan pengecekan oleh dr. Kariadi. Larinya para tawanan Jepang serta meninggalnya dr Kariadi menyulut kemarahan warga Semarang sehingga menimbulkan peristiwa pertempuran lima hari di Semarang pada tanggal 16-20 Oktober 1945.

Pada masa setelah merdeka, Pemerintahan pendudukan Belanda yang dikenal dengan Recomba berusaha membentuk kembali pemerintahan Gemeente seperti dimasa kolonial dulu di bawah pimpinan R Slamet Tirtosubroto. Hal itu tidak berhasil, karena dalam masa pemulihan kedaulatan harus menyerahkan kepada komandan Komando Militer Kota Besar (KMKB) Semarang pada bulan Februari 1950. Tanggal 1 April 1950 Mayor Suhardi komandan KMKB, menyerahkan kepemimpinan pemerintah daerah Semarang kepada Mr Koesoedibyono (1949 – 1951), seorang pegawai tinggi Kementrian Dalam Negeri di Yogyakarta. Ia menyusun kembali aparat pemerintahan guna memperlancar jalannya pemerintahan.

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Setelah menguraikan kajian terkait peristiwa dan tokoh sejarah di Kota Semarang maka perlu adanya tindak lanjut supaya kajian ini tidak hanya sebagai bahan identifikasi dan inventarisasi namun dapat digunakan sebagai analisis pengembangan Kota Semarang. Berdasarkan inventarisasi tersebut, dapat ditindaklanjuti dengan penyebarluasan informasi ke media sosial terkait sejarah Kota Semarang sehingga masyarakat luas dapat mengetahui sejarah Kota Semarang, Kemudian dapat ditindaklanjuti pula pembuatan kajian terkait inventarisasi aset dan kawasan/bangunan bekas masa-masa sejarah tersebut. Pemanfaatan aset, kawasan, dan bangunan kuno bersejarah agar ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat luas, dengan menata kawasan sebaik-baiknya, serta menampilkan kegiatan budaya yang berciri khas “Semarangan”, sehingga dapat menghidupkan kembali suasana Semarang Tempo Dulu yang dapat dijual sebagai aset pariwisata. Agar pengelolaan kawasan dapat lebih berdaya guna, perlu ditentukan lembaga yang bertanggungjawab mengelola kawasan/bangunan kuno bersejarah. Sehingga perlu adanya penerbitan Peraturan Daerah, dengan mengacu kepada Peraturan Perundangan yang lebih tinggi dan kondisi/kebutuhan Daerah setempat, agar memiliki kekuatan mengikat bagi semua pihak.

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah nasional Indonesia merupakan gabungan dari sejarah local yang ada di setiap daerah di Indonesia. Sejarah local biasanya mengangkat mengenai tokoh local atau daerah yang pernah berpengaruh di daerah tersebut dan mengangkat pula tentang peristiwa yang terjadi di daerah tersebut. Tokoh local yang sering terabaikan karena terbatasnya sumber-sumber otentik untuk menulis atau mencatatnya. Hal inilah yang menyebabkan perjuangan tokoh-tokoh dalam peristiwa sejarah local kurang dikenal dan diketahui oleh generasi muda terutama anak-anak muda di kalangan sekolah maupun perguruan tinggi.

Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah dewasa ini sangat terasa penting di tengah-tengah arus globalisasi yang semakin mempengaruhi aspek-aspek kehidupan bangsa, dari hal-hal yang paling kecil dan sederhana sampai kepada hal sangat kompleks sekaligus, dari yang bersifat individual sampai kepada kebangsaan. Pengkajian tokoh dan peristiwa sejarah local di Kota Semarang dan sekaligus menuliskannya merupakan salah satu wujud kearifan local manusia yang hidup untuk kemudian menginformasikannya kepada generasi berikutnya, bahwasanya sebelum mereka, telah hidup orang-orang terdahulu sebelum mereka telah berandil besar dan berjasa membangun negeri dengan segala nilai-nilai kehidupan yang universal dan patut menjadi teladan bagi generasi dimasa yang akan datang. Tokoh dan peristiwa yang terjadi disuatu daerah meskipun bersifat local atau kedaerahan, tidak pernah terlepas dari kearifan-kearifan yang berupa

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

pandang hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas atau peristiwa-peristiwa bersejarah dalam kehidupan beragama, budaya, pemerintahan, dan lain sebagainya.

Kota Semarang merupakan salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia muncul sebagai wilayah administratif yang sarat dengan perjalanan sejarah. Eksistensi Kota Semarang dalam kancah historiografi Indonesia menjadi pewarna tersendiri yang tidak pudar dari waktu ke waktu. Berbagai literatur telah mencatat bahwa Kota Semarang memainkan peranan penting dalam panggung sejarah nasional. Jejak-jejak historis telah tersebar di berbagai wilayah dengan rentang periodisasi yang beragam, mulai dari zaman Mataram Kuna hingga masa kontemporer. Bahkan hingga saat ini, beberapa tokoh-tokoh penting dalam peristiwa sejarah di Kota Semarang masih diingat oleh masyarakat berkat semangat dan kegigihannya dalam memperjuangkan dan memajukan Indonesia pada umumnya dan Kota Semarang pada khususnya.

Peran tokoh dalam peristiwa sejarah di Kota Semarang merupakan catatan tinta emas di era modern sekarang ini, dengan adanya tokoh-tokoh dalam peristiwa sejarah di Kota Semarang tentu menjadi semangat tersendiri Kota Semarang sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah, dan sudah sepatutnya semua kalangan masyarakat terutama di Kota Semarang menghargai dan bangga perjuangan para tokoh-tokoh dalam peristiwa sejarah di Kota Semarang.

Kota Semarang sebagai Kota tokoh-tokoh perjuangan perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak melalui peran strategisnya masing-masing. Hal yang paling mendasar untuk dilakukan adalah dengan melakukan kajian tokoh dan peristiwa di Kota Semarang kemudian menyebarkannya kepada khalayak melalui berbagai media

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

yang ada. Baik dengan melalui pembelajaran di sekolah-sekolah dan masyarakat, dengan membuat film dokumentar yang bertemakan semangat perjuangan, dan menuliskan di media masa dengan bertemakan peristiwa sejarah.

Sejalan dengan uraian diatas maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang pada tahun Anggaran 2023 membuat kajian yang berjudul “Kajian Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang”. Hal tersebut merupakan langkah penting dalam mengenalkan kembali tokoh-tokoh penting dalam peristiwa sejarah di Kota Semarang.

1.2 Manfaat Penulisan Kajian

Adapun manfaat dari Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang yaitu:

1. Penulisan tokoh dan peristiwa sejarah di Kota Semarang dapat membangun simpati pembaca terhadap tokoh dan peristiwa tersebut sehingga dapat menimbulkan kesenangan kepada pembaca, dan membangkitkan aspirasi yang luhur;
2. Penulisan tokoh dan peristiwa sejarah dapat “menghumanisasi” sejarah yang sering berupa kisah atau Analisa dari tema-tema yang angker seperti yang terdapat dalam sejarah politik, sejarah ekonomi, sejarah social, sejarah militer, dan lainnya; dan
3. Banyak orang yang segan mempelajari sejarah karena tema-tema yang angker tersebut, bagi mereka penulisan tokoh dan peristiwa sejarah di Kota Semarang dapat dianggap sebagai pembuka jalan kearah kecintaan terhadap sejarah di Kota Semarang.

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

1.3 Identifikasi Permasalahan Kajian

Selain manfaat, dalam menulis tokoh dan peristiwa sejarah di Kota Semarang juga akan menghadapi beberapa permasalahan. Permasalahan-permasalahan itu tidak jauh berbeda dengan permasalahan yang dihadapi dalam penulisan kajian sejarah biasanya:

Pertama: adalah langkanya dokumen-dokumen yang tertulis. Masih umum dalam masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Kota Semarang pada khususnya, belum memiliki kesadaran akan pentingnya sebuah dokumen. Jika sudah seperti itu, bahan-bahan lisan akan sangat menolong (hasil wawancara).

Kedua: narasumber-narasumber yang diwawancarai sudah tua, ingatannya sudah mundur atau bahkan pikun. Sehingga banyak ingatan-ingatan narasumber yang sudah kabur. Ini adalah gejala yang umum dan merupakan gejala ilmiah.

Ketiga: banyak bahan yang disimpan di rumah tidak secara sistematis. Memang menyimpan dokumen di rumah merupakan suatu kebiasaan di Indonesia pada umumnya dan Kota Semarang pada khususnya. Padahal menyimpan dokumen-dokumen penting di rumah ada kemungkinan kabakaran, banjir, pencurian, dan sebagainya. Sebaiknya dokumen-dokumen penting seperti itu disimpan di tempat yang aman, artinya dokumen-dokumen yang penting sebaiknya diserahkan kepada suatu badan penyimpanan arsip yang memenuhi persyaratan-persyaratan keamanan dokumentasi.

Keempat: banyak sumber-sumber sejarah Indonesia ada diluar negeri. Terutama di negara-negara yang mempunyai kaitan dengan Indonesia pada umumnya dan Kota Semarang pada khususnya pada masa lampau, yaitu Belanda, Jepang, dan Inggris.

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

1.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan rangkaian dari alur kegiatan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan pekerjaan tersebut. Dalam penyusunan Kajian Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang terbagi menjadi proses pengumpulan data dan proses analisis. Dalam melakukan pengumpulan data maka melakukan kegiatan survey primer (wawancara, observasi, dokumentasi) dan survey sekunder baik ke instansi terkait maupun literatur pendukung lainnya.

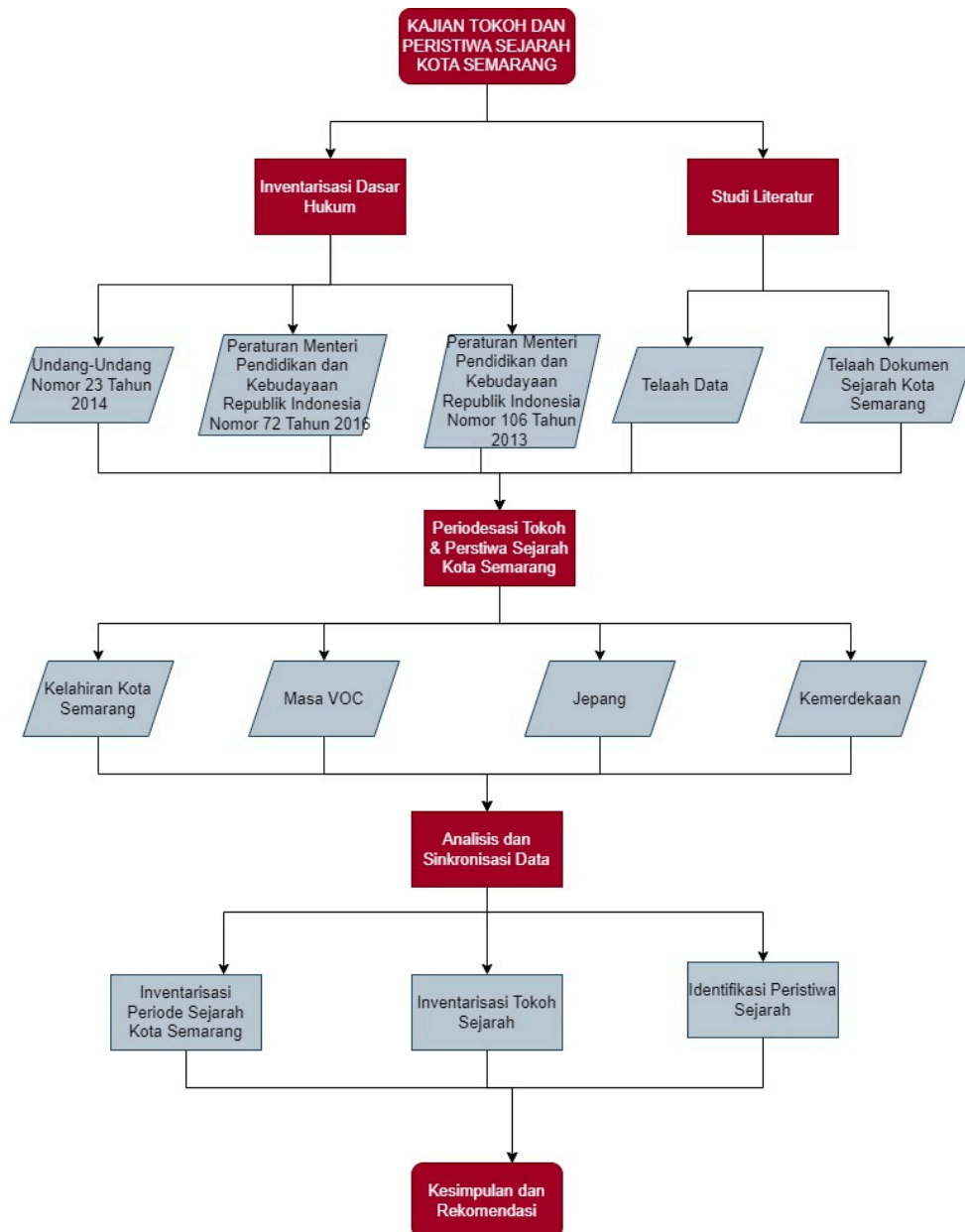
Metode yang digunakan dalam menganalisis data dan informasi dalam pekerjaan ini adalah metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiono, 2009).

Secara umum maksud dan tujuan dari Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang adalah untuk mengetahui dan menganalisis Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang. Pelaksanaan kegiatan kajian dilakukan dengan inventarisasi dasar hukum yang berlaku serta melakukan studi literatur yang meliputi telaah dokumen dan telaah data. Analisis data bertujuan untuk melakukan sinkronisasi dari data-data yang telah dikumpulkan untuk mencapai tujuan terkait.

Proses pelaksanaan bertujuan untuk mencapai sasaran pekerjaan yang sistematis, tepat guna dan tepat waktu, pihak konsultan telah menyusun metode kerja berupa Program kerja yang diklasifikasikan sesuai dengan jenis – jenis kegiatan dan tahapan pekerjaan yang akan dilakukan. Program kerja yang tersusun secara konseptual, sistimatis dan terkendali ini akan menjamin kelancaran kegiatan pekerjaan yang akan diemban.

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Berikut merupakan kerangka pikir dari kajian Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Kajian Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang

Analisis, 2023

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

1.5 Maksud dan Tujuan

Secara Umum Maksud Dari Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang adalah untuk mengetahui dan menganalisis Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang.

Adapun tujuan khusus dari Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1. Menelaah kewenangan dan urgensi pengkajian tokoh dan peristiwa Sejarah di Kota Semarang.
2. Menginventarisasi tokoh dan peristiwa Sejarah di Kota Semarang.
3. Menelaah tokoh dan peristiwa Sejarah di Kota Semarang.

1.6 Dasar Hukum

Landasan Hukum dari Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang ini diantaranya:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah terakhir dengan Perpu Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja;
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Pedoman Penulisan Tokoh Sejarah;
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 tentang Warisan Budaya Tak Benda Indonesia;

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

1.7 Sistematika Pelaksana Kegiatan

Sistematika laporan Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang disusun:

BAB 1 PENDAHULUAN memuat uraian tentang Latar Belakang, Manfaat Penulisan Kajian, Identifikasi Permasalahan Kajian, Maksud dan Tujuan, Dasar Hukum, dan Sistematika Pelaksanaan Kegiatan Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang.

BAB 2 KAJIAN TEORITIS memuat uraian tentang Konsep Otonomi Daerah, Perencanaan Pembangunan Daerah, Pengertian Sejarah, Pengertian Tokoh Sejarah, serta Praktek Empirik yang berisi tentang Gambaran Umum Daerah Kota Semarang.

BAB 3 METODOLOGI memuat uraian tentang Metodologi Pelaksanaan Kegiatan Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang.

BAB 4 INVENTARISASI menguraikan periodisasi tokoh dan peristiwa sejarah di Kota Semarang ke dalam 4 (empat) masa atau periode.

BAB 5 PENUTUP berisikan kesimpulan hasil kajian disertai dengan rekomendasi untuk tindak lanjut pemanfaatan kajian.

BAB 2

KAJIAN TEORITIS

2.1 Konsep Otonomi Daerah

Menurut Basri (2002: 174) hakekat otonomi daerah adalah mengembangkan manusia-manusia Indonesia yang otonom, yang memberikan keleluasaan bagi terkuaknya potensi-potensi terbaik yang dimiliki oleh setiap individu secara optimal.¹ Otonomi daerah dapat diartikan sebagai kewenangan yang diberikan kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut aspirasi masyarakat untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan Pemerintahan dalam rangka pelayanan terhadap masyarakat dan pelaksanaan pembangunan sesuai dengan Peraturan Perundang-Undangan.

Kewajiban pelaksana otonomi daerah adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus urusan Pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat. Pelaksanaan otonomi daerah selain berlandaskan pada acuan hukum, juga sebagai implementasi tuntutan globalisasi yang harus diberdayakan dengan cara memberikan daerah kewenangan yang lebih luas, lebih nyata dan bertanggung jawab, terutama dalam mengatur, memanfaatkan dan menggali sumber-sumber potensi yang ada di daerahnya masing-masing. Otonomi daerah membuka kesempatan yang seluas-luasnya bagi daerah untuk mengaktualisasikan segala potensi terbaiknya secara optimal.

¹ Faisal Basri. *Perekonomian Indonesia Tantangan dan Harapan bagi Kebangkitan Indonesia*, (Erlangga, Jakarta, 2001). Hlm. 174.

Tujuan dari pemberian otonomi daerah sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 adalah untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat. Disamping itu melalui otonomi yang luas, daerah diharapkan mampu meningkatkan daya saing dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan serta potensi dan keanekaragaman daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.2 Perencanaan Pembangunan Daerah

Sebelum menjelaskan tentang perencanaan pembangunan daerah, perlu dipahami terlebih dahulu perencanaan pembangunan. Menurut Riyandi dan Dedy Bratakusumah (2004: 6) mengatakan perencanaan pembangunan merupakan suatu tahapan awal dalam proses pembangunan. Sebagai tahapan awal, perencanaan pembangunan akan menjadi bahan pedoman atau acuan dasar bagi pelaksana kegiatan pembangunan (*Action Plan*).

Dalam hubungannya dengan suatu daerah sebagai area (wilayah) pembangunan dimana terbentuk konsep perencanaan pembangunan daerah. Perencanaan pembangunan daerah adalah suatu proses perencanaan yang dimaksudkan untuk melakukan perubahan menuju arah yang lebih baik dari suatu komunitas masyarakat, Pemerintah dan lingkungannya dalam wilayah atau daerah tertentu dengan memanfaatkan atau mendayagunakan berbagai sumber daya yang ada dan harus memiliki orientasi yang bersifat menyeluruh, lengkap tetapi tetap berpegang pada azas prioritas.

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Perencanaan yang dilakukan berusaha memetakan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut sesampai dapat dilakukan dengan pembangunan ekonomi yang optimal. Upaya untuk memetakan daerah sesuai dengan potensinya mencakup usaha Pemerintah Daerah untuk dapat menentukan lokasi investasi terbaik dengan memperhatikan berbagai kepentingan yang berkembang di masyarakat. Hal ini menjadi sangat penting dilakukan mengingat pihak swasta tidak akan melakukan investasi di daerah yang tidak memberikan keuntungan maksimal bagi dirinya. Artinya, perencanaan pembangunan daerah oleh pemerintah tidak hanya mencakup pemilihan program yang tepat untuk digunakan dalam Pembangunan Daerah, namun juga bagaimana Pemerintah Daerah mampu menarik investor untuk datang serta mempersiapkan berbagai aspek yang mendukung pelaksanaan investasi daerah tersebut. Perencanaan yang baik akan memberikan berbagai manfaat kepada daerah, seperti:

1. Gambaran proyeksi kedepan mengenai penggunaan lahan di daerah tersebut apakah akan dibangun sebagai daerah perindustrian, sebagai daerah penyangga industri atautkah sebagai lahan resapan yang berfungsi sebagai penyeimbang lingkungan. Dengan mengetahui proyeksi kedepan mengenai penggunaan lahan yang dimiliki oleh daerah tersebut, maka Pemerintah Daerah dapat menentukan program apa yang cocok untuk dilaksanakan.
2. Perencanaan pembangunan yang dilakukan menjadi panduan bagi para pelaku ekonomi tentang arahan pembangunan yang akan dilakukan oleh Pemerintah. Pengetahuan arahan pembangunan oleh pelaku ekonomi akan memberikan kemampuan ekonomi bagi para pelaku ekonomi untuk mengantisipasi berbagai keadaan yang mungkin diakibatkan oleh pembangunan yang akan dilakukan.

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Bagi pemerintah sendiri, perencanaan pembangunan daerah menjadi acuan yang jelas tentang program apa yang harus dijalankan untuk mengembangkan daerah tersebut.²

2.3 Pengertian Sejarah

Istilah sejarah berasal dari Bahasa Arab “*syajarah*” yang artinya pohon. Jadilah istilah sejarah dapat diartikan sebagai silsilah atau asal-usul atau daftar keturunan. Silsilah itu jika digambarkan secara skematis maka akan seperti pohon dengan cabang-cabang serta ranting-rantingnya.

Istilah sejarah memiliki dua makna, pertama adalah sejarah sebagai peristiwa pada masa lampau, dan kedua sejarah sebagai kisah dari peristiwa-peristiwa tersebut. Peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di masa lampau yang sampai kepada kita adalah sejarah sebagai kisah itu. Karena pada hakekatnya sejarah dalam arti pertama sudah tidak ada lagi dan tidak mungkin untuk kita menyaksikannya.

Menulis tentang seorang tokoh dalam sejarah berarti mengangkat tokoh tersebut ke dalam sejarah sebagai kisah. Dalam menulis sejarah tentang tokoh, semestinya menghadirkan sang tokoh yang ditulis dalam kapasitasnya sebagai seorang manusia yang sesungguhnya, apa adanya. Penulisan sang tokoh sebagai seorang manusia”. Sebaliknya, penulisan tokoh yang tidak berbicara apa adanya hanya akan menunjukkan “manusia yang bukan manusia”.³

² Tri Widodo, *Perencanaan Pembangunan Aplikasi Komputer* (Era Otonomi Daerah, Yogyakarta, UPP STIM YKPN, 2006). Hlm. 10.

³ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Pedoman Penulisan Tokoh Sejarah.*

2.4 Struktur Dalam Sejarah

Carr (1982:30) menyatakan, bahwa *"history is a continuous process of interaction between the historian and his facts, and unending dialogue between the present and the past"*. Sejarah sebagai peristiwa sering juga disebut sejarah sebagai kenyataan dan sejarah serba obyektif (Ismaun, 1993: 279). Artinya, peristiwa-peristiwa tersebut benar-benar terjadi yang didukung oleh evidensi-evidensi yang menguatkan baik berupa saksi mata (*witness*) yang dijadikan sumber-sumber sejarah (*historical sources*), peninggalan-peninggalan (*relics atau remains*) dan catatan-catatan atau *records* (Lucey, 1984 dalam Supardan, 2008).

Pendapat Carr tersebut sejalan dengan pandangan Collingwood (1973:9) yang menegaskan bahwa: *"Every historian would agree, I think that history is a kind of research on inquiry"*. Collingwood selanjutnya menegaskan bahwa sasaran penyusunan sejarah adalah untuk membentuk pemikiran agar kita dapat mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan mencoba menemukan jawaban-jawabannya. Oleh karena itu menurut Collingwood. *"all history is the history if thought"*, semua sejarah itu adalah sejarah pemikiran.

Collingwood berpandangan bahwa sejarah adalah bahwa seluruh peristiwa disebabkan oleh keadaan lingkungan (*nature*) (Walsh, 1947). Yang ingin diperjuangkan oleh Collingwood adalah ilmu sejarah yang selanjutnya dapat dibuktikan secara ilmiah dengan pendekatan *science*. Hal senada diungkapkan Bury (Teggart, 1960: 56) secara tegas menyatakan *"History is science: no less, and no more"*.

Namun, sejarah tidak dapat membuat kita memprediksi alam dengan pasti atau membentuk hukum pasti mengenai aktivitas manusia. Tapi, Collingwood menyatakan bahwa, sejarah dapat dikatakan ilmiah karena dapat memberikan pemahaman kita terhadap pemikiran dari

Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah

Di Kota Semarang Tahun 2023

suatu peristiwa sejarah. Dengan ilmu sejarah, kita dapat memahami cara berpikir dari suatu tokoh dalam suatu peristiwa, menentukan apakah yang menyebabkan suatu peristiwa sejarah. Collingwood berpendapat bahwa, sejarah itu mengandung peristiwa unik di dalamnya dapat kita kategorikan sebagai studi ilmu manusia karena kita dapat memahami suatu pemikiran manusia dalam peristiwa sejarah individu.

Bagaimana kajian struktur dalam sejarah? Sejarah dan struktur dalam posisi berdialektika menurut Kartodirdjo (1993). Sejarah structural dapat diibaratkan kerangka tanpa daging (tanpa kehidupan), namun sejarah prosedural tanpa struktur tidak mempunyai bentuk (Kartodirdjo, 1993). Sejarah structural membuat sejarah lebih kritis dan secara fungsional membantu bidang praktis. Keunikan dalam sejarah hanya dapat dipahami dalam konteks struktur tertentu karena keunikan yang mutlak sebenarnya tidak ada. Bahkan, makna suatu peristiwa tidak akan ditangkap tanpa melihat tepatnya dalam konteks ekonomi, social, politik, dan kultural (Kartodirdjo, 1993). Dengan demikian, structural tidak dapat diabaikan oleh sejarawan jika ingin memberikan eksplanasi yang tuntas tentang proses social. Hal senada disampaikan oleh Jose Ortega Gasset (Thohir & Sahidin, 2019: 3) yang menyatakan sejarah sebagai sebuah system, artinya memiliki struktur yang jelas dan dapat diandalkan sehingga sejarah selalu bisa dibaca dalam hal strukturnya dalam setiap peristiwanya

Nmaun, Burke (2003) mengingatkan bahwa tidak semua model struktur bisa diterapkan dalam sejarah, misalnya pendekatan Saussure dan Straus. Saussure dan Straus lebih mengutamakan struktur (sinkronik) daripada perubahan (diakronik). Bagi Strauss, masyarakat yang dikaji dalam antropologi relative statis. Meskipun demikian, Strauss tidak sepenuhnya mengabaikan sejarah, kajiannya tentang sejarah

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

perkawinan komparatif menunjukkan hal tersebut. Selain itu, Bathes juga menggunakan analisis strukturalis untuk menganalisis wacana sejarah (Burke, 2003). Masalah yang muncul dalam Analisa struktur dalam sejarah terutama berkaitan tentang hubungan actor individual (tokoh sejarah) dengan system social, antara determinisme dan kebebasan).

Penggunaan teori struktur sudah banyak dijadikan analisa oleh para sejarawan. Terlebih pesatnya kajian di sosiologi dan antropologi “memaksa” sejarawan untuk menggunakan dalam kajian masa lalu. Geertz dalam mengkaji Struktur Masyarakat Jawa melihat kebudayaan memiliki sifat interpretative, sebuah konsep semiotic, dan sebagai sebuah “teks”. Bagi Geertz, kebudayaan bukanlah sebatas pola perilaku yang Nampak. Karena kebudayaan merupakan sebuah teks maka perlu menafsirkan agar tertangkap makna yang terkandung di dalamnya. Kebudayaan bagi Geertz adalah jaringan makna symbol yang perlu diuraikan dalam sebuah deksripsi mendalam (*thick description*).

Perhatian Geertz mengungkapkan adanya varian agama Jawa lebih kepada adanya kompleksitas masyarakat Jawa. *The Religion of Java* dan kemudian diterjemahkan oleh Aswab Mahasin dengan judul *Abangan, Santri, Priyayi* dalam Masyarakat Jawa (1983). Focus kajian adalah tradisi keagamaan yang dipengaruhi oleh kepercayaan keagamaan, preferensi etnis dan ideologi politik yang dilakukan oleh masyarakat Mojokuto sebagai *cerminan tradisi keagamaan masyarakat Jawa*. Dan banyak contoh lainnya yang memperlihatkan kajian struktur. Ada juga sejarawan yang focus pada “agency” dalam struktur. Misalnya dalam kajian revolusi Indonesia. Kahin (1995) melihat Tokoh nasionalis sekuler yang punya peran, sementara Suryanegara (2017) melihat “Para santri” lah yang punya peran utama.

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Analisa struktur, Nampak juga pada kajian Cribb (1991) mengenai revolusi Jakarta. Munculnya para “jago” atau “jawara” dalam revolusi di Jakarta disebabkan karena struktur di Batavia yang mengalami “kekosongan” tokoh local (Sultan, Pangeran, Bupati) karena yang ada adalah struktur birokrasi kolonial. Belanda menghancurkan struktur local tersebut saat menduduki Batavia abad 17. Kekosongan “hero” local itu akhirnya di isi para Jawara yang merepresentasikan kegelisahan dan putus asanya warga pribumi karena penindasan kolonial.

Namun, kajian Cribb (1990) juga memperlihatkan kajian “ruang”. Cribb (1990) mencoba menyajikan suatu peristiwa sejarah bukan hanya sebagai kejadian dalam “ruang” yang berdiri sendiri, tetapi ia merupakan peristiwa yang berkait dengan peristiwa lain. Cribb (1990) melihat keterkaitan gejala revolusi di Jakarta dengan daerah-daerah di pinggiran Jakarta yang termasuk ke dalam daerah-daerah Jawa Barat. Daerah-daerah tersebut yaitu Karawang, Cikampek, Bekasi, Subang dan yang lainnya.

2.5 Periodisasi Tokoh dan Peristiwa Sejarah

Periodisasi sejarah merupakan pembabakan waktu dimana dilakukan sebuah proses strukturisasi waktu dalam sejarah dengan pembagian atas beberapa babak, zaman atau periode (Dwi Ari Listiyani, 2009). Periodisasi dapat disusun berdasarkan perkembangan politik, kesenian, perekonomian, agama atau kepercayaan dan sebagainya. Tujuan periodisasi sejarah yakni agar kita lebih mudah dalam memahami dan membahas peristiwa sejarah. Terdapat lima tujuan dari pembabakan waktu atau periodisasi itu yakni.

1. Menjadikan peristiwa sejarah menjadi sederhana

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Peristiwa sejarah yang sejatinya menyangkut kehidupan manusia sangatlah banyak sekali, maka diperlukan penyederhanaan agar lebih mudah dipahami dan dipelajari.

2. Memudahkan klasifikasi dalam sejarah

Klasifikasi dalam ilmu sejarah yaitu dengan dilakukan sebuah pembabakan waktu.

3. Mengetahui peristiwa sejarah secara kronologis

Penyusunan peristiwa sejarah secara kronologis memudahkan kita dalam menemukan dan memecahkan permasalahan sejarah. Selain itu kita juga bisa membandingkan peristiwa sejarah yang terjadi dalam waktu yang sama.

4. Memudahkan pengertian

Sejarah masa lalu sangatlah banyak sekali, sehingga kita perlu membuat pembabakan waktu menjadi beberapa periode atau dikelompokkan menjadi beberapa kelompok agar mudah dimengerti.

5. Untuk memenuhi persyaratan sistematika ilmu pengetahuan

Peristiwa masa lalu yang jumlahnya sangat banyak kemudian akan digolongkan dalam beberapa masa yang kemudian disusun secara sistematis sehingga dapat dilakukan tinjauan menyeluruh terhadap peristiwa-peristiwa dan saling hubungannya dengan berbagai macam aspek.

Kronologi sejarah sangat berkaitan dengan periodisasi sejarah bahkan bisa dikatakan “tidak bisa dipisahkan”. Tujuan pembuatan kronologi sejarah selain menjadikan pembahasan peristiwa sejarah menjadi lebih mudah juga kita dapat membandingkan peristiwa antar sejarah di waktu yang sama. Periodisasi dan kronologi sejarah merupakan metode yang digunakan dalam memahami peristiwa sejarah.

Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah

Di Kota Semarang Tahun 2023

2.6 Pengertian Tokoh Sejarah

Secara umum, tokoh dapat diartikan sebagai orang yang termuka, kenamaan, dan berpengaruh dalam masyarakat luas. Namun tidak seperti definisi umumnya, tokoh dalam hal ini adalah tokoh yang berperan dalam sejarah memiliki spesifikasi yang lebih mendalam. Tokoh sejarah adalah orang yang telah berperan dalam sebuah peristiwa penting di masa lampau baik melalui ide, gagasan, maupun Tindakan, dalam tingkat local maupun nasional, peristiwa tersebut berimplikasi terhadap masyarakat luas, dan peranan si tokoh berdampak, baik pada masanya maupun pada masa-masa berikutnya.

Perlu dibedakan antara tokoh sejarah dan tokoh masyarakat. Jika tokoh sejarah adalah tokoh yang memiliki peranan penting pada peristiwa penting di masa lampau, dan peranan si tokoh sejarah berdampak, baik pada masanya maupun pada masa-masa berikutnya dan memiliki nilai inspiratif, tidak demikian dengan tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat mungkin memiliki peranan penting di masyarakat, tetapi peranan tokoh masyarakat hanya berdampak selama si tokoh masih dapat berperan atau selama si tokoh masih hidup. Peranan si tokoh masyarakat akan hilang seiring dengan sudah tidak berperannya si tokoh ditengah-tengah masyarakatnya atau si tokoh meninggal dunia. Tokoh masyarakat tidak memiliki peranan penting pada peristiwa penting di masa lampau, dan peranan si tokoh masyarakat hanya berdampak pada masa hidupnya, tetapi tidak berdampak pada masa-masa berikutnya. Jadi tokoh sejarah pasti tokoh masyarakat, tetapi tokoh masyarakat belum tentu menjadi tokoh sejarah.

Tokoh-tokoh sejarah biasanya mencakup berbagai kalangan seperti, elit politik, tokoh pejuang, tokoh keadilan, tokoh Pendidikan, tokoh ekonomi, tokoh militer, maupun orang biasa. Namun lebih jauh,

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

seseorang ditokohkan bukan saja karena peranannya secara fisik, namun menyangkut berbagai aspek.

2.6.1 Kategori Tokoh Sejarah

Seseorang dapat dikatakan sebagai tokoh sejarah apabila memiliki kategori:

1. Memiliki peranan penting dalam bentuk ide, gagasan, Tindakan, dan karya-karyanya dalam sebuhan peristiwa maupun beberapa peristiwa penting di masa lampau;
2. Peranan si tokoh berdampak kepada masyarakat luas baik local maupun nasional;
3. Keterangan tentang si tokoh beserta dengan peranannya dapat diketahui dan ditelusuri melalui sumber-sumber tinggalan; dan
4. Gagasan, ide, dan tindakan si tokoh dapat menginspirasi dan memberikan pembelajaran kepada generasi penerus untuk meneruskan perjuangan atau melakukan hal-hal yang positif untuk kemajuan Bersama. ⁴

2.6.2 Peran Tokoh Agama

A. Pengertian Agama

Bahwa perkataan agama itu adalah berasal dari Bahasa sangsekerta, yang terdiri dari dua kata: “A” artinya tidak, dan “Gama” artinya kocar-kacir, berantakan, yang sama artinya dengan perkataan “chaos”.⁵ Jadi artinya kata agama itu adalah teratur, beres, yakni suatu

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Pedoman Penulisan Tokoh Sejarah.

⁵ Suryo, dkk. *Din Al-Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. (Bandung: Tiga Mutiara, 1997). Hlm. 23.

peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun suatu yang gaib, mengenal budi pekerti, pergaulan hidup bersama dan lain-lain.

Kata “*dien*” dalam istilah arab berasal dari kata kerja “*daana*”-“*yadienu*”, menurut lughat (secara etimologis) mempunyai makna yang bermacam-macam, antara lain: cara atau adat kebiasaan, peraturan, undang-undang, *tha*”at atau patuh, menunggalkan KeTuhanan, *al-jaza*: pembalasan, *al-hisab*; perhitungan, *yaum al-Qiyamat*, nasihat dan *Shirat al Mustaqin*; jalan yang lurus dan benar.⁶ Sedangkan menurut istilah (terminologi) Agama menurut Faisal adalah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.⁷

Bila ditinjau dari Bahasa dari kata “Agama” dari Bahasa sangsekerta yang mempunyai arti tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun.⁸ Sedang jika di tinjau dari asal kata “Aslama” yang berarti tunduk, patuh, dan berserah diri kepada Tuhan.

Dengan demikian agama adalah suatu bentuk penghambaan diri kepada sang Kholik yang mempunyai konsekwensi pada sikap tunduk, patuh, dan taat kepada Allah SWT.

B. Pengertian Tokoh Agama

Tokoh agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu terutamanya dalam hal perkaitan dalam islam, ia wajar dijadikan sebagai

⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Agama Islam, Buku Daras Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, 1984). Hlm. 45.

⁷ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogjakarta: Titian Ilahi Pres, 1997). Hlm. 28.

⁸ Azumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002). Hlm. 42.

role-model dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain⁹. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka/terkenal, panutan.¹⁰ Dari kedua teori tersebut dapat dijelaskan pengertian tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya.

Untuk menentukan kualifikasi sang tokoh, kita dapat melihat karya dan aktivitasnya, misalnya tokoh berskala regional dapat dilihat dari segi apakah ia menjadi pengurus organisasi atau pemimpin lembaga ditingkat regional, atau tokoh dalam bidang tertentu yang banyak memberikan kontribusi pada masyarakat regional, dengan pikiran dan karya nyata yang semuanya itu mempunyai pengaruh yang signifikan bagi peningkatan kualitas masyarakat regional.¹¹

Disamping itu, ia harus mempunyai keistimewaan tertentu yang berbeda dari orang lain yang sederajat pada tingkat regional, terutama perbedaan keahlian dibidangnya. Dengan kualifikasi seperti itu, maka ketokohan seseorang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah

Selain itu juga, bila ditinjau dari sudut pandang yang masyarakat islam tokoh agama bisa juga disebut Tokoh Agama. Pengertian Tokoh Agama adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.¹² Berbeda dengan Muh Ali Azizi mendefenisikan tokoh agama adalah orang yang melaksanakan dakwah

⁹ Muhammad Rizqi, *Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangkerta Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu*, Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cerbon, 2015). Hlm. 2.

¹⁰ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997). Hlm. 68.

¹¹ Arief furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005). Hlm. 11.

¹² Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007). Hlm. 169.

baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.¹³

Tokoh agama juga merupakan sebutan dari ulama, pengertian Ulama, yaitu Ulama berasal dari bahasa Arab, jama“ (plural) dari kata alim yang berarti orang yang mengetahui, orang yang berilmu. Ulama berarti para ahli ilmu atau para ahli pengetahuan atau para ilmuwan. Pemakaian perkataan ini di Indonesia agak bergeser sedikit dari pengertian aslinya dalam bahasa arab. Di Indonesia, alem diartikan seorang yang jujur dan tidak banyak bicara. Perkataan

ulama“ dipakai dalam arti mufrad (singular), sehingga kalau dimaksud jama“, ditambah perkataan para sebelumnya, atau diulang, sesuai dengan kaedah bahasa Indonesia, sehingga menjadi para ulama atau ulama-ulama.¹⁴ Ulama-ulama yaitu orang-orang yang tinggi dan dalam pengetahuannya tentang agama islam dan menjadi contoh ketauladanan dalam mengamalkan agama itu dalam kehidupannya.

Dalam masyarakat buat dewasa ini, pengaruh ulama masih besar dan dalam beberapa hal menentukan. Partisipasi masyarakat didesa dalam pembangunan dirasakan sangat tergantung kepada ikut sertanya ulama masing- masing. Tanpa partisipasi para ulama“ jalannya pembangunan tampak terteguntegun atau kurang lancar.

Selanjutnya tokoh agama juga merupakan sebutan dari Pengajar agama (Guru agama), golongan ini berasal dari rakyat biasa. Tetapi karena ketekunannya belajar, mereka memperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Tentu ada perbedaan antara satu dengan lainnya tentang dalam dangkalnya pengetahuan yang mereka miliki masing-masing, sebagai juga

¹³ Muh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2004). Hlm. 75.

¹⁴ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 1983). Hlm. 3.

berbeda tentang banyak sedikitnya bidang pengetahuan yang mereka kuasai. Dahulu sebelum diperintah oleh Belanda, pegajar agama selain dari menguasai ilmu pengetahuan bidang agama, juga banyak diantara mereka yang menguasai pula bidang-bidang lain.¹⁵

Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa pengertian Tokoh Agama adalah orang yang memiliki atau mempunyai kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan.

Adapun Tokoh Agama dalam Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang ini adalah orang yang memiliki keunggulan dalam ilmu keagamaan yang menjadi pemimpin dalam suatu masyarakat untuk memberikan pengarahan hidup yang baik sesuai ketentuan Allah agar masyarakat tersebut dapat mencapai kebahagiaan dunia akherat atau sekelompok orang yang terpandang di dalam masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang agama yang tinggi.

C. Peran Tokoh Agama

Sebelum berbicara tentang tokoh agama maka terlebih dahulu peneliti menjelaskan terlebih dahulu arti dari peran itu sendiri. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, peranan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁶ Sedangkan menurut WJS. Poerदारwinto dalam kamus umum bahasa indonesia, mengartikan peranan sebagai “sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa”.¹⁷

¹⁵ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 1983). Hlm. 3.

¹⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991). Hlm. 751.

¹⁷ Poerwodarwinto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997). Hlm. 735.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat penulis simpulkan bahwa peranan adalah segala sesuatu yang bisa mengakibatkan terjadinya sesuatu peristiwa yang lain baik secara langsung maupun tidak langsung

Tokoh Agama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat. Segala keputusan baik hukum, sosial, agama maupun politik harus sesuai dengan anjuran para tokoh agama.

Tokoh agama merupakan figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing dengan apa yang diperbuat pasti akan diikuti oleh umatnya dengan taat. Kemunculan tokoh agama yang sering disebut Ulama. Masyarakat kemudian meyakini dan mempercayai tokoh agama itu sendiri. Keyakinan masyarakat bermacam-macam bentuknya. Ada yang sekedar sekedar memiliki keyakinan bahwa tokoh agama tersebut hanya sebagai orang yang menjadi tempat bertanya dan berdiskusi tentang agama, hingga seseorang yang meyakini tokoh agama sebagai seseorang yang penting atau ikut andil dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya.¹⁸

Peran yang dimaksudkan disini adalah ikut berpartisipasi untuk melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran menentukan yang diperbuat oleh tokoh agama. Peran yang dimiliki oleh tokoh agama yang dimaksud dalam Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang ini adalah mencakup tiga hal antara lain:

- a. Peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat;
- b. Peran adalah sesuatu yang dilakukan tokoh agama dalam masyarakat; dan

¹⁸ Weny Ekaswati, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006). Hlm. 7.

- c. Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur social masyarakat.¹⁹

2.6.3 Bidang Pemerintahan

Ilmu pemerintahan adalah sebuah cabang ilmu dari kajian ilmu politik. Sampai saat ini masih terdapat beberapa perdebatan mengenai ilmu pemerintahan dan ilmu politik. Kajian utama kepemimpinan pemerintahan adalah kebijakan pemerintahan (*publik policy*). Pada intinya membuat suatu kebijakan pemerintahan merupakan suatu studi tentang proses kebijakan itu sendiri karena kebijakan publik merupakan *decision making* (memilih dan menilai informasi yang ada untuk memecahkan masalah). Pemerintahan merupakan suatu ilmu dan seni, dikatakan sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan karena pemerintahan sudah memenuhi syarat-syarat ilmu pengetahuan seperti dapat dipelajari dan diajarkan, memiliki objek baik material maupun formal, bersifat universal dan sistematis serta spesifik (khas).²⁰

Secara etimologi, maka pengertian Pemerintahan adalah sebagai berikut:

1. Perintah berarti melakukan pekerjaan menyeluruh (2 pihak yaitu yang memerintah dan yang diperintah).
2. Pemerintah (Pe) berarti badan yang melakukan kekuasaan memerintah.
3. Pemerintahan (akhiran an) berarti perbuatan, cara atau urusan dari badan yang memerintah tersebut.

¹⁹ Soerjano Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke 43, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010). Hlm. 49.

²⁰ Inu Kencana Syafie, *Sistem Pemerintahan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011). Hlm. 8.

Istilah bidang Pemerintahan dalam Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang merujuk kepada tokoh-tokoh yang menjabat sebagai pemimpin dalam Pemerintahan Kota Semarang, yang memiliki peranan penting dalam bentuk ide, gagasan, tindakan, dan karya-karyanya dalam sebuah peristiwa maupun beberapa peristiwa penting di masa lampau, memiliki peranan yang berdampak kepada masyarakat kota Semarang, keterangan tentang pemerintahannya beserta dengan peranannya dapat diketahui dan ditelusuri melalui sumber-sumber tinggalan; dan gagasan, ide, dan tindakan pemerintahannya dapat menginspirasi dan memberikan pembelajaran kepada generasi penerus untuk meneruskan perjuangan atau melakukan hal-hal yang positif untuk kemajuan Bersama.

2.6.4 Bidang Sosial Budaya

Keunikan dan karakter dari suatu wilayah dapat dilihat melalui potensi lokal yang ada di daerah itu. Karakter ini muncul dalam bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat, seperti tradisi, ritual, budaya yang memiliki nilai dan norma yang dianut. Semarang bukanlah pusat kebudayaan dalam konteks kebudayaan Jawa. Meski statusnya sebagai ibukota provinsi, posisi Semarang dalam kebudayaan Jawa sejak masa lalu selalu menjadi subordinat dari Kasunanan Surakarta. Bahkan, pada masa kerajaan pun Semarang hanya berstatus sebagai kadipaten (kabupaten). Semarang memiliki potensi lokal yang menunjukkan identitasnya sebagai kota dengan tradisi khas yang membedakannya dengan kota lain di Jawa Tengah. Kearifan lokal Semarang merupakan potensi lokal di Semarang, baik dalam bentuk tatacara, nilai, norma, aturan, maupun budaya fisik yang tampak pada bagaimana interaksi masyarakat, arsitektur bangunan, serta tradisi seni dan budaya.

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Keberagaman etnis yang ada di Kota Semarang juga melatarbelakangi *tagline* dalam *City Branding* Kota Semarang yaitu “*Variety of Culture*” bermakna bahwa Kota Semarang mempercantik diri dan berkembang dengan tetap mempertahankan budayanya yang heterogeny. Pesan yang disampaikan bahwa sentuhan harmonisasi berbagai budaya Jawa berdama budaya China, Arab, dan Belanda pasti dirasakan di Kota Semarang.

Kota Semarang memiliki Keanekaragaman Budaya yang merupakan asset utama yang harus ditonjolkan, karena dari sudut pandang wisata hal itu merupakan daya Tarik agar wisatawan tertarik berkunjung ke Kota Semarang. Dampak dari keanekaragaman budaya ini memunculkan banyak jenis ragam variasi dalam banyak hal. Misalnya dilihat dari sudut kesenian, peninggalan bangunan/arsitektur, religi, kuliner dan event lainnya. Dari ragam variasi yang terasa di Kota Semarang tersebut dapat diketahui bahwa budaya yang ada di Kota Semarang antara lain budaya Jawa, Pesisir, Arab dan China.

2.7 Praktek Empirik

Praktek empirik Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang dapat dilihat dari Gambaran Umum Daerah Kota Semarang dan Kebijakan Pembangunan Daerah di Kota Semarang.

2.7.1 Gambaran Umum Daerah Kota Semarang

Pembangunan setiap daerah dipengaruhi oleh karakteristik dan potensi sumber daya daerah. Dalam menyusun Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang perlu adanya gambaran umum kondisi daerah yang akan memberikan potret pada aspek fisik (geografi dan demografi), definisi kota masa pra-kolonial dan masa kini, serta posisi

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Kota Semarang. Kondisi umum daerah Kota Semarang dapat dilihat melalui aspek-aspek sebagai berikut:

A. Aspek Geografi dan Demografi

Berdasarkan Peta Jawa Tengah letak Kota Semarang yaitu di Pantai Utara Jawa Tengah. Hal itu sesuai dengan ucapan Ki Dalang Wayang Kulit dalam mengawali ceritanya dengan ucapan: “Negari ingkang nungkuraken pareden lan ngajengaken bandaran ageng” Kota yang membelakangi pegunungan dan menghadapi pelabuhan besar.



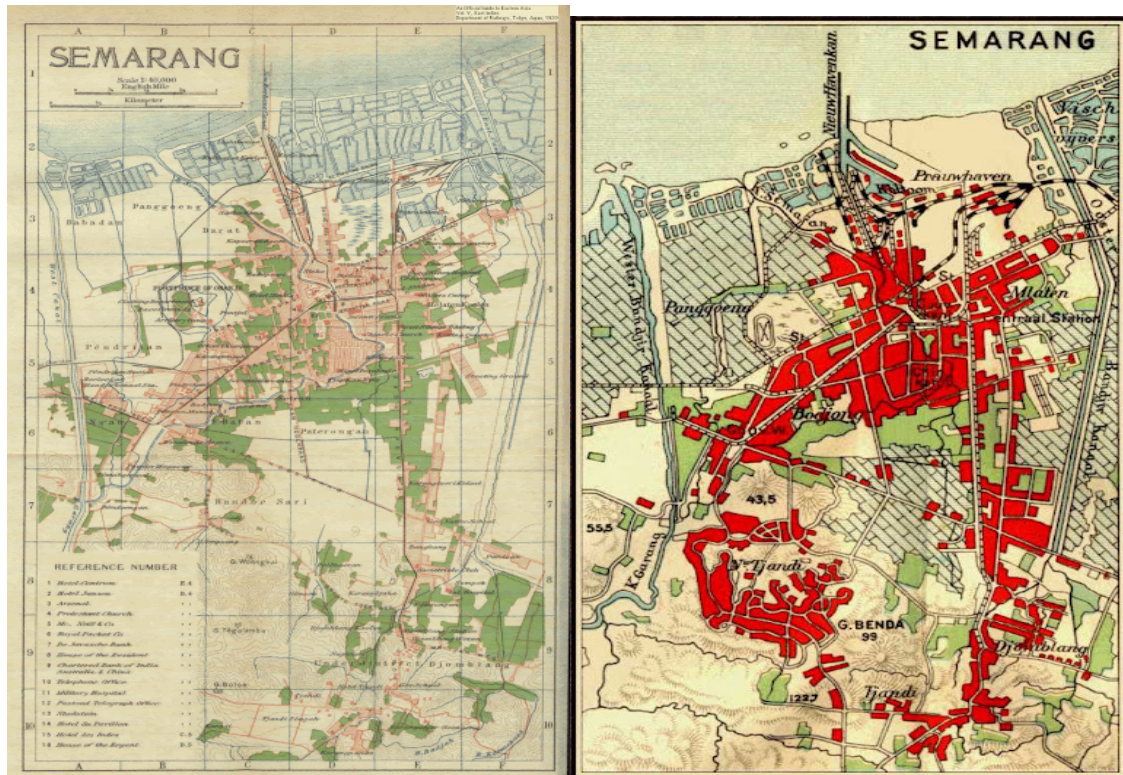
Gambar 2.1 Peta daratan Semarang sekitar tahun 900 – 1400

Sumber : <https://pamboedifiles.blogspot.com/2012/08/peta-kuno-kota-semarang.html>

Kota Semarang terletak di Pantai Utara Jawa, berada di dataran rendah yang membujur ke selatan menuju daerah dataran tinggi. Dataran rendah yang disebut Kota Bawah itu beriklim laut tropis walau mendapat pengaruh angin muson, namun udaranya cukup panas dengan suhu 25-27 derajat celsius. Dataran tinggi yang disebut Kota Atas itu merupakan daerah pegunungan yang berhawa sejuk dan segar, mempunyai

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

ketinggian 25-250 M di atas permukaan laut, merupakan daerah pegunungan yang mempunyai pemandangan indah. Di bagian Barat daya terdapat bukit Ungaran. Dari bukit itu mengalir sungai Kaligarang dan Kali Kreo, aliran kedua kali itu bertemu dengan suatu aliran yaitu Kali Semarang. Di bagian timur bukit mengalir Kali Candi dan Kali Jetak yang bersatu menjadi Kali Banjir Kanal Timur di Semarang bagian bawah.



Gambar 2.2 Peta Kota Semarang sekitar tahun 1917 dan 1920

Sumber : <https://pamboedifiles.blogspot.com/2012/08/peta-kuno-kota-semarang.html>

Sungai (kali) dari perbukitan itu banyak sekali membawa lumpur, sehingga Kali Banjir Kanal Timur menjadi dangkal. Bila tidak ada pengerukan di daerah kanan-kiri kali, maka bisa mengakibatkan banjir.

Pengaruh iklim serta curah hujan yang tinggi mengakibatkan terjadinya erosi. Bahan-bahan erosi yang terbawa oleh beberapa sungai, dari Kota Atas ke Kota Bawah itulah yang menyebabkan sungai penuh

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

dengan lumpur. Lumpur yang mengendap itulah makin lama makin tebal sehingga terjadilah beting tau gosong di Pantai atau di kanan kiri muara sungai yang menyukarkan lalu lintas kapal.

Kota Semarang memiliki wilayah seluas 373,70 km² dan merupakan 1,15% dari total luas daratan Provinsi Jawa Tengah dengan batas wilayah:

Sebelah Barat	:	Kabupaten Kendal
Sebelah Timur	:	Kabupaten Demak
Sebelah Selatan	:	Kabupaten Semarang
Sebelah Utara	:	Laut Jawa

Menurut Bemmelan (1941:6,7,56) penambahan daratan itu karena disebabkan oleh lumpur itu yang setiap tahun sekitar 8 meter, bahkan sampai 12 meter. Maka tidak mengherankan jika pantai Semarang itu makin lama makin menjorok ke Utara/laut. Pada abad X pantai laut Semarang terletak di sepanjang kaki bukit Candi, ialah daerah : "Tanah Putih - Siranda - Mugas - Bergota - Gunung Brintik - GunungSawo - Karang Kumpul - Sampangan". Dari Sampangan dipisahkan oleh sungai Kaligarang ke Simongan - Manyaran terus ke Krapyak. Endapan lumpur yang menjadi beting dan gosong itu akhirnya membentuk pulau kecil di muka pantai, diantaranya Pulau Tirang (diperkirakan pulau itu sekarang bernama Bergota dan Mugas).

Pada abad IX - X di Jawa Tengah ada kerajaan yang bernama Mataram I yang ibukotanya terletak di daerah pedalaman. Pelabuhan Kerajaan sebagai pintu gerbang ke luar dan masuk daerah kerajaan ialah suatu tempat di tepi pantai Utara Jawa Tengah, yaitu Bergota. Karena pendangkalan pantai Bergota sekarang ini merupakan bukit di tengah kota Semarang, bukannya di tepi pantai seperti dulu (Hugiono dkk. 1977 : 01-06).

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Daerah di sebelah selatan Bergota yang dahulu merupakan selat, sekarang sudah tertutup lumpur dan merupakan daerah dataran rendah. Pada pantai Semarang berada di wilayah Utara, tepatnya muara sungai Semarang. Pada muara itu terdapat pelabuhan kota Semarang, yang diberi nama Tanjung Emas. Jarak laut dari perbukitan yang dulu hanya beberapa meter, sekarang telah menjadi lebih kurang 10 Km dan akan makin meluas.

Secara administrasi pada saat ini, Kota Semarang terbagi atas 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan. Secara rinci luas masing-masing Kecamatan dapat dilihat pada tabel 2-1:

Tabel 2-1 Luas Administrasi Kota Semarang

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas (km ²)
1	Mijen	14	57,55
2	Gunungpati	16	54,11
3	Banyumanik	11	25,69
4	Gajahmungkur	8	9,07
5	Semarang Selatan	10	5,93
6	Candisari	7	6,54
7	Tembalang	12	44,20
8	Pedurungan	12	20,72
9	Genuk	13	27,39
10	Gayamsari	7	6,18
11	Semarang Timur	10	7,70
12	Semarang Utara	9	10,97
13	Semarang Tengah	15	6,14
14	Semarang Barat	16	21,74
15	Tugu	7	31,78
16	Ngaliyan	10	37,99
	Total	177	373,70

Sumber: Kota Semarang Dalam Angka, 2022.

Berdasarkan tabel 2.1 dapat dilihat secara keseluruhan jumlah kelurahan paling banyak di Kota Semarang berada di Kecamatan

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Gunungpati dan Kecamatan Semarang Barat dengan masing-masing berjumlah 16 Kelurahan, sedangkan kelurahan paling sedikit di Kecamatan Candisari, Kecamatan Gayamsari, dan Kecamatan Tugus dengan masing-masing kelurahan berjumlah 7 Kelurahan. Sedangkan kecamatan paling luas yaitu Kecamatan Mijen dengan luas wilayah 57,55 KM² dan Kecamatan Gunungpati dengan luas wilayah 54,11 KM², kemudian Kecamatan yang paling kecil luas wilayahnya yaitu Kecamatan Semarang Selatan dengan luas wilayah 5,93 KM² dan Kecamatan Semarang Tengah dengan luas wilayah 6,14 KM².

Secara demografi, kapan kota Semarang telah banyak penduduknya sehingga merupakan kota dengan berbagai masalahnya, sukar dapat ditentukan dengan pasti. Namun dapat diperkirakan sejak zaman kerajaan Mataram - yang disebut juga kerajaan Medang Kamulan ketika itu Bergota telah menjadi pelabuhan tau bandar kerajaan. Di sekitar pelabuhan atau bandar kerajaan, atau di sekitar pelabuhan telah banyak penghuninya.

Bergota merupakan bandar atau pelabuhan ketika kerajaan Mataram I masih berdiri, sekitar abad IX - X. Sesudah kerajaan pindah lokasi ke Jawa Timur, tidak terdengar lagi bagaimana bekas kerajaan dan kota pelabuhan Bergota itu. Walau antara abad X - XV tidak terdengar berita mengenai kota-kota dan bandar Bergota di Jawa Tengah, tidak berarti bahwa tidak ada kehidupan di daerah itu. Pencatat sejarah belum dapat menemukan bagaimana masyarakat Jawa Tengah pada waktu itu. Tetapi bahwa di Jawa Tengah masih ada kehidupan dengan berbagai masalahnya tidak dapat dibantah. Ada anggapan atau pendapat bahwa kepindahan kerajaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur itu disebabkan adanya bencana alam, yaitu meletusnya gunung Merapi yang dahsyat.

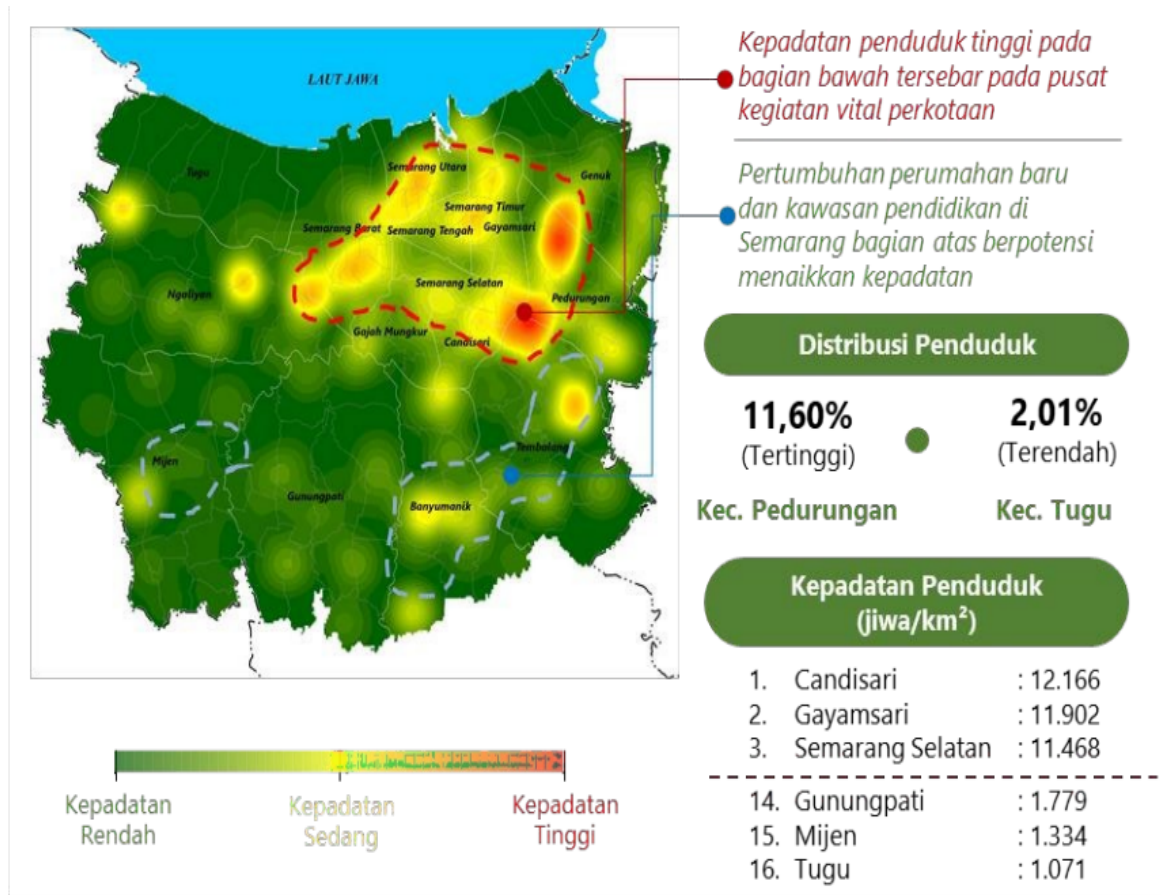
*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Waktu itu beberapa daerah tertutup lahar panas dari Merapi, konon termasuk pemukiman penduduk, dan Candi Borobudur.

Di Jawa Tengah, agama Hindu dan Budha tetap hidup berdampingan secara damai setelah ada "perdamaian agama" yaitu pernikahan Sang Pancapana Rakai Pikatan (yang beragama Hindu) dengan Putri Dyah Pramodha Wardhani, putri Prabu Smaratingga (yang beragama Budha) pada abad IX Masehi. Mereka mempergunakan candi Hindu dan Budha untuk tempat upacara di Jawa Tengah Utara dan Selatan untuk dipelihara sebaik-baiknya. Peninggalan agama Hindu di Jawa Tengah ada di kompleks candi Gedong Sanga di Sumowono Kabupaten Semarang, lebih kurang 35 Km jauhnya ke arah Barat Daya kota Semarang.

Pada masa ini, jumlah penduduk Kota Semarang selalu meningkat dalam kurun tahun 2016 – 2020, ini ditunjukkan dengan rata-ata laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,69% per tahun dan kepadatan penduduk yang semakin menurun di tahun 2017 dan 2018, selanjutnya relatif stabil dengan laju sebesar 0,582% di tiga tahun terakhir. Namun demikian Kota Semarang merupakan wilayah dengan laju pertumbuhan penduduk tertinggi se-Provinsi Jawa Tengah. Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, jumlah penduduk Kota Semarang tercatat sebanyak 1.685.909 jiwa pada tahun 2020 dengan kepadatan mencapai 4.511 jiwa/km². Apabila dirinci maka terdapat penambahan sebanyak 11.551 jiwa dari tahun sebelumnya yang tersebar di 16 kecamatan. Adapun distribusi penduduk dan kepadatan penduduk (jiwa/km²) Kota Semarang dapat dilihat pada gambar 2.1:

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*



Gambar 2.3 Peta Kepadatan Penduduk di Kota Semarang

Sumber: Kota Semarang Dalam Angka, 2021. (Data Diolah Tim Penyusun 2023).

Berdasarkan gambar 2.3 dapat dilihat bahwa persebaran penduduk dan kepadatan di Kota Semarang cenderung belum merata dan masih terpusat di Semarang Bawah yang menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan. Ketidakmerataan ini berimplikasi pada banyak hal terutama dalam penyediaan layanan publik dan sarana prasarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah pemekaran dan penggabungan wilayah administratif kecamatan dan atau kelurahan untuk mendekatkan pelayanan kepada

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

masyarakat, dengan syarat yang harus dipenuhi sesuai peraturan yang berlaku, antara lain jumlah penduduk, luas wilayah, bagian wilayah kerja serta sarana dan prasarana pemerintahan. Dengan mempertimbangkan kondisi kota saat ini yang dinilai kurang ideal khususnya terkait jangkauan pelayanan publik seiring jumlah penduduk yang meningkat setiap tahun, maka pemekaran dan atau penggabungan administratif wilayah kecamatan dan kelurahan menjadi pilihan yang dapat diambil oleh pemerintah sebagai upaya untuk menata wilayah yang lebih baik dan seimbang serta memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan antar wilayah.

B. Definisi Kota Masa Pra Kolonial dan Masa Kini

Informasi sejarah kota masa pra colonial sangat tergantung pada prasasti dan babad, yang kemudian diinterpretasikan dalam kajian sejarah. Sebagaimana diketahui, kajian masa kini sangat terbatas, baru mulai berkembang pada tahun 1800-an dengan catatan-catatan sarjana asing dan Pemerintah Belanda yang tertarik untuk mempelajari Jawa dan Nusantara. Catatan yang ada pada masa *Vereenigde Oost-Indische Companigne* (VOC) dimulai dari tahun 1600 sampai 1799, kemudian diteruskan oleh pemerintah Hindia Belanda, sehingga data Indonesia / Nusantara merupakan dokumen Hindia Belanda sampai masa sebelum kemerdekaan.

Kata Kota sendiri, sebenarnya tidak dikenal oleh masyarakat Jawa Kuno. Kata itu tidak ada pada semua prasasti yang ditemukan di Wilayah Jawa Tengah, dan hanya ada beberapa kata yang dapat sejajarkan dengan pengertian Kota, seperti *pura* dan lain-lainnya, di prasasti yang diketemukan, dan Sriwijaya. Coe (1960), Kulke (1991), di Raharjo (2002: 47). Pengertian kota masa sekarang merupakan pengertian Barat,

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

demikian pula imajinasi orang tentang kota, atau kenampakan suatu tempat sehingga dapat dikatakan sebagai suatu kota. Evaluasi kota dan perkembangan kota Eropa Barat dan Amerika Serikat pada jaman pertengahan dan masa perkembangan industry setelah itu (Catanese, di Snyder, 1989). Pengertian aliran penduduk, kegiatan, barang dan jasa mengalir dan memusat, suatu wilayah dengan Kawasan infrastruktur terbangun, kegiatan industry, perdagangan, serta daerah pemukiman yang lebih luas dibanding Kawasan pertaniannya. Pengertian ini perlu dibandingkan lagi dengan pengertian daerah perkotaan dan pedesaan di Indonesia, serta pengertian Kota dan Kabupaten pada Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Semarang adalah kota metropolis yang berkembang dengan banyak keajaiban alam dan sejarah yang patut untuk dijelajah. Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah ini, terletak di Pantai Utara Jawa dan merupakan pelabuhan utama di sepanjang pesisir Pantai Utara. Banyak orang terkesima melihat bagaimana kota ini mempercantik diri dengan tetap mempertahankan budayanya yang heterogeny. Di kota ini akan sangat kental dengan sentuhan harmonisasi budaya Jawa bersama budaya China, Arab, dan Belanda. Sejarah Kota Semarang dimulai pada abad ke-6, mulanya Semarang merupakan bagian Kawasan Kerajaan Mataram Kuno dengan Pragota (kini menjadi Bergota). Dahulu daerah ini merupakan pelabuhan dengan gugusan pulau kecil di depannya akibat pengendapan, gugusan pulau kecil di depannya akibat pengendapan, gugusan pulau kecil itu akhirnya meluas sehingga membuat sebuah Kawasan baru yang kini disebut sebagai kota bawah.

Pada abad ke-15 masehi, seorang utusan Kerajaan Demak Pangeran Made Pandan menyebarkan Islam dari perbukitan Pragota. Seiring berjalannya waktu, wilayah tersebut menjadi subur dan di tanami

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

pohon asam yang arang (bahasa Jawa “*Asem Areng*”) kemudian menjadi cikal balan nama “**Semarang**”.

Setelah Kyai Ageng Pandan Arang meninggal dan digantikan oleh putranya yang bergelar Pandan Arang II Kota Semarang mengalami kemajuan yang pesat. Dengan alasan persyaratan peningkatan daerah dapat dipenuhi, bertepatan pada tanggal 2 Mei 1547 daerah Semarang berganti menjadi setingkat dengan Kabupaten. Yang kemudian pada tanggal 2 Mei selalu diperingati sebagai hari jadi Kota Semarang. Di masa penjajahan Belanda, Semarang digunakan untuk menghapus hutang budi karena *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) berhasil membantu merebut Kertapura. Sejak itu, Semarang resmi menjadi milik VOC dan pemerintah Hindia. Pada tahun 1906 dengan stambulat nomor 120 tahun 1906 dibentuklah Pemerintah *Gemeente*. Dimana Pemerintahan seperti ini berakhir pada tahun 1942 sejak kedatangan Jepang.

Pada masa pendudukan Jepang sistem pemerintahan berubah menjadi sebuah daerah-daerah dipimpin oleh Shicho dari Jepang dan dua orang wakil masing-masing dari Jepang dan Indonesia. Tak lama setelah Indonesia mengumandangkan proklamasi menandakan kemerdekaan Republik Indonesia (RI), di Semarang terjadilah pertempuran yang cukup lama yakni tanggal 15 hingga 20 Oktober 1945 yang dikenal sebagai Pertempuran Lima Hari oleh para pemuda Semarang bertempur melawan balatentara Jepang.

Semarang di tangan penjajahan Belanda cukup berkembang menjadi salah satu kota yang penting bagi perekonomian Belanda. Mulai dari aspek pertanian, ladang dan tentu saja perdagangan. Berbagai fasilitas penunjang pun banyak yang dibangun oleh Belanda, seperti jalan, transportasi kereta api, pasar, perkantoran, dan masih banyak lainnya.

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Hingga pada tanggal 16 Juni 1864 dibangun jalan kereta api (rel) pertama di Indonesia. Rute awalnya dari Semarang menuju Ke Solo, Kedungjati, Surabaya, Magelang serta Jogja. Kemudian dibangun stasiun yang sekarang masih berdiri dan masih aktif yakni stasiun Tawang dan stasiun Poncol. Perusahaan yang menaungi perkeretaapian di Semarang ialah *Nederlandsch Indische Spoorwagen* (NIS) yang berkantor di Gedung Lawang Sewu.

Dari sektor perdagangan, pelabuhan adalah jantung utama perdagangan di Semarang. Seiring berkembangnya kapal-kapal pengangkut yang semakin besar, maka pelabuhan di Semarang pun diperbesar dan fasilitas yang semakin lengkap sehingga kapal-kapal pengangkut yang relative besar dapat masuk ke pelabuhan.

Dalam kajian ini, kata Kota mengacu pada suatu wilayah administrasi dengan kenampakan tertentu sebagaimana dipahami masyarakat masa kini.

C. Posisi Kota Semarang

1) Pada Masa Pra Kolonial

Kajian Kota Jawa Kuno dapat dimulai dari pengertian dan interpretasi syair *Negarakertagama* oleh Maclaine Pont pada tahun 1924, tentang ibukota Majapahit (Mahatmanto, 2003). Kota-Kota sebelum itu bukan diperkirakan seperti kota dalam gambaran saat ini, tetapi berupa pusat pemukiman di pedalaman atau di pinggir sungai dengan rumah yang lebih permanen. Hubungan antar pemukiman tidak berupa jalan raya seperti saat ini, tetapi berupa sungai atau jalan setapak dengan medan yang sangat sulit dilalui (Joe, 1922, 2003: 4).

Kota-Kota Indonesia modern yang kita ketahui saat ini, baru mendapat bentuknya setelah kedatangan kolonialis Belanda. Kota pada

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

masa sebelum 1700-1800 an dapat berupa kota kecil, yaitu pemusatan penduduk di wilayah agraris; kota kraton, atau kotaraja, seperti ibukota Mataram di Surakarta dan Yogyakarta kota di wilayah agraris yang besar, dan kota pelabuhan dagang seperti Tuban, Gresik, yaitu semacam negara kota dengan wilayah agraris. Kemudian muncul kota lain, seperti Batavia, Semarang dan Surabaya, yaitu gabungan antara pelabuhan dagang gaya lama dengan pemukiman VOC (Boomgaard, 2004: 193).

Morfologi kotaraja saat itu, sekitar tahun 1648, digambarkan cukup detail oleh seorang utusan VOC, Rijecklofs van Goens, yang mengadakan perjalanan dari pelabuhan Semarang ke kotaraja Mataram, dan membuat sketsa kota tersebut. (Mahatmanto, 2003: 20 Boomgaard, 2004: 192-203). Istilah daerah perkotaan dan pedesaan juga cukup membingungkan bila diterapkan pada masa itu, karena **kota-kota Jawa sering merupakan desa yang dipersepsikan sebagai kota**, bahkan kota kesultanan Yogya dan Solo pada dasarnya merupakan kelompok desa. Sehingga “kota” saat itu mungkin merupakan kota kecil dan tidak memiliki kolonial Eropa (h. 192).

Kota kecil di Jawa sudah ada sebelum kedatangan orang Eropa, termasuk diantaranya adalah kota Eropa, termasuk diantaranya adalah kota dagang Tuban, Gresik, Jepara, Juwono, Tegal, dan kota pedalaman seperti Salatiga, Boyolali, Grobogan, Kutogede, Pajang, dan lain-lainnya. Semarang sendiri baru dikenal sejak masa wali-wali, sekitar perkembangan awal kesultanan Demak, dengan munculnya sama Sunan Kalijogo dan Ki Ageng Pandan Arang pada sejarah awal terbentuknya Semarang. Wilayahnya masih tergabung antara kota Semarang saat ini dengan Kabupaten Semarang, menjadi satu dalam wilayah Kadipaten di bawah Pemerintah Demak, kemudian dibawah Mataram Pajang, Pleered Kartasura, dan seterusnya. (Ada sebuah cerita perjalanan yang memberi

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

nama daerah Semarang sebagai daerah Pandang Arang. Kalau kemudian nama itu menjadi Asam Arang perlu dicari jawabnya).

Secara ekoomi, Semarang pada masa Mataram Islam merupakan pintu penting perdagangan hasil produksi daerah kota raja di pedalaman melalui laut, dan jalan raya terbaik saat itu adalah jalan yang menghubungkan Surakarta dengan Semarang. Namun pada masa sebelumnya, pada pedagang dari China, Portugis dan lain-lainnya sudah menggunakan pelabuhan Banten, Buyaran (Demak), Jepara, Rembang, Tuban, Gresik terlebih dahulu, karena daerah itu sudah ada sejak jaman majapahit, dengan adanya sungai-sungai yang mengalir ke laut Jawa, seperti klai Lusi, Solo, Brantas, Mas. Selain itu juga sudah ada kota Tegal, Cirebon, Kendal, Welahan, Kudus, di bagian pesisir utara, serta Grobogan, Ungaran, Boyolali, Salatiga dan kota pedalaman lainnya. Ini berhubungan erat dengan sejarah kerajaan Hindu Mataram di Kedu, wilayah Sragen dan Klaten pada abad 4 sampai perpindahannya ke Singosari, Kediri, Mojokerto, dan Malang, serta perkembangan wilayah Pajajaran, Banten, Batavia, Cirebon, dan Pasir (Banyumas). Dengan memperhatikan waktu awal pembentukan Semarang yang lebih muda dibanding Demak, maka posisi Semarang dapat dipastikan lebih rendah pada hierarki kota saat itu (atau Kota Semarang memang belum ada).

2) Pada masa Kolonial

Kota-kota di Jawa berkembang pada masa colonial Belanda (Mahatmanto, 2003). Kota-kota tersebut diantaranya adalah Batavia, Semarang, Bandung, Bogor, dan lain-lainnya. Perkembangan posisi Semarang pada masa VOC dan Hindia Belanda positif, karena kota ini kemudian dipegunakan oleh Belanda. Theo Stevens (Stevens, di Nas, 1986: 56-57) menulis bahwa Semarang adalah kota pelabuhan ketiga

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

terbesar setelah Batavia dan Surabaya di Pantura Jawa dan merupakan kota VOC yang sangat penting selama hampir 200 tahun. Semarang dan seluruh Pesisir Timur termasuk Surabaya diserahkan ke penguasaan VOC pada tahun 1743 oleh Amangkurat II. Kantor VOC Jawa Tengah mula-mula berada di Jepara. Tetapi dengan semakin mendangkalnya pelabuhan tersebut, mereka pindah ke Semarang. Tetapi pelabuhan Semarang sendiri sejak 1878 mengalami pendangkalan karena lumpur dari sungai yang mengalir ke laut. Proses pendangkalan Jepara dan Semarang ini, menurut Van Bemmelen, seorang geologis dari Belanda, sebenarnya sudah lama terjadi, diperkirakan sudah lima ratusan tahun. Akibatnya pembentukan alluvial, dan inilah yang menghambat perkembangan penggunaan pelabuhan di wilayah ini untuk kepentingan komersial perdagangan selanjutnya. (Stevens, di Nas. 1986: 60).

Pada dasarnya Batavia merupakan kota pertama terpenting VOC di Nusantara dan Semarang adalah Kota kedua. Kedudukan Semarang baru diganti oleh Surabaya jauh setelah masa tersebut, yaitu setelah Surabaya mengambil alih kegiatan ekspor dari pelabuhan Gresik pada tahun 1850 (Steven, di Nas, 1986: 56). Kedudukan Semarang diperkuat dengan pemilihan kota ini sebagai Ibukota Pesisir Timur (termasuk Surabaya), dengan menjadikan kota ini tempat kedudukan administrasi VOC, tempat tinggal Gubernur Jenderal Pantai Timur dan pusat militer Hindia Belanda sejak tahun 1799, setelah VOC menyerahkan kewenangan ke pemerintah Belanda. Pada tahun 1811, Semarang jatuh ke tangan pasukan Inggris dan dengan demikian seluruh wilayah Jawa menjadi wilayah Inggris dibawah Raffles sampai tahun 1816.

Pada masa pemerintahan Daendels pada tahun 1804 sampai 1911 (Boomgard, 2004: 57), telah dibangun jalan pos guna tambahan jaringan jalan tua dari pelabuhan Semarang ke istana Yogya dan Solo. Dengan

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

adanya jalan pos tersebut hubungan antar kota di Jawa mulai bertambah baik, namun kondisi ini tetap tidak dapat dikatakan cukup baik untuk perekonomian, karena hubungan kota dengan pelabuhan sangat buruk dan biaya transportasi sama dengan sebagai pengganti jalan pos. Daendels meningkat setelah diperkenalkannya system tanam paksa, terutama setelah tahun 1830, di kota pesisir dan pusat produksi komoditi seperti pada jaman sebelumnya, di mana pada saat itu hanya kegiatan yang terkait dengan pelayaran dan perdagangan internasional melalui laut saja yang tumbuh dengan pesat (Boomgaard, 2004: 182). Selain terjadi perubahan dalam system ekonomi masyarakat, dari tradisional menjadi modern, dengan adanya Tanam Paksa tersebut terjadi diversifikasi tanaman untuk kepentingan kolonial, misalnya pada diganti kapas, nila, tembakau, tebu dan spesialisasi lahan lainnya, dan meningkatnya perdagangan internasional.

Pembangunan jaringan kereta api di Jawa (wilayah milik raja Jawa) dimulai dari Semarang pada tahun 1864, kemudian ke selatan dan ke timur. Di eropa, penemuan mesin uap mendorong pertumbuhan industry dan penggunaan mesin sebagai pengganti tenaga manusia, serta mengembangkan jaringan jalan dan transportasi terutama kereta api. Meskipun demikian pertumbuhan perkotaan di Indonesia tidak seperti proses di Eropa, karena lebih lamban dan diperkirakan ada resistensi yang berakar pada pola-pola tradisional atau masalah lokasi lainnya.

3) Pada Masa Setelah Kemerdekaan

Sebelum masa kemerdekaan, Raffles telah membuat statistic untuk perkotaan di Nusantara sejak tahun 1815, dan menentukan 19 kota yang berpenduduk lebih dari 20.000 dengan lima besarnya terdiri dari: Batavia, Semarang, Surabaya, Yogyakarta, dan Surakarta. (Boomgaard, 2004:

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

194). Data statistic penduduk tahun berikutnya adalah tahun 1830 dan 1850. Pertumbuhan penduduk kota pada masa itu sangat kecil, bahkan terjadi pertumbuhan minus karena penduduk takut tinggal di kota akibat adanya perang Jawa. Sebaliknya, perkembangan perkotaan Indonesia pada masa setelah kemerdekaan sangat pesat, meskipun untuk ukuran dunia, pertumbuhan ini masih lambat dengan angka pertumbuhan kecil. Masalahnya mungkin karena jumlah penduduk kota bertambah besar (sampai 1 juta) sehingga presentase kecil tersebut akibat angka pertambahan dibandingkan dengan angka awalnya.

Data tentang beberapa kota di Indonesia di jaman setelah kemerdekaan, Sebagian sudah terdokumentasi dalam hasil penelitian yang menjadi acuan studi, dan definisi kota terutama mengacu pengertian Bersama Bappenas, Dedagri, dan PU Cipta Karya tahun 1984 dikaitkan dengan posisi suatu kota pada satuan wilayah pembangunan (orde kota), yang berimplikasi pada pembangunan (orde kota), yang berimplikasi pada pembangunan fisik kota dengan bantuan Pusat dengan tujuan agar kota tersebut dapat memenuhi fungsinya sebagai pusat tumbuh ekonomi, social dan budaya. Pada penentuan orde kot dan satuan wilayah pengembangan (SWP), digunakan juga kriteria geografis dan fisik wilayah, posisi histories sebagai kriteria social, dan kriteria ekonomi dengan adanya daya tampung jumlah penduduk dan kegiatannya. Hierarkhi kota digunakan untuk mendistribusikan pengelompokkan penduduk sesuai dengan sumber daya alam yang dikandung masing-masing wilayah dengan orientasi pengembangan ke pusat WP (Bappenas, 1984, hal 33-36). Semarang sebagai bagian Jawa Tengah, pada masa setelah kemerdekaan sampai akhir masa orde baru, merupakan *hinterland* dari pusat Jakarta di WP IV, sedangkan Surabaya merupakan pusat tumbuh wilayah WP V. Di tingkat provinsi, Semarang sebagai Ibukota provinsi

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

merupakan kota utama di Jawa Tengah disusul Surakarta. Namun secara nasional, Semarang tetap berada di urutan ke 3 atau 4 setelah Jakarta, Surabaya, dan Medan.

4) Pada masa Reformasi

Pada masa reformasi, masing-masing kota bergerak maju sesuai potensi. Kondisi seperti ini sangat bagus untuk diteliti, karena kota bergerak menurut kemampuan yang ada secara real (bukan karena diangkat atau dengan dominasi bantuan Pusat seperti pada system sebelumnya). Meskipun demikian, karena proses perkembangan kota sudah ada sejak masa lalu, kondisi saat ini kemungkinan besar dibentuk oleh peristiwa di masa sebelumnya.

Ada kesulitan untuk membedakan kemampuan intrinsic kota hanya dengan melihat perkembangan secara fisik atau membandingkan dengan capaian pertumbuhan dengan ukuran finansial, seperti income per kapita, income daerah, PDRB, dan lain-lainnya. Apabila data yang ada kemungkinan sumber daya masyarakat secara keseluruhan. Lebih buruk lagi, kenampakan fisik kota saat ini merupakan gambaran kemampuan suntikan dari luar baik berupa bantuan finansial pemerintah tingkat atasan, investasi swasta perorangan dari luar daerah (bukan penduduk setempat). Atau suntikan investasi modal asing atau modal dalam negeri dari daerah lain. Kekomplekan ini dapat mengaburkan ketepatan posisi suatu kota pada system perkotaan, dan memerlukan penelitian lebih detail tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta system akuntansi anggaran Pemerintah Kota. Akhirnya, yang dinilai dan diukur hanya hal “yang dapat dilihat mata” tanpa mempermasalahkan asalnya, dalam bentuk jaringan jalan, batas-batas kota,, bangunan-bangunan khas seperti

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

pabrik, hotel, mall, perkantoran, dan lain-lainnya, dan “hal yang dapat dihitung”, dalam bentuk produksi kotor daerah. Data yang ditemukan pada tahun-tahun setelah reformasi, memberi informasi kota bukan pada potensinya tetapi lebih kepada lingkungan dan management pengolahan kota. Data ini perlu digabungkan dengan data pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia, agar dapat menggambarkan perkembangan kota secara lengkap.

2.7.2 Kebijakan Pembangunan Daerah Kota Semarang

Kebijakan pembangunan Daerah Kota Semarang dapat dilihat dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2021-2026 yang hal ini merupakan penjabaran dari tahapan pembangunan periode keempat atau terakhir Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) periode ini menjadi salah satu rujukan kepada daerah dalam menyusun Visi dan Misi Kota Semarang untuk tahun 2021-2026. Adapun Visi yang dimaksud adalah **“TERWUJUDNYA KOTA SEMARANG YANG SEMAKIN HEBAT BERLANDASKAN PANCASILA DALAM BINGKAI NKRI YANG BER-BHINEKA TUNGGAL IKA”**.

Makna dari visi tersebut adalah Kota Semarang yang hebat akan menjadi semakin hebat kedepannya. Terbukti bahwa Kota Semarang sebagai Kota Metropolitan telah dapat menyelesaikan isu-isu strategis kota pada lima tahun terakhir, antara lain meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi, meningkatkan kontribusi kategori-kategori yang terkait dengan perdagangan dan jasa serta industri terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG), meningkatkan nilai investasi, menurunkan angka kemiskinan dan Tingkat Pengangguran Terbuka, mengatasi masalah rob dan banjir, serta

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

meningkatkan Indeks Reformasi Birokrasi. Tataran semakin hebat dapat dimaknai bahwa dalam lima tahun ke depan, Kota Semarang akan siap menghadapi tantangan global, problematika perkotaan yang lebih heterogen, tuntutan layanan publik yang lebih tinggi serta tetap memperhatikan wawasan lingkungan. Untuk mencapai Kota yang semakin hebat tersebut, Pemerintah Kota Semarang bersama masyarakat akan bahu-membahu membangun kota dengan berlandaskan Pancasila dalam bingkai NKRI yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Sehingga, Kota Semarang menjadi daerah yang kondusif dan dapat mendukung pengembangan ekonomi, sosial dan budaya di masyarakat yang akhirnya dapat mewujudkan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.

SEMAKIN HEBAT, mengandung arti bahwa Kota Semarang melalui semangat sinergi dengan seluruh pemangku kepentingan pembangunan kota akan menguatkan berbagai keunggulan sebagai sebuah kota metropolitan yang memiliki sumber daya manusia yang unggul, ekonomi berbasis kerakyatan yang berdaya saing berbasis riset dan inovasi, berkeadilan sosial, infrastruktur yang berkualitas dan berkelanjutan, serta pelayanan publik yang dinamis untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk mewujudkan Visi “**Terwujudnya Kota Semarang Yang Semakin Hebat Berlandaskan Pancasila Dalam Bingkai NKRI Yang Ber-Bhineka Tunggal Ika**”, dirumuskan 5 (lima) misi pembangunan daerah sebagai berikut:

Misi 1. Meningkatkan Kualitas dan Kapasitas Sumber Daya Manusia yang Unggul dan Produktif untuk Mencapai Kesejahteraan dan Keadilan Sosial.

Pembangunan diprioritaskan pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia yang memiliki tingkat pendidikan dan derajat kesehatan

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

yang tinggi, masyarakat yang berdaya, tenaga kerja yang terampil serta semangat pembangunan kepemudaan.

Misi 2. Meningkatkan Potensi Ekonomi Lokal yang Berdaya Saing dan Stimulasi Pembangunan Industri, Berlandaskan Riset dan Inovasi Berdasar Prinsip Demokrasi Ekonomi Pancasila.

Pembangunan diprioritaskan pada peningkatan daya saing perekonomian daerah yang berbasis pada potensi ekonomi lokal, semangat dalam melakukan inovasi, serta dukungan kepada para pelaku industri dalam pemasaran produk barang dan jasa daerah serta dukungan dalam kemitraan usaha.

Misi 3. Menjamin Kemerdekaan Masyarakat Menjalankan Ibadah, Pemenuhan Hak Dasar dan Perlindungan Kesejahteraan Sosial serta Hak Asasi Manusia bagi Masyarakat Secara Berkeadilan.

Pembangunan diprioritaskan pada peningkatan pemberdayaan sosial, pemberian perlindungan dan jaminan sosial bagi seluruh masyarakat Kota Semarang, pengarusutamaan gender, serta pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak demi terwujudnya kesejahteraan sosial bagi seluruh masyarakat. Selain itu, dengan menjamin kemerdekaan masyarakat dalam menjalankan ibadah, perwujudan Kota Religius seperti yang tercantum dalam dokumen RPJPD diharapkan akan tercapai.

Misi 4. Mewujudkan Infrastruktur Berkualitas yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Kemajuan Kota.

Pembangunan diprioritaskan pada optimalisasi pengembangan sarana dan prasarana perkotaan yang berkualitas untuk seluruh masyarakat serta pengembangan konektivitas wilayah, dengan tetap memperhatikan konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan dan

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

berkelanjutan dengan melakukan pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup serta memelihara keanekaragaman hayati.

Misi 5. Menjalankan Reformasi Birokrasi Pemerintahan Secara Dinamis dan Menyusun Produk Hukum yang Sesuai Nilai-Nilai Pancasila dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penyelenggaraan pemerintahan diprioritas pada pemantapan reformasi birokrasi melalui optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi, peningkatan manajemen internal, penyederhanaan peraturan, serta peningkatan kapasitas keuangan daerah untuk meningkatkan kualitas dan jangkauan pelayanan publik bagi seluruh masyarakat.

Untuk mencapai kelima misi pembangunan jangka menengah Kota Semarang, maka dirumuskan tujuan dan sasaran pada masing-masing misi tersebut. Perumusan tujuan adalah tahap perumusan strategis yang menunjukkan tingkat prioritas tertinggi dalam perencanaan pembangunan jangka menengah daerah yang selanjutnya akan menjadi dasar penyusunan arsitektur kinerja pembangunan daerah secara keseluruhan. Perumusan tujuan merupakan salah satu tahap perencanaan kebijakan (*policy planning*) yang memiliki titik kritis (*critical point*) dalam penyusunan RPJMD. Bilamana Visi dan Misi dan Walikota dan Wakil Walikota tidak dijabarkan secara teknokratis dan partisipatif ke dalam tujuan, maka program Walikota dan Wakil Walikota terpilih akan mengalami kesulitan dalam operasionalisasinya ke dalam sistem penyelenggaraan pemerintahan.

Tujuan merupakan dampak (*impact*) keberhasilan pembangunan daerah yang diperoleh dari pencapaian berbagai program prioritas terkait. Selaras dengan penggunaan paradigma penganggaran berbasis kinerja maka perencanaan pembangunan daerah pun menggunakan prinsip yang sama. Pengembangan rencana pembangunan daerah lebih ditekankan

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

pada target kinerja, baik pada dampak, hasil, maupun keluaran dari suatu kegiatan, program, dan sasaran. Perumusan tujuan dari visi dan misi Walikota dan Wakil Walikota terpilih juga menjadi landasan perumusan tujuan dan sasaran Renstra Perangkat Daerah untuk periode 5 (lima) tahun. Tujuan adalah pernyataan-pernyataan tentang hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai visi, melaksanakan misi dengan menjawab isu strategis daerah dan permasalahan pembangunan daerah. Rumusan tujuan merupakan dasar dalam menyusun pilihan-pilihan strategi pembangunan dan sarana untuk mengevaluasi pilihan tersebut. Tujuan dari RPJMD Tahun 2021-2026 adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kualitas dan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Meningkatnya kualitas dan kapasitas sumber daya manusia merupakan salah satu tujuan dari misi pertama, yaitu Meningkatkan Kualitas dan Kapasitas Sumber Daya Manusia yang unggul dan Produktif untuk Mencapai Kesejahteraan dan Keadilan Sosial. Peningkatan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia dilakukan melalui peningkatan akses dan kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat, serta tetap menjunjung tinggi kearifan 49erti di Kota Semarang. Diharapkan, SDM Kota Semarang yang berkualitas dan berbudaya dapat membawa kemajuan Kota Semarang.

2. Terwujudnya Pemerataan Kesejahteraan Masyarakat

Terwujudnya pemerataan kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu tujuan dari misi pertama, yaitu Meningkatkan Kualitas dan Kapasitas Sumber Daya Manusia yang Unggul dan Produktif untuk Mencapai Kesejahteraan dan Keadilan Sosial. Kualitas sumber daya manusia yang baik diharapkan memiliki daya saing

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

yang baik pula. Dengan meningkatnya daya saing masyarakat, maka pemerataan kesejahteraan masyarakat dapat dicapai dengan menurunnya tingkat pengangguran dan angka kemiskinan.

3. Meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi yang Berkelanjutan dan Berdaya Saing

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berdaya saing merupakan tujuan dari misi kedua, yaitu Meningkatkan Potensi Ekonomi Lokal yang Berdaya Saing dan Stimulasi Pembangunan Industri, Berlandaskan Riset dan Inovasi Berdasar Prinsip Demokrasi Ekonomi Pancasila. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan daya saing perekonomian masyarakat melalui peningkatan produk unggulan daerah. Pembangunan dan pengembangan industri jasa dan perdagangan juga dilakukan untuk menciptakan nilai tambah ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dan daya saing masyarakat.

4. Meningkatnya Pemenuhan Hak Dasar, Kesetaraan Gender, dan Kondusivitas Bagi Masyarakat Secara Berkeadilan

Meningkatnya pemenuhan hak dasar, kesetaraan gender, dan kondusivitas wilayah bagi masyarakat secara berkeadilan merupakan tujuan dari misi ketiga, yaitu Menjamin Kemerdekaan Masyarakat Menjalankan Ibadah, Pemenuhan Hak Dasar dan Perlindungan Kesejahteraan Sosial serta Hak Asasi Manusia bagi Masyarakat Secara Berkeadilan. Tujuan ini dimaknai sebagai pemenuhan hak-hak dasar masyarakat dalam kehidupan demokrasi untuk semua golongan, termasuk dengan melakukan pembangunan berbasis gender dan menjaga lingkungan dari gangguan keamanan dan ketertiban.

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

5. Terwujudnya Pembangunan Kota yang Tangguh, Produktif, dan Berkelanjutan

Terwujudnya pembangunan kota yang tangguh, produktif, dan berkelanjutan merupakan tujuan dari misi keempat, yaitu Mewujudkan Infrastruktur Berkualitas yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Kemajuan Kota. Dalam melakukan pembangunan infrastruktur yang tangguh dan produktif untuk seluruh masyarakat, Pemerintah Kota Semarang tetap berpedoman pada pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Hal ini dilakukan agar pembangunan yang dilakukan tidak akan memberikan dampak buruk pada lingkungan dan keanekaragaman hayati, serta tangguh terhadap potensi bencana yang ada di Kota Semarang. Selain itu, konektivitas wilayah juga menjadi perhatian untuk mewujudkan keseimbangan antar wilayah serta kehidupan kota yang dinamis dan produktif.

6. Terwujudnya Reformasi Birokrasi yang Mumpuni, Terbuka, Melayani, dan Bertanggungjawab

Terwujudnya reformasi birokrasi yang mumpuni, terbuka, melayani, dan bertanggungjawab merupakan tujuan dari misi kelima, yaitu Menjalankan Reformasi Birokrasi Pemerintahan Secara Dinamis dan Menyusun Produk Hukum yang Sesuai Nilai-Nilai Pancasila dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Reformasi birokrasi harus didukung oleh tata kelola pemerintahan yang baik dan sejalan dengan prinsip birokrasi yang efisien, bersih, dan akuntabel. Selain itu, diperlukan juga pengelolaan keuangan daerah secara tepat, pencegahan korupsi, dan optimalisasi teknologi informasi untuk memberikan pelayanan maksimal kepada masyarakat.

Fokus pada pelaksanaan pembangunan pada misi Menjalankan Reformasi Birokrasi Pemerintahan Secara Dinamis dan Menyusun Produk Hukum Yang Sesuai Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia diprioritas pada:

1. Peningkatan Manajemen Internal yang difokuskan pada (1) Pengembangan Satu Data dan Satu Peta (dari Semarang untuk Indonesia); (2) Akselerasi Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE); (3) Pengembangan *Single Sign-On* Sistem Informasi Manajemen; (4) *Omnibus Law* Peraturan Kota Semarang. Program pembangunan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:
 - a. Program Penyelenggaraan Statistik Sektor;
 - b. Program Aplikasi Informatika;
 - c. Program Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat.
2. Peningkatan kualitas pelayanan public yang difokuskan pada (1) *Online Publik Hearing*; (2) Pengembangan Robot Layanan (Industri 5.0); (3) Layanan Terpadu Malam Hari; (4) *E-Library* diseluruh area *free wifi*; (5) Akses Terbitan Ilmiah Online Gratis; (6) Pengembangan Agen Informasi dan Pengaduan; (7) Pengembangan *Smart City/ Cyber City*; (8) Pengembangan Layanan Publik Akhir Pekan; (9) Pengelolaan Manajemen Resiko; dan (10) Pendaftaran Tanah Sistem Lengkap (PTSL). Program pembangunan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:
 - a. Program Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat;
 - b. Program Pendaftaran Penduduk;
 - c. Program Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelayanan Publik;
 - d. Program Peningkatan Daya Tarik Destinasi Pariwisata;
 - e. Program Pemberdayaan Usaha Menengah, Usaha Kecil, dan Usaha Mikro (UMKM);

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

- f. Program Pembinaan Perpustakaan;
- g. Program Informasi dan Komunikasi Publik.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian dan penulisan sejarah memiliki prosedur kerja tersendiri. Prosedur kerja dalam penelitian dan penulisan sejarah disebut dengan metode sejarah. Metode sejarah adalah prosedur kerja peneliti sejarah untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau itu.

Metode sejarah digunakan sebagai metode penelitian untuk menjawab enam pertanyaan, yang merupakan elemen dasar penulisan sejarah, yaitu **what (apa)**, **when (kapan)**, **where (dimana)**, **who (siapa)**, **why (mengapa)**, dan **how (bagaimana)**. Metode yang digunakan dalam kajian Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang adalah metode penelitian sejarah yang meliputi *Hueristik*, *Kritik Interpretasi* dan *Historiografi*. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, Langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat, sama dengan teori, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Data atau sumber yang didapatkan harus memiliki tujuan dan kegunaan khususnya bagi penelitian itu sendiri, sehingga jika tujuan dan kegunaan tersebut diabaikan, maka tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan data atau sumber yang tidak sesuai dengan kajian yang sedang dilakukan.

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut sebagai metode sejarah. Luis Gottschalk menjelaskan metode sejarah sebagai proses

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah yang dapat dipercaya. Sumber sejarah sudah menjadi lazim juga memerlukan kontruksi yang kuat. Sehingga akan terbentuk sejarah yang sesuai dengan tema atau judul yang di ambil dalam kajian. Maka dengan hal tersebut maka akan diuraikan metode sejarah dibagi atas lima kegiatan, yaitu:

1. Pemilihan Topik

Seringkali seorang penulisan bingung dalam pemilihan topik, bukan karena topik yang dapat dipilih terlalu sedikit, tetapi karena banyak topik yang belum ditulis. Pemilihan topik sebaiknya berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat itu sangat penting karena orang hanya akan bekerja dengan baik kalau dia senang dan dapat. Dalam pemilihan mengenai tokoh yang akan ditulis, penulis hendaknya mempertimbangkan beberapa hal, pertama ketertarikan penulis untuk mengetahui segala tindakan ide, dan gagasan si tokoh, mungkin bisa di latar belakangi karena tindakan-tindakan si tokoh akan dapat memberi inspirasi bagi generasi selanjutnya sehingga perlu ditulis. Kedua, ketersediaan sumber, mengingat jika seorang tokoh layak di tulis tetapi sumber-sumber yang menunjang sulit di dapatkan, bisa karena sumber-sumbernya hanya ada diluar negeri dan penulis tidak memiliki akses kesana, tentu ini akan menyulitkan.

2. Pengumpulan Sumber

Pengumpulan sumber adalah tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Sumber-sumber sejarah juga beraneka ragam. Usaha

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

untuk menemukan sumber-sumber bagi penelitian sejarah yang hendak kita lakukan, akan sangat sukar jika tidak mengadakan klasifikasi atau penggolongan dari sekian banyak sumber sejarah itu.

Sumber sejarah diklasifikasikan berdasarkan sifat dan berdasarkan bentuk, berdasarkan sifat, sumber sejarah dibagi menjadi:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian seorang saksi yang menyaksikan peristiwa secara langsung, atau dengan alat audio maupun visual, serta dokumen-dokumen/arsip, naskah/manuskrip, surat kabar. Sumber primer merupakan sumber sejarah

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi langsung, yakni dari pandangan orang yang tidak hadir pada peristiwa yang disahkannya, serta buku-buku, surat kabar yang tidak sezaman. Sumber sekunder merupakan sumber sejarah tertulis, lisan audiovisual, yang tidak sezaman dengan peristiwa. Sumber-sumber sekunder contohnya adalah buku, tesis, disertasi, majalah, surat kabar, yang tidak sezaman. Sumber sekunder juga dapat diperoleh melalui wawancara seperti mewawancarai penulis atau wartawan yang pernah menulis dan melakukan wawancara tentang sebuah peristiwa atau seorang tokoh.

Berdasarkan bentuk, sumber sejarah dibagi atas tiga macam:

1) Sumber tertulis (dokumen-dokumen);

- 2) Sumber lisan (misalnya hasil wawancara); dan
- 3) Sumber audiovisual (rekaman suara dan gambar).

Untuk keperluan penelitian tentang tokoh sejarah, kita dapat memulai dengan menggali tiga macam sumber seperti yang tersebut diatas. Sumber tertulis (misalnya akta kelahiran, ijazah, surat-surat, buku harian, dan sebagainya), sumber lisan (yang utama adalah hasil wawancara), sumber audiovisual (misalnya rekaman pidato maupun rekaman video).

Setelah mengklasifikasikan sumber, kita harus mengetahui dimana kita dapat menemukan sumber-sumber tersebut. Sumber-sumber tertulis umumnya tersimpan pada kantor-kantor arsip. Ada juga sumber-sumber tersebut masih dimiliki secara pribadi baik oleh si tokoh sendiri maupun oleh keluarganya dan orang-orang terdekat lainnya. Sumber lisan dapat kita peroleh dengan wawancara orang-orang terdekat di tokoh seperti istri, anak, sahabat, dan sebagainya. Sumber-sumber benda umumnya terdapat pada museum-museum, tetapi tidak menutup kemungkinan juga tersimpan di kantor arsip atau masih dimiliki secara pribadi.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan menghubungkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan menghubungkan fakta-fakta yang diperoleh. Terdapat dua macam interpretasi, yakni analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan. Melalui tahapan interpretasi ini lah, kemampuan intelektual seorang peneliti sejarah diuji. Peneliti dituntut untuk dapat

berimajinasi membayangkan bagaimana peristiwa pada masa lalu itu terjadi. Namun, bukan berarti imajinasi yang bebas seperti seorang sastrawan, imajinasi seorang peneliti sejarah dibatasi oleh fakta-fakta sejarah yang ada.

4. Penulisan

Pada tahap ini adalah merekonstruksi fakta-fakta yang diperoleh ke dalam bentuk tulisan. Tahap inilah seluruh fakta yang diperoleh sang peneliti sejarah dituangkan. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting, misalnya, sejarawan ingin membagi tulisan dari yang besar ke yang kecil. Dari yang luas ke yang sempit atau dari yang konkrit ke yang abstrak.

Suatu tulisan tentang tokoh yang baik harus dapat membuat lukisan yang meyakinkan tentang tokohnya. Bahwa tokoh itu hidup, berbicara, bergerak, dan menikmati hal-hal tertentu dalam hidupnya. Penulis harus dapat mengemukakan bukan hanya apa yang telah dilakukan oleh tokohnya, tetapi juga bagaimana tokoh itu, dan mengapa ia demikian.

Selanjutnya, penulisan tokoh yang baik harus menjelaskan hubungan tokoh yang bersangkutan dengan kisah sejarah zamannya. Peranan dan hubungan dengan peristiwa di zamannya. Selain itu, kisah kehidupan seseorang bagaimanapun harus mencerminkan zamannya. Kisah itu harus mencerminkan “jawaban” tokoh yang bersangkutan terhadap “tantangan” zamannya.

Dalam menulis tentang tokoh, tidak boleh dilupakan juga bahaw uraian usaha atau kegiatan perjuangan di tokoh tidak boleh

diabaikan hubungannya dengan masyarakat atau bangsanya yang menjadikannya sebagai tokoh.

Ada beberapa jenis penulisan tokoh sejarah. Jenis-jenis itu adalah:

a. Otobiografi

Otobiografi adalah biografi yang ditulis sendiri. Dengan otobiografi yang dilahirkan dari tangan pertama, diharapkan bahwa sejarah dapat dipahami dengan lebih baik. Salah satu contoh yang baik dari otobiografi adalah buku Saifuddin Zuhri yang berjudul “*Guruku Orang-Orang dari Pesantren*”. Akan tetapi, sebuah otobiografi selain mempunyai kekuatan juga mengandung kelemahan. Kekuatan otobiografi terletak dalam keterpaduan yang utuh sehingga pembaca tahu bagaimana penulis memahami diri, lingkungan social budaya, dan zamannya.

Adapun kelemahan otobiografi adalah pandangan yang partial terhadap sejarah secara keseluruhan, karena orang tidak mungkin mengalami sejarah secara keseluruhan. Otobiografi juga bisa ditulis oleh orang lain, tetapi tidak mengurangi nilainya sebagai otobiografi.

Salah satu buku yang dapat dijadikan pijakan dalam menulis otobiografi adalah otobiografi Deliar Noer “*Aku Bagian Umat Aku Bagian Bangsa*”. Di dalam bukunya, dia memaparkan perjalanan hidupnya dari masa kecil hingga seperti sekarang, beserta pengalaman-pengalaman hidup yang membentuk kepribadian dan membuka cakrawala pengetahuannya. Buku ini ditulis dengan Bahasa yang ringan, sehingga dapat

memudahkan pembaca untuk “menyelami” kehidupan Deliar Noer.

b. Biografi

Biografi atau kisah tentang hidup seseorang, meskipun sangat mikro tetapi menjadi bagian dalam mosaic sejarah yang lebih besar. Dengan biografi dapat memahami para pelaku sejarah, zaman yang melatarbelakangi biografi, dan lingkungan social politiknya. Akan tetapi, sebuah biografi sebenarnya tidak hanya menulis tentang *hero* yang menentukan jalannya sejarah, bisa juga cukup partisipan atau bahkan *the unknown*.

Contoh biografi yang baik adalah biografi A.R. Baswedan berjudul “*Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan*” karya Suratmin dan Didi Kwartanada. Dalam biografi ini menceritakan Riwayat hidup A.R. Baswedan dengan penuh catatan pertanggungjawaban sumber, daftar tulisan-tulisan A.R. Baswedan di surat kabar serta sumber-sumber lisan.

Biografi harus dibedakan dengan novel biografis. Misalnya novel biografis Sukarno yang ditulis oleh Ramadhan K.H., berjudul “*Kuantar ke Gerbang*”, mengantar kita untuk memahami keadaan kota Bandung pada sekitar tahun 1920-an, mahasiswa, dan perjuangan kemerdekaan. Sebagaimana biografi adalah sejarah, novel biografis adalah novel sejarah, dan warna kesejarahan. Meskipun demikian, kita tidak dapat menggunakannya sebagai sumber sejarah, karena novel biografis adalah hasil sastra yang merupakan produk imajinasi, dan tidak dimaksudkan sebagai sejarah yang faktual.

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

c. Biografi Kolektif

Biografi kolektif adalah penelitian yang mempelajari kehidupan tentang sekelompok orang yang mempunyai karakteristik latar belakang yang sama. Latar belakang yang sama itu berarti zaman (rentang waktu, abad, tahun), persamaan nasib, kedudukan ekonomi, persamaan pekerjaan, persamaan pemikiran, dan persamaan peristiwa. Selain persamaan itu sendiri, pasti juga ditemukan perbedaan, kontras, bahkan pertentangan.

Salah satu contoh buku biografi kolektif adalah buku karangan Deliar Noer "*Membicarakan Tokoh-Tokoh Bangsa*". Buku ini membedah Riwayat hidup tokoh-tokoh Indonesia sejak zaman Hindia Belanda, khususnya selama empat puluh tahun abad ke-20, hingga Indonesia merdeka sampai masa kini. Tujuannya adalah untuk melihat kepemimpinan bangsa guna pelajaran di masa depan.

d. Sejarah Kejiwaan

Sejarah kejiwaan adalah peleburan antara psikoanalisis dan sejarah. Tokoh yang paling menonjol adalah sejarah kejiwaan adalah Erik H. Erikson. Buku-bukunya seperti "*Ghandi's Truth*", "*Young Man Luther*", dapat menjadi acuan bagi penulisan sejarah kejiwaan. Sejarah kejiwaan belum menjadi model di Indonesia. Padahal semua sarana untuk menulis itu tersedia. Misalnya untuk menjawab mengapa Sukarno menjadi seorang revolusioner, kiranya buku "*Sukarno; An autobiography as Told to Cindy Adams*" akan banyak memberi jawaban. Penggunaan otobiografi untuk biografi kejiwaan sudah dilakukan oleh Erikson. Erikson memakai otobiografi

Mahatma Gandhi untuk menulis asal-usul dari keyakinan-keyakinannya.

BAB 4

INVENTARISASI TOKOH DAN PERISTIWA SEJARAH

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai inventarisasi tokoh dan peristiwa sejarah melalui metode penceritaan didasarkan pada waktu kejadian. Metode tersebut diterapkan pada pelaksanaan inventarisasi tokoh sejarah di Kota Semarang, yakni dengan membagi periode penceritaan berdasarkan kurun waktu atau juga disebut pembabakan waktu. Pilihan pembabakan waktu sekaligus menjadikan penyajian informasi mengenai tokoh dan peristiwa sejarah yang menjadi fokus kajian menjadi lebih terstruktur dari aspek kronologis penceritaan kembalinya. Pada kajian inventarisasi Tokoh dan Peristiwa Sejarah Kota Semarang dilakukan pembabakan waktu menjadi 4 periode utama, yakni Lahirnya Kota Semarang, Masa Kejayaan VOC, Masa Penjajahan Jepang, dan Masa Kemerdekaan yang akan diuraikan sebagai berikut.

4.1 Lahirnya Kota Semarang

Kota Semarang Jawa Tengah berawal kurang lebih pada abad ke – 8, yaitu di daerah pesisir yang bernama Pragota (Bergota) yang merupakan daerah dari kekuasaan kerajaan Mataram Kuno. Daerah tersebut merupakan pelabuhan dan di sekitarnya terdapat beberapa pulau – pulau kecil akibat dari pengendapan. Pulau – pulau kecil tersebut sekarang menyatu dan membentuk daratan, serta sekarang bernama Kota Semarang. Bagian Kota Semarang Bawah yang menjadi pusat kegiatan dari Kota Semarang dahulunya merupakan laut.

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Diceritakan terdapat seorang dari kesultanan Demak bernama Made Pandan, seorang maulana dari Arab yang nama aslinya Maulana Ibnu Abdul Salam mendapat perintah dari Sunan Kalijaga untuk menggantikan kedudukan Syekh Siti Jenar yang ajarannya dianggap menyimpang. Bersama putranya, Made Pandan meninggalkan Demak menuju ke daerah barat di suatu tempat yang kemudian bernama Pulau Tirangan dan membuka hutan dan menyiarkan agama Islam. Dari waktu ke waktu daerah itu semakin subur dari sela-sela kesuburan itu muncullah pohon asam yang jarang (bahasa Jawa: Asem Arang), sehingga memberikan nama daerah itu menjadi Semarang. Made Pandan mula-mula mengawali tugasnya dengan membangun sebuah masjid yang sekaligus dijadikan sebagai padepokan untuk pusat kegiatan dalam mengjarkan agama Islam. Masjid inilah yang merupakan cikal-bakal Masjid Agung Semarang. Ketika pertama kali didirikan, masjid ini belum menempati tempatnya yang sekarang. Terletak di kawasan Mugas (sekarang termasuk wilayah kecamatan Semarang Selatan).

Sebagai pendiri desa dan pemuka agama di daerah setempat, Made Pandan bergelar Ki Ageng Pandan Arang. Lambat laun pengaruh Ki Ageng Pandan Arang semakin besar dan daerah tersebut juga semakin menunjukkan pertumbuhannya yang meningkat, sehingga menarik perhatian Sultan Hadiwijaya dari Pajang. Karena persyaratan peningkatan daerah dapat terpenuhi, maka diputuskan untuk menjadikan Semarang setingkat dengan Kabupaten. Akhirnya Pandan Arang oleh Sultan Pajang melalui konsultasi dengan Sunan Kalijaga, dinobatkan menjadi Bupati Semarang yang pertama. Peristiwa itu bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW tanggal 12 Rabiul Awal tahun 954 H atau bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1547 M. Pada tanggal itu “secara adat dan politis berdirilah kota Semarang”. Masa pemerintahan Pandan Arang

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

menunjukkan kemakmuran dan kesejahteraan yang dapat dinikmati penduduknya.

Setelah dinobatkan menjadi bupati Semarang yang pertama, Ki Ageng Pandan Arang menjadi masjid yang dibangunnya sekadar untuk tempat ibadah dan tempat mengajarkan agama saja, tetapi juga digunakan sebagai pusat kegiatan pemerintahan. Seiring dengan perkembangan waktu, daerah Mugas dianggap kurang strategis sebagai pusat pemerintahan, sehingga beliau pindah di daerah yang lebih strategis di kota Semarang bagian bawah di Bubakan. Tidak lama setelah itu Ki Ageng Pandan Arang wafat pada 1496 dan dimakamkan di bukit Pakis Aji. Tempat ziarah ini identik dengan gapura berwarna hijau dengan tulisan aksara Jawa yang berlokasi di Jalan Mugas, Mugassari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Kedudukannya sebagai bupati sekaligus sebagai pemimpin dan penyebar agama digantikan oleh putranya yang bergelar Ki Ageng Pandan Arang II. Beliau hanya tiga tahun menduduki tahta kabupaten karena atas nasihat Sunan Kalijaga, beliau lebih mengutamakan tugasnya sebagai penyebar agama daripada tugas memimpin pemerintahan. Ki Ageng Pandan Arang II kemudian melanglang buana ke arah selatan untuk menyebarkan agama Islam di kawasan yang kemudian dinamakan Salatiga, Boyolali dan terus menuju Klaten. Beliau juga mendirikan padepokan sebagai pusat penyebaran agama di suatu tempat yang dinamakan Tembayat, sehingga beliau juga terkenal dengan sebutan Sunan Tembayat. Beliau wafat di tempat itu pada tahun 1553 dan dimakamkan di bukit Jabalkat (dari bahasa arab Jabal Qof). Sesudah bupati Pandan Arang II mengundurkan diri, kedudukan sebagai Bupati dan pemimpin agama di Semarang digantikan oleh adiknya yang bernama Raden Ketib, Pangeran Kanoman atau Ki Ageng Pandan Arang III (1553 – 1586) sekaligus juga bergelar pangeran Mangkubumi I. Beliau digantikan

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

putranya yang bernama Kyai Khalifah yang bergelar Pangeran Mangkubumi II (1631 – 1657). Kemudian disusul pengganti berikutnya yaitu Kyai Mas Tumenggung Tambi (1657 – 1659), selanjutnya Kyai Mas Tumenggung Wongsorejo (1659 – 1666), Kyai Mas Tumenggung Prawiroprojo (1666 – 1670), Kyai Mas Tumenggung Alap-alap (1670 – 1674).

Pada masa yang tak jauh berbeda, sekitar abad ke-15 tepatnya tahun 1452 laksamana Zhèng Hé, atau yang lebih dikenal dengan Cheng Ho atau Sam Poo Kong mengadakan pelayaran menyusuri pantai laut Jawa. Ia menyusuri sebuah sungai yang sekarang dikenal dengan sebutan Kaligarang kemudian mendarat di Simongan dan mendirikan sebuah masjid karena Sam Poo Kong adalah seorang muslim. Di tempat pendaratannya, Laksamana Cheng Ho mendirikan kelenteng dan mesjid yang disebut Kelenteng Sam Po Kong (Gedung Batu).

Beratus-ratus tahun kemudian, tepatnya tahun 1724 diadakanlah satu upacara sekaligus pembangunan kuil sebagai tanda terima kasih kepada Sam Poo Kong. Sam Poo Kong sendiri adalah seorang Islam dilahirkan di daerah Kemnyan, di Kawasan Yunnan Tengah. Ayahnya adalah seorang Haijin sedang nama keluarganya adalah Ma. Orang-orang keturunan Cina menganggap bangunan itu adalah sebuah klenteng. Mengingat bangunannya berarsitektur Cina yang menjadikannya mirip sebuah klenteng. Sekarang tempat tersebut difungsikan menjadi tempat peringatan dan tempat pemujaan atau sembahyang serta tempat berziarah.

Untuk keperluan tersebut maka diletakkanlah sebuah altar serta patung-patung Sam Poo Kong. Mereka memuja Sam Poo Kong sebagai orang yang patut dihormati dan dijunjung tinggi. Konon, altar ini digunakan sebagai tempat ibadah Sam Poo Kong dan pasukannya yang

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

mayoritas Tionghoa. Tempat ini diyakini sebagai tempat Sam Poo Kong melaksanakan sholat. Selain itu, klenteng Sam Poo Kong juga merupakan tempat wisata yang menarik, tempat ini terletak di daerah Simongan, Semarang dan dikenal juga dengan sebutan Gedung Batu. Konon disebutkan demikian karena asal mula tempat ini adalah sebuah goa batu yang terletak pada sebuah bukit batu.

Klenteng Sam Poo Kong berbentuk bangunan tunggal beratap susun. Berbeda dengan yang lain, klenteng ini tidak memiliki serambi yang terpisah. Pada bagian tengah terdapat ruang pemujaan Sam Poo Kong, sementara atapnya berbentuk limasan khas Jawa dengan arsitektur Cina. Di sini terdapat juga beberapa hiasan batu.

Sebuah perahu dengan sebuah pohon menjadi bagian yang unik di klenteng Sam Poo Kong yang mana diyakini penduduk setempat sebagai pohon yang tumbuh dari jangkarnya Cheng Ho. Selain tempat pembakaran yang berbentuk buah labu, klenteng Sam Poo Kong mempunyai dua ekor patung naga khas Cina. Naga ini juga terlihat di dinding yang menggambarkan dua ekor naga keluar dari ombak di lautan mencoba menelan sebuah badan berbentuk bulat.



Gambar 4.1 Klenteng Sam Poo Kong

Sumber: Phinemo.com, diakses 2023.

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Klenteng Sam Poo Kong sangat luas dan terdiri dari beberapa bangunan. Ada bangunan sejenis pendopo yang menjual Hio untuk kepentingan orang sembahyang. Kemudian ada lagi pendopo, di mana kita bisa memanfaatkan jasa pemotretan dengan menggunakan baju tradisional Cina. Sementara bangunan utamanya adalah klenteng itu sendiri yang terbagi menjadi beberapa tempat pemujaan. Yang pertama tempat pemujaan Dewa Bumi atau Fu De Zheng Shen yang berupa arca. Tempat ini disebut klenteng Thao Tee Kong yang merupakan tempat pemujaan untuk mengucapkan rasa terima kasih atau memohon berkah dan keselamatan hidup kepada dewa yang menguasai bumi. Tempat pemujaan Kyai Juru Mudi adalah tempat makam juru mudi kapal yang ditumpangi Sam Poo Kong dulunya yang bernama Dampo Awang. Pemujaan Kyai Juru Mudi ada di dekat goa, tempat ini banyak diziarahi, luas tempat ini sekitar 162 m². Kemudian yang ketiga adalah tempat pemujaan Sam Poo Kong yang berupa arca. Pemujaan Sam Poo Kong ini adalah pusat dari seluruh kegiatan yang ada dalam kompleks Gedung Batu. Tempat ini digunakan untuk bersembahyang, memohon doa restu keselamatan, kesehatan, serta mengenang jasa Sam Poo Kong. Di tempat ini terdapat pula goa yang memiliki sumber air yang konon terus menerus mengalir. Goa ini dipercaya sebagai petilasan yang pernah ditinggali Sam Poo Kong. Yang keempat adalah tempat pemujaan Kyai Jangkar yakni tempat di mana terdapat jangkar kapal yang dipercaya digunakan Sam Poo Kong sewaktu mendarat di Simongan. Jangkar ini sering disembahyangi warga keturunan Cina dengan maksud agar bisa mendapatkan berkat dan rezeki. Tempat pemujaan Kyai Cundrik Bumi, tempat ini merupakan tempat penyimpanan pusaka atau senjata yang sempat dibawa Sam Poo Kong. Yang keenam adalah tempat pemujaan Kyai dan Nyi Tumpeng,

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

tempat ini berupa prasasti yang berbentuk makam yang biasanya digunakan untuk bersemedi dan memohon berkah.

Di bagian tengah klenteng Sam Poo Kong terdapat halaman yang luas, beberapa patung berdiri di sini. Sementara di bagian belakang terdapat pintu gerbang yang sangat besar. Ada pula beberapa lilin raksasa dengan nama penyumbanganya, lilin ini dibiarkan begitu saja agar tetap menyala sampai habis. Di sebelah kiri goa batu terdapat sebuah batu piagam, batu berukir ini diukir dalam tiga Bahasa; Cina, Indonesia, dan Inggris. Batu berukir atau batu piagam ini sebenarnya dibuat khusus untuk memperingati kedatangan Sam Poo Kong yang merupakan sumbangan dari keluarga Liem Djing Tjie pada tahun 1960.

Selain itu di kompleks klenteng ini direncanakan dibangun dapur atau WC umum yang merupakan sarana umum seluas 336 m², demikian halnya dengan kantor atau gudang rencananya seluas 495 m². Sementara itu pintu utama yang juga merupakan pintu masuk kedua yang mempunyai ukuran 489 m² dirancangkan agar dapat difungsikan juga sebagai panggung hiburan. Klenteng Sam Poo Kong ini sebenarnya sudah mempunyai pelataran terbuka seluas 1,6 Ha sejak tahun 80an dan pelataran ini tetap dipertahankan sebagai area terbuka.

Perayaan tahunan peringatan pendaratan Sam Poo Kong sendiri merupakan salah satu agenda wisata kota Semarang. Perayaan ini dimulai dari klenteng Tay Kak Sie gang Lombok dengan upacara agama. Baru kemudian dilanjutkan dengan arak-arakan patung Sam Poo Kong menuju Gedung Batu, sesampainya patung ini kemudian diletakkan berdampingan dengan patung Sam Poo Kong yang asli di Gedung Batu.

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

4.2 Masa Kejayaan VOC

Pada masa VOC, salah satu Kiai Besar yaitu Mbah Syafii atau Kiai Syafii Pijoro Negoro bin Kiai Guru Muhammad Sulaiman Singonegoro, merupakan pendiri Ponpes Salafi Luhur Dondong, Wonosari, Ngaliyan Semarang. Yang mana Ponpes tersebut berdiri pada 1609, dan konon tertua di Jawa Tengah. Kiai Syafii adalah pejuang Kerajaan Mataram. Mbah Syafii merupakan Komandan Pasukan Sultan Agung yang menyerang Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) atau Perserikatan Perusahaan Hindia Timur di Batavia pada 1629. Kiai Syafii wafat pada 1711 masehi dan dimakamkan di komplek Ponpes Salafi Dondong, Kelurahan Wonosari, Ngaliyan, Semarang.

Kemudian pada tahun 1678 Amangkurat II dari Mataram, berjanji kepada VOC untuk memberikan Semarang sebagai pembayaran hutangnya, dia mengklaim daerah Priangan dan pajak dari pelabuhan pesisir sampai hutangnya lunas. Amangkurat II memiliki nama asli Raden Mas Rahmat. Amangkurat II merupakan susuhunan Mataram kelima yang memerintah dari tahun 1677 hingga 1703 dan memindahkan pusat pemerintahannya dari Keraton Plered menuju ke Keraton Kartasura. Raden Mas Rahmat naik takhta atas bantuan VOC dan pada awal pemerintahannya tampak dengan mudah tunduk pada VOC. Ia juga berhutang atas biaya perang sebesar 2,5 juta gulden. Dia mengklaim daerah Priangan dan pajak dari pelabuhan pesisir sampai hutangnya lunas. VOC mendapat izin untuk mendirikan kawasan koloni di lokasi yang dekat dengan rumah bupati dan di tepi Kali Semarang. VOC juga memperoleh hak untuk menguasai pendapatan dari pelabuhan-pelabuhan, memegang monopoli pembelian beras dan gula, memegang monopoli atas import tekstil dan opium, pembebasan pajak, menguasai pantai Utara Jawa dan menguasai wilayah Semarang.

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Pemerintahan **Pakubuwana I** dibawa ke perjanjian baru dengan Belanda sebagai pengganti yang pernah ditandatangani oleh Amangkurat II. Perjanjian lama mengatur bahwa Mataram wajib membayar biaya perang Trunajaya sebesar 4,5 juta gulden, dan perjanjian baru mengatur bahwa Mataram wajib mengirimkan 13.000 ton beras per tahun selama 25 tahun. **Pakubowono I** dikenal juga sebagai Sunan Ngalaga atau Pangeran Puger lahir di Plered, Mataram pada tahun 1648, wafat di Kartasura, Mataram pada tanggal 22 Februari 1719. **Pakubuwono I** merupakan susuhunan Mataram ketujuh yang memerintah antara tahun 1704 – 1719. Ia merupakan paman dari Amangkurat III dan menggantikan keponakannya sebagai sunan menggunakan gelar baru untuk garis keturunannya, dengan gelar Pakubuwana. Kebanyakan kronik Jawa (babad) menggambarkannya sebagai seorang penguasa yang bijaksana dan agung. Pada tahun 1705 **Susuhunan Pakubuwono I** menyerahkan Semarang kepada VOC sebagai bagian dari perjanjiannya karena telah dibantu untuk merebut Kartasura. Sejak saat itu Semarang resmi menjadi kota milik VOC dan kemudian Pemerintah Hindia Belanda. Kemudian, mulai tahun 1708 VOC memindahkan kedudukan kantornya dari Jepara ke Semarang

Bangsa penjajah mulai memasuki kota Semarang pada masa pemerintahan bupati ke-10, bernama Kyai Mas Tumenggung Judonegoro, yang bergelar Kyai Tumenggung Adipati Suromenggolo (1674 – 1713). Kemudian beliau digantikan Kyai Tumenggung Mertoyudo yang bergelar Kyai Tumenggung Adipati Suro Hadimenggolo I (1743 – 1751). Gambaran tentang lingkungan geografis kota Semarang kuno mengungkapkan bahwa pada akhir abad ke-17 Semarang merupakan salah satu kota pantai di Jawa yang terbesar. Penguasa Jawa (bupati Semarang yang pertama di bawah VOC, Suro Hadimenggolo I tinggal di rumah besar yang dibuat dari

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

batu. Untuk menuju ke rumahnya, orang harus melalui jembatan besar dan tinggi yang melintasi sungai. Di dekat rumah bupati juga terdapat sebuah pasar yang besar, tempat orang-orang dapat membeli segala kebutuhan. Dari Semarang juga terbentang jalan ke pedalaman, dari Utara ke Selatan, yaitu jalan yang biasa dilalui oleh para utusan penguasa pantai Utara-Timur Jawa ke Susuhunan di Mataram. Di kota ini pula penguasa VOC untuk wilayah pantai Utara-Timur Jawa bertempat tinggal.

Pada masa pemerintahan Adipati Suro Hadimenggolo I terjadi peristiwa kebakaran besar yang memusnahkan masjid peninggalan ki Ageng Pandan Arang. Peristiwa bermula akibat terjadinya pemberontakan orang – orang Tionghoa terhadap pemerintahan kolonial Belanda yang dipicu permasalahan persaingan dagang oleh VOC. Karena lokasi Masjid Agung Semarang berdekatan dengan VOC di Bubakan dan juga tak jauh dari kampung Pecinan maka mengakibatkan Masjid Agung Semarang ikut terbakar habis. Usaha mendirikan masjid dilakukan oleh Bupati Suro Hadimenggolo I dan lokasinya tidak menempati tempat yang lama, tetapi pindah ke lokasi yang lebih strategis di sebelah barat Bubakan yaitu tempatnya yang sekarang di kawasan Alun-alun Barat Semarang. Tepatnya diujung Jalan Kauman, di sebelah barat Alun-alun arah depan, sebelah kiri dari pendapa Kabupaten yang lazim disebut “kanjengan”.



Gambar 4.2 Masjid Agung dan Alun-alun Semarang

Sumber: *suaramerdeka.com*, diakses 2023.

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Pada transisi abad XVII ke XVIII, Mataram Islam dan VOC tengah berhadapan dengan krisis finansial yang memunculkan ragam konflik horizontal di Jawa. Puncak konflik ialah terjadinya dua peristiwa besar secara beruntun, yakni pembantaian terhadap orang-orang Tionghoa di Batavia (1740) dan Geger Pacina (1740-1743). Kyai Bustam mengambil peran sebagai juru bahasa (penerjemah) Belanda-Jawa. Wilayah yang disebut Bustaman kini. Diangkat menjadi kepala jaksa sekaligus wakil bupati di Terbaya, bergelar Ngabehi Kartabasa. Kiai Bustam memiliki andil dalam memberikan gagasan memisahkan Mataram menjadi dua kerajaan yakni Surakarta dan Yogyakarta melalui perjanjian Giyanti yang terkenal itu. Kyai Bustam berperan penting dalam penandatanganan Perjanjian Giyanti (1755) dan Perjanjian Salatiga (1757) sebagai juru penerjemah dari dan ke Bahasa Jawa-Bahasa Belanda. Perjanjian Giyanti (1755) merupakan cikal bakal lahirnya Kasultanan Yogyakarta. Geger Pacina masih menyisakan gugusan api pemberontakan yang nyalanya dijaga oleh para pangeran Mataram Islam.

Pada periode tersebut terdapat Habib Thoha yang merupakan seorang guru besar para sultan, adipati, maupun senopati di wilayah Jawa yang mendapat gelar kraton dengan nama Kanjeng Raden Tumenggung Ronggo Prawiro Kusumo. Pada saat itu Sayid Thoha dan keluarga berdomisili di daerah Depok Semarang bersama Raden Kertoboso membantu perjuangan Pangeran Mangkubumi untuk mendirikan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kemudian karena bantuan dari beberapa pihak maka berdirilah Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Pangeran Mangkubumi naik tahta dengan gelar Sri Sultan Hamengkubowono I. Beberapa waktu kemudian, Sayid Thoha yang berpindah ke Penang

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

mendengar bahwa Sri Sultan Hamengku Buwono I dibuang ke Penang oleh Belanda, hal ini membuat beliau prihatin dan marah sehingga membuat surat agar segera mengembalikan Sri Sultan Hamengkubuwono I ke Mataram apabila tidak mau mengembalikan maka Sayid Thoha bersama pasukannya akan mengobarkan peperangan di Asia Afrika. Karena permintaan itu, Sri Sultan Hamengkubuwono I dikembalikan ke Tanah mataram langsung diantar oleh Sayid Thoha. Sayid Thoha pun dinikahkan dengan salah satu putri Sri Sultan Hamengkubuwono I dan kembali mendiami Depok Semarang. Dari sinilah, beliau mendirikan perguruan atau padepokan untuk tempat belajar bagi para muridnya dan mendapat julukan Mbah Depok. Mbah Depok kemudian wafat dan dimakamkan di Lamper Kidul, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang

Pada 1746, Pg. Mangkubumi (Sultan HB I) kraman, kemudian menjalin aliansi dengan R.M. Said (Mangkunegara I). Pada 1752, aliansi pemberontak pecah. Momentum ini dimanfaatkan oleh Sunan PB III dan VOC untuk mengembalikan stabilitas sosial- politik di Jawa. Ngabehi Kartabasa tergabung dalam tim garda terdepan dalam upaya negosiasi, baik terhadap P. Mangkubumi (1755) maupun R.M. Said (1757). Pada tahun 1817 pemerintah Kolonial menerapkan lisensi sewa pajak penyembelihan hewan yang dipegang oleh orang-orang cina untuk wilayah Jawa dan Madura (kecuali Priangan dan Krawang). Pada tahun 1898 aturan tersebut dicabut dan diganti dengan aturan pajak baru, sehingga orang Tionghoa tidak lagi mendominasi bisnis pemotongan hewan. Pada tahun 1902 Tasripin mendapatkan Lisensi sewa Pajak penyembelihan hewan di Kampung Kulitan. RPH Kampung Bustaman dikatakan illegal karena tidak menggantongi izin, namun melihat besarnya perputaran uang pada pasar hewan dan pengolahan daging kambing di Kampung Bustaman pada tahun 1915 pemerintah Kota Semarang memberikan izin

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

didirikan pasar tradisional domba dan kambing Kampung Bustaman sah. Berdasarkan hasil liputan koran *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie* pada 14 Desember 1926 menggambarkan, Bukan hanya menyediakan kambing dan domba utuh untuk dijual belikan, penduduk Kampung Bustaman juga menjadikan hewan-hewan tersebut untuk olahan lainnya seperti Gulai dan Sate.

Pengganti Suro Hadimenggolo II bernama Marmowijoyo atau Sumowijoyo atau Sumonegoro atau Suro Hadimenggolo II (1751 – 1773). Pada masa ini terjadi usaha perbaikan besar-besaran terhadap bangunan Masjid Agung Semarang. Hingga menjadi sebuah masjid yang benar-benar megah dan anggun pada waktu itu. Karena peran Bupati Suro Hadimenggolo II dalam pembangunan Masjid, ada yang menjulukinya sebagai “*desticher van de ecrste te Semarang*” (pendiri masjid besar yang pertama di Semarang). Perbaikan masjid berlangsung selama dua tahun yaitu mulai tahun 1759 sampai 1760. Beliau wafat kira-kira 13 tahun setelah selesainya pembangunan masjid. Dan sejak tahun 1773 beliau digantikan oleh putranya yang bergelar Kyai Mas Tumenggung Suro Hadimenggolo IV.

Pangeran Terboyo yang bergelar Kyai Mas Tumenggung Adipati Suro Hadimenggolo V ialah salah satu putra kraton Surakarta, dia anak dari Kiai Soerodirjo dan merupakan cucu dari Kiai bustam. Istri pangeran Terboyo adalah putri dari pangeran Sambernyawa yang juga tokoh pejuang yang gigih melawan penjajah. Oleh karena itu jangan heran jika corak-corak di kompleks makam pangeran Terboyo dan masjid Terboyo, atau juga dikenal sebagai Masjid Al-Fatah, yang berdiri megah di dalamnya bercorak mengikuti gaya kraton Surakarta. Kanjeng Adipati Terboyo lahir pada tahun 1731 dan meninggal pada tahun 1834. Jasadnya dimakamkan di belakang Masjid Terboyo, dan Masjid Terboyo itulah salah satu

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

warisannya yang sampai saat ini masih berdiri di Jalan Kiai Terboyo, Semarang. Pangeran Terboyo bergelar Kyai Mas Tumenggung Adipati Suro Hadimenggolo V (1778 – 1841).

Pada periode Pangeran Terboyo terdapat pejuang kemerdekaan yang bernama As-Sayyid Al-Habib Hassan bin Thoha bin Yahya atau yang dikenal dengan Syekh Kramat Jati. Syekh Kramat Jati adalah keturunan dari Habib Thoha. Habib Hasan lahir pada tahun 1736. Syekh Kramat Jati merupakan salah satu pejuang kemerdekaan Indonesia. Selain itu, ia dijuluki Mbah Singo Barong karena sangat garang dan gagah seperti Singa saat berperang melawan penjajah. Habib Hasan memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga Keraton Jogjakarta. Dia adalah menantu Sultan Hamengku Buwono II dan ipar Hamengku Buwono III. Karena itulah, ia mendapatkan gelar Raden Tumenggung Sumodiningrat dan kerap disebut Syekh Kramat Jati. Di Pekalongan beliau mendirikan pesantren dan masjid di Desa Keputran. Pengaruh Habib Hasan mulai dari Banten sampai Semarang sangat luar biasa. Sebelum meletusnya Perang Padri, pesantrennya sempat dibumihanguskan oleh penjajah. Habib Hasan pun berhijrah ke wilayah Jogjakarta. Lalu mengamankan perbatasan Jateng dan Jogjakarta pada tahun 1790-an. Berpindahnya Habib Hasan di Semarang berawal dari kekacauan yang tak bisa dihadapi Adipati Semarang. Ia diutus Sultan Hamengkubuwono III untuk datang membantu. Setelah tugas tuntas, beliau tak berhenti begitu saja. Mbah Kramat Jati wafat pada tahun 1818 masehi dan dimakamkan di Jalan Taman Duku Kelurahan Lamper Kidul Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang

Pada masa ini lahirlah Saleh Sjarif Boestaman atau dikenal sebagai Raden Saleh lahir pada Mei 1811 – 23 April 1880 adalah seorang pelukis Hindia Belanda beretnis Arab-Jawa yang menjadi pionir seni modern

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Indonesia (saat itu Hindia Belanda). Raden Saleh dilahirkan dalam sebuah keluarga Jawa ningrat. Dia adalah cucu dari Sayyid Abdoellah Boestaman dari sisi ibunya. Ayahnya adalah Sayyid Hoesen bin Alwi bin Awal bin Jahja, seorang keturunan Arab. Ibunya bernama Mas Adjeng Zarip Hoesen, tinggal di daerah Terboyo, Semarang. Sejak usia 10 tahun, ia diserahkan pamannya, Bupati Semarang, kepada orang-orang Belanda atasannya di Batavia. Kegemaran menggambar mulai menonjol sewaktu bersekolah di sekolah rakyat (Volks-School). Keramahannya bergaul memudahkannya masuk ke lingkungan orang Belanda dan lembaga-lembaga elite Hindia Belanda. Tahun 1829, nyaris bersamaan dengan patahnya perlawanan Pangeran Diponegoro oleh Jenderal Hendrik Merkus de Kock, Capellen membiayai Saleh belajar ke Belanda. Namun, keberangkatannya itu menyandang misi lain. Dalam surat seorang pejabat tinggi Belanda untuk Departemen van Kolonieen tertulis, selama perjalanan ke Belanda Raden Saleh bertugas mengajari Inspektur Keuangan Belanda de Linge tentang adat-istiadat dan kebiasaan orang Jawa, Bahasa Jawa, dan Bahasa Melayu. Ini menunjukkan kecakapan lain Raden Saleh. Saleh kembali ke Hindia Belanda pada 1852 setelah 20 tahun menetap di Eropa. Dia bekerja sebagai konservator lukisan pemerintahan kolonial dan mengerjakan sejumlah portret untuk keluarga kerajaan Jawa, sambil terus melukis pemandangan. Pada 1867, Raden Saleh menikahi gadis keluarga ningrat keturunan Kraton Yogyakarta bernama Raden Ayu Danudirja dan pindah ke Bogor, dimana ia menyewa sebuah rumah dekat Kebun Raya Bogor yang berpemandangan Gunung Salak. Kemudian Raden Saleh wafat pada tanggal 23 April 1880 di Bogor.

Setelah masa kepemimpinan Pangeran Terboyo, kemudian digantikan oleh Suhadimenggolo VI (1841 – 1845). Pada masa ini terdapat panglima perang yang juga ikut menyebarkan agama Islam yaitu Ki Ageng

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Galang Sewu. Beliau lahir sekitar tahun 1790-an. Berasal dari keluarga Bustaman Semarang, yaitu cucu dari Kyai Bustaman. Beliau merupakan panglima perang, sekaligus keponakan Pangeran Diponegoro. Ia juga berjuang sendiri dan menyebarkan agama Islam di daerah Tembalang. Saat terjadi peperangan di Jatingaleh Semarang yang meluas sampai ungaran beliau Sang Pangeran dibantu oleh Kyai Galang Sewu dan keluarganya. Termasuk Kakak Kyai Galang Sewu yang bernama R. Sukar. Sehingga ketika Pangeran Diponegoro diasingkan ke Makasar Sulawesi maka R. Sukar pun ikut ke pengasingan bersama rombongan. Beliau wafat dan dimakamkan berada di tengah kampus Universitas Diponegoro, Semarang tepatnya di Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah. sosok Kyai Galang Sewu yang cukup fenomenal adalah tentang perkataan beliau Bahwa nanti suatu saat di atas tanah ini akan bermunculan banyak sekali jamur-jamur. Perkataan beliau belum bisa dimengerti saat itu. Tapi sekitar tahun 1980an dibangunlah Kampus bernama Politeknik Undip diatas tanah yang dulu di diami oleh Kyai Galang Sewu. Berangsur angsur setelah Politeknik Undip (Polines) berdiri maka Kampus Universitas Diponegoro Semarang pindah naik ke Tembalang Semarang di sekitar kompleks Makam Kyai Galang Sewu. Muncul kembali Universitas Pandanaran dan Politeknik Kesehatan (Politekes) Semarang. Sehingga di area sekitar kampus dibangun apartemen serta kos kosan dan ruko-ruko juga sektor ekonomi lainnya mulai bermunculan. Ternyata arti dari perkataan Kyai Galang Sewu adalah ini.

Pada era ini banyak ulama-ulama yang menyebarkan agama Islam yaitu seperti Pragolapati (Pragola 1) atau Adipati Wijoyo Kusumo Abdullah Taqwa. Pragolapati merupakan putra dari Ki Ageng Panjawi, seorang tokoh perintis Kesultanan Mataram bersama Ki Ageng Pamanahan, dan Ki Juru Martani. Ki Ageng Panjawi juga pernah memimpin Kabupaten Pati pasca

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

wafatnya Adipati Tondonegoro. Lokasi Makam Pragolapati berada di Jalan Raya Gunungpati, Plalangan, Gunungpati. Makam ini berjarak sekitar 7,4 kilometer dari Unnes. Saat masuk ke area makam, peziarah akan disambut oleh pemandangan pepohonan hijau. Bangunan makam berwarna putih dan hijau itu terletak di dataran atas pemukiman warga Plalangan. Pada dindingnya terpajang papan bertuliskan "Makam Eyang Kiai Pati".

Kemudian, Mbah Alian yang merupakan asal usul nama Ngaliyan di Kota Semarang ternyata menyimpan sejarah. Jejak pemilik asal usul nama tersebut pun masih ada, yakni petilasan Mbah Alian. Jejak pemilik asal usul nama Ngaliyan bisa ditemui di Perumahan Wahyu Utomo, Kelurahan Tambak Aji, Kecamatan Nyaliyan. Tepatnya di wilayah RT 02 RW 06. Di kampung yang hijau dan rindang itu, terdapat petilasan Mbah Alian, tokoh yang namanya diabadikan sebagai nama Ngaliyan.

Kemudian Mbah Mintoloyo yang makamnya berada di Kawasan Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) Semarang. Makam itu berada di bawah pohon dan bersebelahan dengan mata air yang kerap disebut sebagai sendang Mintoloyo. Tidak jauh dari makam Mbah Mintoloyo, ada makam Mbah Bakal di tengah area TBRS. Kemudian, ada dua makam lagi di Wonderia, yakni Mbah Genuk dan Kliwon. Mbah Mintoloyo merupakan seorang tokoh yang berjasa membuka kawasan Genuk Krajan, Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Candisari, Kota Semarang, sebagai daerah permukiman.

Serta terdapat salah satu ulama yaitu Kyai Batok. Lokasi makam tidak jauh dari pemukiman, di samping makam ada hamparan sawah yang indah. Kayu batok, jalah orang yang pertama kali bubak yoso, atau babat alas di Desa Batok, Kelurahan Bubakan Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Tidak lama kemudian di gantikan lagi dengan Raden Tumenggung Surahadiningrat (1845 – 1855), Mas Ngabehi Reksonegoro (1855 – 1860), Bupati Raden Mas Suryokusuma (1860 – 1887). Pada masa 1870-an terdapat ulama besar pada masanya yaitu Kiai Haji Sholeh Darat. Kiai Haji Sholeh Darat merupakan salah satu tokoh yang menyebarkan agama Islam di Semarang. Ia dikenal dengan puluhan karya tulis sekaligus guru besar para santri di Indonesia. Semasa hidupnya, Ki Sholeh Darat dikenal akan ilmunya yang tinggi. Berbagai karya monumental ia buat. Berkat ilmunya yang tinggi itu, ia mendapat pengakuan dari penguasa Mekkah dan dipilih menjadi seorang pengajar di sana. Selama berkarya, Ki Sholeh Darat banyak menulis terjemahan kitab-kitab ilmu agama dengan bahasa Jawa. Salah satu karyanya yang terkenal adalah Kitab tafsir dan terjemahan Alquran yang diberi nama Kitab Faid Ar-Rahman, yang menjadi kitab tafsir Alquran pertama dengan bahasa Jawa. Lokasi Makam : Jalan Bendungan, Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah.

Selain itu, juga terdapat Sang Pejuang dan Penyebar Islam di Semarang Wetan. K.H Abdullah sajad, seorang ulama bergaris keturunan Kerajaan Mataram Islam yang berdakwah di Semarang Wetan. Tepatnya di Kelurahan Sendangguwo, sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Tembalang. Sendangguwo sekarang, tidaklah seperti dahulu saat K.H Abdullah Sajad datang. Ia di hantam dengan berbagai tantangan dan rintangan yang tidak mudah. Praktik-praktik kemusyrikan mewarnai kehidupan masyarakatnya. Misalnya, di Sendangguwo dahulu dipercaya ada sebuah sendang atau tempat pemandian, dan di tengah sendang tersebut terdapat sumber air berbentuk gua di dasar air. Masyarakat mempercayai bahwa di tempat tersebut dihuni makhluk halus. Sebab itulah masyarakat. Sendangguwo waktu itu tidak berani mengambil air di

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

tengah sendang tersebut. Karena takut kualat atau mendapatkan musibah. Ada juga kepercayaan masyarakat Sendangguwo yang mendengar suara lesung yang dipukul bertalu-talu setiap malam Jumat. Namun anehnya, saat didengar dengan seksama suara lesung tersebut menghilang. Di sekitaran sendang, kurang lebih 500 meter sebelah Barat terdapat sebuah gua yang dipercaya amatlah panjang ukurannya, yakni berawal dari daerah sendang tersebut dan ujungnya ada di daerah Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Praktik kemusyrikan, masyarakat kerap memberikan sesaji di dua tempat tersebut (gendang dan gua) untuk meminta berkah dan dijauhkan dari segala musibah. Tidak hanya itu, masyarakat juga sering melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk yang jauh dari ajaran Islam. Seperti mengadakan pesta dan tari-tarian yang berujung dengan perkelahian dan minum-minuman keras. K.H Abdullah Sajad datang ke Sendangguwo atas perintah gurunya, K.H Sholeh Darat. Kyai Sholeh melihat kondisi masyarakat Semarang Timur saat itu, khususnya Sendangguwo yang begitu parah, utamanya dalam praktik-praktik kemusyrikan. Sehingga K.H Sholeh Darat memerintah murid kinasihnya untuk berdakwah di daerah tersebut. K.H Abdullah Sajad, layaknya seorang santri, jika diperintah oleh gurunya pasti bersedia. Ada ungkapan umum di Pesantren, dari dahulu sampai saat ini yang terus menjadi pedoman kaum santri, yakni "Sendiko Dawuh". Atas dasar itu, K.H Abdullah Sajad merasa tertantang untuk berdakwah agama, dan memperbaiki moral dan akhlak masyarakat Semarang Timur, khususnya Sendangguwo. Dia kemudian memutuskan untuk tinggal di tempat itu.

Segala hambatan dan rintangan dihadapi oleh K.H Abdullah Sajad saat berdakwah. Bahkan ia pernah ditantang oleh seorang jawara yang memiliki ilmu kanugaran tingkat tinggi. Ia pun memerintah muridnya yang bernama Ma'ruf agar menghadapi jawara tersebut. Atas do'a K.H Abdullah

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Sajad, Ma' ruf berhasil mengalahkan sang jawara. Sejak itulah, mulai banyak masyarakat sekitar yang segan dan menghormatinya. Dakwah K.H Abdullah Sajad dapat membuahkan hasil. Masyarakat berbondong-bondong mengikuti ajaran yang dibawanya. Praktik-praktik kemusyrikan yang dilakukan masyarakat lambat laun mulai ditinggalkan dan penerapan nilai-nilai ke-Islam-an mulai dijalankan. Penutupan sendang keramat yang digunakan sebagai media kemusyrikan, juga dilakukan oleh beliau. Dengan cara riyadah kepada Allah Swt, puasa beberapa hari dan sendang tersebut ditutup memakai batang sodo lanang (satu buah batang daun kelapa yang jatuh menancap tanah). Kemudian membaca doa yang berlafalkan, "Laa Ilaaha Ila Anta Yaa Hayuu Yaa Qayyum, Yaa Hannau Yaa Mananu Yaa Dayyanu Yaa Sulthon. Anehnya, selang beberapa hari di masjid yang beliau bangun di Sendangguwo tersebut, pada waktu pukul 03.00 dini hari terdapat suara yang melantunkan do tersebut kembali. Ternyata, sumber suara tersebut berasal dari jin penunggu sendang. Sampai saat ini, lantunan do' a tersebut sering dilantunkan oleh masyarakat menjelang shalat subuh berjamaah di masjid yang dibangun oleh K.H Abdullah Sajad. Masjid tersebut saat ini bernama Masjid Jami' As-Sajad. Masjid yang didirikan Mbah Kyai Sajad digunakan untuk mengajar masyarakat tentang nilai-nilai ke-Islam-an, dan selanjutnya berkembang menjadi sebuah pondok pesantren. Namun, sangat sulit mendapatkan informasi tentang siapa para santri saat itu. Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H Dzikron Abdullah (cucu K.H Abdullah) pengasuh Pondok pesantren Ad-Daenuriyah, Pedurungan, Kota Semarang, santri generasi pertama saat itu adalah masyarakat sekitar dan ada beberapa santri yang datang dari daerah lain.

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

K.H Abdullah Sajad memiliki dua istri, yaitu Nyai Karsanah dan Nyai Qomariyah. Dari pernikahannya dengan Nyai Karsanah dikaruniai enam orang anak, di antaranya,

1. Nyai Aisyah yang menjadi istri K. H Munawir, pendiri pondok pesantren di sebelah utara tempat K.H Abdullah Sajad. Sekarang Namanya diabadikan sebagai nama Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir.
2. K.H Muhammad Dimiyati. Lahir pada tahun 1896, ia yang melanjutkan dan membesarkan pesantren bapaknya. Mengasuh pesantren sejak umur 22 tahun, sejak K.H Abdullah Sajad wafat pada senin Wage, 16 Agustus 1918.
3. Agus Zuhdi yang wafat saat usia muda
4. Kholil yang juga wafat pada usia muda
5. S. K.H Abdullah Daenuri (1904-1971 M), beliau melanjutkan menjadi pengasuh pesantren semenjak kakaknya K.H Muhamad Dimiyati wafat pada tahun 1955.
6. K.H Masyhudi yang menjadi anak terakhir dari garis keturunan Nyai Karsanah.

Dari keturunan istri pertama ini para cucunya terus bergiat dalam mengabdikan dan membina masyarakat. Banyak cucunya yang mendirikan dan mengasuh Pondok Pesantren. Sampai sekarang tercatat pondok pesantren yang bernasab dengan K.H Abdullah Sajad, di antaranya,

1. Pondok Pesantren Ad-Daenuriyah I yang merupakan pesantren perintis dan sekarang diasuh oleh K.H Afif Abdillah, putra dari K.H Abdullah Daenuri.
2. Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawir, didirikan oleh menantu Mbah Kyai Sajad. Sepeninggal Kyai Munawir, diasuh oleh

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

- menantunya Kyai Abdus Somad. Saat ini, pesantren tersebut diasuh generasi cucunya, yakni Kyai Ahmad Rifai dan K.H Ahmad Baidlowi.
3. Pondok pesantren Al-Ibriz, didirikan oleh K.H Shonhaji Abdullah, putra Kyai Abdullah Daenuri, yang sekarang diasuh para anaknya.
 4. Pondok Pesantren Ad-Daenuriyah II, didirikan oleh K.H Dzikron Abdullah yang juga putra Kyai Abdullah Daenuri.
 5. Pondok Pesantren As-Sajad, pesantren ini merupakan yang termuda dan didirikan oleh Kyai Najib Abdullah, putra Kyai Abdullah Daenuri.

Sedangkan, dari garis keturunan istri yang kedua, yaitu Nyai Qomariah, belum diketahui namanya. Hanya saja ada garis keturunan yang diketahui, yaitu cucunya yang bernama K.H Imran, pendiri Pondok Pesantren Yatim Piatu di daerah Penggaron, Pedurungan Semarang.

Kisah K.H Abdullah Sajad ini, dapat diambil hikmah atau pelajaran dari ke-tawadu'an-nya, dengan mematuhi perintah gurunya yang bernama K.H Sholeh Darat. Berbagai rintangan dan hambatan yang ada saat berdakwah untuk membenarkan kebiasaan-kebiasaan buruk masyarakat di Sendangguwo, khususnya praktik-praktik kemusyrikan. Ia sangat sabar dan gigih dalam menyebarkan ajaran Islam. Berkat kegigihan dan semangatnya dalam berdakwah, Sendangguwo yang dahulu adalah tempat yang penuh dengan praktik-praktik kemusyrikan, sekarang menjadi desa tua yang terkenal dengan keislamannya.

Kemudian Bupati Raden Mas Suryokusuma digantikan oleh Bupati Raden Reksodirejo (1887 – 1891), Bupati Raden Mas Tumenggung Purbaningrat (1891), Bupati Tjokrodipuro (1891 – 1897), Raden Mas Soebiyono (1897 – 1927), yang bergelar Raden Mas Tumenggung Adipati Purboningrat menganugerahkan tiga buah pusaka untuk disimpan di dalam Masjid Agung Semarang yaitu berupa tombak bernama Kyai Plered,

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Kyai Puger dan Kyai Mojo, sampai saat ini masih terawat dan tersimpan sebagai pusaka Masjid Agung Semarang.

Selanjutnya jabatan Bupati Semarang Raden Mas Amin Sujitno (1927 – 1942) Raden Mas AA Sukarman Mertohadinegoro (1942 – 1945) dan Raden Soediyono Taruna Kusumo (1945), hanya berlangsung satu bulan karena memasuki masa kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945.

Pada masa VOC dan kolonial Belanda, kawasan Kota Lama merupakan pusat pemerintahan, industri (mencakup: jasa komunikasi, transportasi, dan pers), serta perdagangan. Di kawasan ini dibangun fasilitas-fasilitas kota, antara lain schouwburg (gedung teater Marabunta) yang dibangun pada pertengahan abad ke-19. Pada tahun 1906 dengan Stanblat Nomor 120 tahun 1906 dibentuklah Pemerintah Gemeente. Pemerintah kota besar ini dikepalai oleh seorang Burgemeester (Walikota). Sistem Pemerintahan ini dipegang oleh orang-orang Belanda kemudian berakhir pada tahun 1942

4.3 Masa Penjajahan Jepang

Pada masa Jepang terbentuklah pemerintah daerah Semarang yang di kepalai Militer (Shico) dari Jepang. Didampingi oleh dua orang wakil (Fuku Shico) yang masing-masing dari Jepang dan seorang bangsa Indonesia. Sejarah perjuangan rakyat Semarang bermula pada 1 Maret 1942, ketika tentara Jepang mendarat di Pulau Jawa. Tujuh hari kemudian, tepatnya 8 Maret pemerintah kolonial Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Sejak itu, Indonesia diduduki oleh Jepang. Namun, 3 tahun kemudian Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu setelah dijatuhkannya bom atom (oleh Amerika Serikat) di Hiroshima dan Nagasaki, pada 6 dan 9 Agustus 1945.

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Mengisi kekosongan tersebut, Indonesia kemudian memproklamkan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Sayangnya, pasca 17 Agustus 1945 suasana keamanan di Semarang menjadi tidak stabil. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai konflik bersenjata antara pemuda dengan tentara Jepang yang masih tersisa di Semarang. Hingga akhirnya pada 14 Oktober 1945 terjadi pemindahan tawanan Jepang yang berjumlah sekitar 400 orang dari Pabrik Gula Cepiring menuju penjara Bulu, Semarang oleh para pemuda. Namun, di tengah jalan, pasukan Jepang melarikan diri dan bergabung dengan pasukan Kidobutai yang dipimpin oleh Jenderal Nakamura dan Mayor Kido. Kidobutai adalah prajurit yang ditarik mundur dari medan pertempuran Asia Pasifik. Jumlah pasukannya yaitu berjumlah 2000 orang dan terkenal akan keberaniannya, sehingga bisa meminta perlindungan kepada mereka. Mengetahui hal tersebut, rakyat Semarang pun berusaha melawan dan meminta Jepang untuk menyerahkan senjata mereka. Namun, Mayor Kido menolak untuk menyerahkan senjata kepada rakyat Semarang.

Tidak hanya itu, pada petang harinya masih di tanggal yang sama terdapat laporan yang masuk bahwa pasukan Jepang menyerang petugas Kepolisian Indonesia yang sedang menjaga persediaan air minum di Wungkal. Kemudian beberapa polisi Indonesia tersebut, menjadi tawanan pasukan Jepang yang kemudian dilucuti perlengkapannya dan disiksa dengan kejam oleh pasukan Jepang di Batalion Kedobutai, Jatingaleh. Selain itu, laporan lain yang berasal dari sekitar jalan peterongan mengatakan bahwa persediaan air ledeng di kawasan Candi telah diberi racun oleh Jepang agar tidak dikonsumsi oleh pejuang setempat. Rakyat pun menjadi gelisah, karena cadangan air di Reservoir Siranda, desa Wungkal waktu itu adalah satu-satunya sumber mata air di kota Semarang.

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Sebagai kepala Rumah Sakit Purusara (sekarang RSUP Dr. Kariadi), Dokter Kariadi yang telah menjabat sejak 1 Juli 1942 berniat memastikan kabar tersebut. dr. Kariadi merupakan Kepala Laboratorium Dinas Pusat Purusara yang lahir di Kota Malang, pada 15 September 1905. Pendidikannya dimulai di Hollandsch Inlandsche School (HIS) di Malang dan ditamatkan di HIS Sidoardjo, Surabaya, lulus pada 1920. dr. Kariadi juga pernah menjadi peneliti penyakit Malaria Dan Filariasis di Pedalaman Papua. Sayangnya, dalam perjalanan ia dicegat oleh tentara Jepang di Jalan Pandanaran. Bersama tentara pelajar yang mengendarai mobil yang ditumpanginya, dr. Kariadi ditembak secara keji. Kemudian dr. Kariadi dimakamkan dan semenjak tahun 1961 makamnya dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan. Kemudian karena jasa-jasanya, pada tahun 20 Mei 1968, dr Kariadi menerima Satyalencana Sosial secara anumerta.

Larinya para tawanan Jepang serta meninggalnya dr Kariadi menyulut kemarahan warga Semarang. Keesokan harinya, tanggal 15 Oktober 1945, Angkatan Muda Semarang yang didukung Tentara Keamanan Rakyat menyambut kedatangan 2.000 tentara Jepang ke Kota Semarang. Perang pun terjadi di empat titik di Semarang, yaitu daerah Kintelan, Pandanaran, Jombang, dan Simpang Lima. Pukul 14.00, Mayor Kido memerintah anak buahnya untuk melancarkan serangan terhadap pasukan Indonesia. Rakyat Indonesia sendiri juga ikut menyerang Jepang dengan membakar gudang amunisi mereka.

Mayor Kido membagi pasukannya menjadi dua kelompok, masing-masing terdiri dari 383 dan 94 orang. Pada pukul 15.00, Mayor Kido mengerahkan semua anggotanya untuk melakukan serangan di sekitar wilayah di bawah komandonya. Saat itu Jepang menangkap Mr Wongsonegoro yang saat itu menjabat sebagai mantan Gubernur Jawa Tengah. Wongsonegoro juga merupakan Wakil Perdana Menteri Indonesia

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Kabinet Ali Sastroamidjojo I pada tahun 1953 hingga tahun 1955 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada tahun 1951 hingga tahun 1952. Selain itu pada masa persiapan kemerdekaan Indonesia, ia juga bergabung dengan BPUPKI, mewakili Surakarta, bersama-sama dengan Wuryaningrat, Sosrodiningrat, dan Radjiman Wedyodiningrat. Wongsonegoro lahir 20 April 1897 dan wafat pada 4 Maret 1978.

Pertempuran antara Jepang dan rakyat Indonesia di Semarang pun terus berlangsung sampai hari telah berganti. Tanggal 16 Oktober 1945, pasukan Jepang berhasil merebut penjara Bulu sekitar pukul 16.30. Sejak saat itu, anak buah Mayor Kido semakin menggila dan terus melakukan serangan sampai tanggal 19 Oktober 1945. Pada tanggal 19 Oktober 1945, sempat terjadi gencatan senjata antara kedua belah pihak, tetapi hal ini tetap tidak memadamkan situasi yang sedang genting. Mengetahui serangan tersebut, Tentara Keamanan Rakyat mengirim bala bantuan ke Kota Semarang. Pertempuran tidak seimbang terjadi antara pasukan Belanda dengan pejuang kemerdekaan, di wilayah Bugen Tlogosari Kulon. Pasukan kemerdekaan yang terdiri dari Tentara Pelajar, Hisbullah dan Fisabilillah berjuang mati-matian melawan tentara Belanda bersenjata lengkap. Namun karena kalah senjata dan jumlah pasukan, pasukan kemerdekaan harus meregang nyawa di dalam rumah salah satu warga Bugen. Sebanyak 74 tubuh pejuang itu penuh luka dan lubang peluru, dan tentara Belanda menguburkan seluruh jasad dalam satu lubang di depan rumah. Rumah milik Mustofa saat itu digunakan sebagai tempat persembunyian pejuang. Perjuangan ini dikenal dengan nama "Pertempuran lima hari di Semarang". Saat ini, rumah milik Mustofa ditempati generasi ketiga dari keluarga Mustofa. Sisa-sisa dari catatan sejarah berupa lubang-lubang peluru, masih terlihat jelas di dinding rumah kanan dan kirinya. Sebagai bentuk penghormatan kepada para

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

pejuang yang gugur di Kampung Bugen, jalan di depan Taman Makam Pahlawan Syuhada hingga menuju jalan besar Arteri Soekarno-Hatta diberi nama Jalan Syuhada.

Pada akhirnya, Pertempuran Lima Hari Semarang berhasil diakhiri setelah Kasman Singodimedjo dan Mr Sartono yang mewakili Indonesia berunding dengan Komandan Tentara Jepang Letkol Nomura. Selain sebagai Perwakilan perundingan gencatan senjata dari Indonesia, Kasman Singodimejo adalah Jaksa Agung Indonesia periode 1945 sampai 1946 dan juga mantan Menteri Muda Kehakiman pada Kabinet Amir Sjarifuddin II. Selain itu ia juga adalah Ketua KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) yang menjadi cikal bakal dari DPR. Selain itu ia juga pernah menjadi Rektor pertama Universitas Islam Indonesia dan Anggota Konstituante Republik Indonesia. Kasman Singodimedjo lahir di Purworejo, Jawa Tengah, pada tanggal 25 Februari 1904 dan wafat di Jakarta, pada tanggal 25 Oktober 1982 dan dimakamkan di Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta.

Selain itu, Sartono juga merupakan seorang pengacara dan politisi yang bergerak dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Di masa awal kemerdekaan, ia menjabat sebagai Menteri Negara di Kabinet Presidensial. Sartono lahir pada 5 Agustus 1900 hingga wafat pada tanggal 15 Oktober 1968.

Keduanya berunding untuk mengupayakan gencatan senjata. Selain itu, ada juga dari pihak Sekutu yang ikut berunding, yaitu Jenderal Bethel. Pihak Sekutu kemudian melucuti seluruh persenjataan Jepang tanggal 20 Oktober 1945. Dengan dilucutinya senjata Jepang, maka peristiwa Pertempuran Lima Hari Semarang resmi berakhir.

Peristiwa Pertempuran Lima Hari Semarang dikenang dengan pembangunan Tugu Muda di Simpang Lima, Kota Semarang. Tugu Muda

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

dibangun tanggal 10 November 1950 dan diresmikan oleh Soekarno tanggal 20 Mei 1953.

4.4 Masa Kemerdekaan Negara Republik Indonesia

Setelah Indonesia merdeka, bupati Semarang dijabat oleh M. Soemardjito Priyohadisubroto (1946 – 1949). Kemudian pada masa Pemerintahan RIS yaitu pemerintahan federal diangkat Bupati RM. Condronegoro hingga tahun 1949. Sesudah pengakuan kedaulatan dari Belanda, jabatan Bupati diserahkan kepada M. Sumardjito. Penggantinya adalah R. Oetojo Koesoemo (1952-1956). Kedudukannya sebagai bupati Semarang bukan lagi mengurus kota melainkan mengurus kawasan luar kota Semarang. Hal ini terjadi sebagai akibat berkembangnya Semarang sebagai Kota Praja.

Tahun 1946 Inggris atas nama Sekutu menyerahkan Kota Semarang kepada pihak Belanda. Ini terjadi pada tanggal 16 Mei 1946. Tanggal 3 Juni 1946 dengan tipu muslihatnya, pihak Belanda menangkap Mr. Imam Sudjahri, walikota Semarang sebelum proklamasi kemerdekaan. Selama masa pendudukan Belanda tidak ada pemerintahan daerah Kota Semarang, namun para pejuang di bidang pemerintahan tetap menjalankan pemerintahan di daerah pedalaman atau daerah pengungsian diluar kota sampai dengan bulan Desember 1948. Daerah pengungsian berpindah-pindah mulai dari kota Purwodadi, Gubug, Kedungjati, Salatiga, dan akhirnya di Yogyakarta.

Pimpinan pemerintahan kemudian dipimpin oleh Moh Ichsan (1945 – 1949). Mohammad Ichsan, lahir di Weleri tahun 1902. Ayahnya merupakan bupati Kendal, yang selalu berharap 2 putranya berkesempatan untuk meraih pendidikan setinggi-tingginya. Setamat HBS, Ichsan berkesempatan melanjutkan kuliah hukum di Universitas

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Leiden. Ichsan bergabung dengan para pemuda pemudi yang terhimpun dalam ‘perhimpunan Indonesia’. Kemudian pada tahun 1935 menikah dengan Rochaniah Moetmainah. Dalam kedudukannya sebagai orang pemerintah RI (1945 – 1967) ia pun akrab berteman dengan para juru foto (jurnalis) dan wartawan. Kadang kisahnya bersambung, semisalnya Ia pernah bercerita tentang wartawan muda (tahun 1960an) yang dia anggap cerdas. Moh Ichsan memiliki kedekatan yang sangat akrab dengan Bung Karno. Moh Ichsan juga turut membangun Departemen Luar Negeri Republik Indonesia di tahun 1949, dengan kunjungan studi di Belanda. Maka jabatan awalnya sebagai Sekjen pemurnian menjadi Inspektur Jenderal, mengunjungi membantu perwakilan perwakilan yang tengah dirintis. Saat Pak Ichsan wafat di tahun 1991, protokol mengharuskan pemimpin upacara pemakaman kehormatan militer adalah Pak Saadillah Mursyid sebagai Sekretaris Negara jabatan sama yang pernah diemban Pak Ichsan.

Kemudian, Pemerintahan pendudukan Belanda yang dikenal dengan Recomba berusaha membentuk kembali pemerintahan Gemeente seperti dimasa kolonial dulu di bawah pimpinan R Slamet Tirtosubroto. Hal itu tidak berhasil, karena dalam masa pemulihan kedaulatan harus menyerahkan kepada komandan Komando Militer Kota Besar (KMKB) Semarang pada bulan Februari 1950. Tanggal 1 April 1950 Mayor Suhardi komandan KMKB, menyerahkan kepemimpinan pemerintah daerah Semarang kepada Mr Koesoedibyono (1949 – 1951), seorang pegawai tinggi Kementrian Dalam Negeri di Yogyakarta. Ia menyusun kembali aparat pemerintahan guna memperlancar jalannya pemerintahan.

Hingga saat ini, terdapat beberapa pimpinan daerah yang telah memimpin Kota Semarang yaitu sebagai berikut:

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Daftar penguasa Semarang di bawah pemerintahan Pajang-Mataram-Pra Kemerdekaan

- a. Raden Kaji/Ki Ageng Pandan Arang II (1547-1553)
- b. Pangeran Kanoman atau Pandan Arang III (1553-1586)
- c. Astrayuda/Menggala (1586-1589)
- d. Waraganaya/Nayamerta (1589-1631)
- e. Mas R.Tumenggung Tambi (1657-1659)
- f. Mas Tumenggung Wongsorejo (1659 - 1666)
- g. Mas Tumenggung Prawiroprojo (1666-1670)
- h. Mas Tumenggung Alap-alap (1670-1674)
- i. Kyai Mertonoyo, Kyai Tumenggung Yudonegoro atau Kyai Adipati Suromenggolo (1674 -1713)
- j. Raden Mertoyudo/Raden Suminingrat (1713-1723)
- k. Tumenggung Astroyudo (1723-1742)
- l. Raden Suminingrat Al. Surohadimenggolo (1743-1751)
- m. Martowijoyo (1751-1773)
- n. Bupati Surohaddimenggolo IV (1773-1778)
- o. Adipati Surohadimenggolo V (1778-1841)
- p. Putra Surohadimenggolo/ Surohadimenggolo VI (1841-1845)
- q. Raden Tumenggung Surhadaningrat (1845-1855)
- r. Mas Ngabehi Reksonegoro (1855-1860)
- s. Raden Tumenggung Pangeran Suryokusumo (1860-1887)
- t. R.T.P Reksodirjo (1887-1891)
- u. RMTA Purbaningrat (1891-1891)
- v. Raden Tjokrodipuro (1891-1897)
- w. R.M. Soebijono (1897-1942)
- x. R.M. Amin Sujitno (1942)
- y. R.M.A.A Soekarman Mertohadinegoro (1942-1945)

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Kemudian terdapat masa pemerintahan bupati Semarang yaitu sebagai berikut:

- a. R. Soedijono Taroeno Koesoemo (1945-1945)
- b. M. Soemarjito Prijohadisoebroto (1946-1949)
- c. R.M. Tjondronegoro (1949-1949)
- d. M. Soemardjito Prijohadisoebroto (1949-1952)
- e. R. Oetomo Koesoemo (1952)1952)

Kemudian daftar walikota Kota Semarang sejak Indonesia merdeka tahun 1945 yaitu sebagai berikut:

- a. Mr. Moch. Ichsan (1945 – 1949)
- b. Mr. Koesobiyono Tjondrowibowo (1 April 1950–1 Juli 1951)
- c. RM. Hadisoebeno Sosrowerdoyo (1 Juli 1951–1 Januari 1958)
- d. Mr. Abdulmadjid Djojoadingrat (7 Januari 1958–1 Januari 1960)
- e. RM Soebagyono Tjondrokoesoemo (1 Januari 1961–26 April 1964)
- f. Mr. Wuryanto (25 April 1964–1 September 1966)
- g. Letkol. Soeparno (1 September 1966–6 Maret 1967)
- h. Letkol. R.Warsito Soegiarto (6 Maret 1967–2 Januari 1973)
- i. Kolonel Hadijanto (2 Januari 1973–15 Januari 1980)
- j. Kol. H. Iman Soeparto Tjakrajoeda SH (15 Januari 1980–19 Januari 1990)
- k. Kolonel H. Soetrisno Suharto (19 Januari 1990–19 Januari 2000)
- l. H. Sukawi Sutarip SH. (19 Januari 2000–2010)
- m. Drs. H. Soemarmo HS, MSi. (2010–2013)
- n. Hendrar Prihadi, SE, MM. (2013-2022)
- o. Ir. Hj. Hevearita G. Rahayu – Wakil Walikota (2022-sekarang)

Selain itu, terdapat daftar wakil walikota Kota Semarang dari masa ke masa yaitu sebagai berikut:

- a. Drs. Muchafif Adisubrata, M.Si. – Wakil Walikota (2000 – 2005)

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

- b. Mahfudz Ali, S.H, M.Si. – Wakil Walikota (2005 – 2010)
- c. Hendrar Prihadi, S.E, M.M. – Wakil Walikota (2010 – 2013)
- d. Ir. Hj. Hevearita G. Rahayu – Wakil Walikota (2016 – 2022)

BAB 5

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Pelaksanaan Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang dilaksanakan dengan metode survei untuk memenuhi kebutuhan data inventarisir. Adapun dari serangkaian pengkajian yang telah dilaksanakan maka diperoleh beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut:

Periode lahirnya Kota Semarang erat kaitannya dengan penyebaran Agama Islam, sehingga tokoh dan peristiwa bersejarah pada masa itu didominasi oleh pemuka Agama;

Periode Kota Semarang dimasa pendudukan Belanda melalui perusahaan dagang VOC merupakan masa kepemimpinan Kota Semarang yang mengalami berbagai permasalahan kedaultan, dimana pemerintah berhutang dan menjadikan Kota Semarang diserahkan kepada VOC;

Periode Kemerdekaan sedikit banyak mempengaruhi Kota Semarang, dimana kepergian Bangsa Belanda justru menjadi awal keberdaan Bangsa Jepang;

Masa Kependudukan Bangsa Jepang menjadi masa perlawanan dan bersatunya pemuda pejuang kemerdekaan untuk merebut kedaulatan dari Jepang dengan ditandai Pertempuran Lima Hari di Kota Semarang;

Adapun daftar tokoh dan peristiwa pada 4 (empat) perodesasi yang telah ditetapkan akan terlampir pada tabel sebagai berikut :

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

Tabel 5-1 Luas Administrasi Kota Semarang

No	Nama Tokoh	Peristiwa
Periode Lahirnya Kota Semarang		
1.	Ki Ageng Pandan Arang I	Pendiri sekaligus Bupati pertama Semarang yang bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW tanggal 12 Rabiul Awal tahun 954 H atau bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1547 M. Masjid yang juga menjadi cikal bakal Masjid Agung Semarang dibangun oleh Ki Ageng Pandan Arang I, dimana pada masa tersebut menjadi pusat pemerintahan
2.	Ki Ageng Pandan Arang II	Bupati kedua dengan masa kepemimpinan 3 (tiga) tahun, dan untuk selanjutnya memilih fokus penyebaran agama dengan melanglang buana ke arah selatan untuk menyebarkan agama islam di kawasan yang kemudian dinamakan Salatiga, Boyolali, dan terus menuju Klaten. Beliau juga mendirikan padepokan sebagai pusat penyebaran agama di suatu tempat yang dinamakan Tembayat
3.	Ki Ageng Pandan Arang III/ Pangeran Kanoman/ Raden Ketib	Bupati ke-3 ini juga memiliki gelar Pangeran Mangkubumi I, dengan masa jabatan (1553 – 1586)
4.	Astrayuda, Menggala, Nayamarta	1586 – 1589
5.	Waraganaya, Wanamerta,	1589 - 1631

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

No	Nama Tokoh	Peristiwa
	Aryawangsa	
6.	Kyai Khalifah/ Pangeran Mangkubumi II	Bupati ke-4, namun tidak ditemukan peristiwa atau kisah tentangnya, dengan masa jabatan (1631 – 1657)
7.	Kyai Mas Tumenggung Tambi	1657 – 1659
8.	Kyai Mas Tumenggung Wongsorejo	Masa Pemerintahan (1659 – 1666) dan sempat memindahkan tempat pemerintahannya di Kabupaten Bubakan.
9.	Kyai Mas Tumenggung Prawiroprojo	(1666 – 1670)
10.	Kyai Mas Tumenggung Alap-alap	Masa pemerintahan (1670 – 1674). Kisah pribadinya dituangkan pada Babad Nagri Semarang
11.	Laksamana Cheng Ho	Pada tahun 1452 mendirikan kelenteng dan mesjid yang disebut Kelenteng Sam Po Kong (Gedung Batu). Sekarang tempat tersebut difungsikan menjadi tempat peringatan dan tempat pemujaan atau sembahyang serta tempat berziarah.
Periode Kejayaan VOC		
1.	Amangkurat II	Pada tahun 1678 berjanji kepada VOC untuk memberikan Semarang sebagai pembayaran hutangnya, dia mengklaim daerah Priangan dan pajak dari pelabuhan pesisir sampai hutangnya lunas. VOC juga memperoleh hak untuk menguasai pendapatan dari pelabuhan-pelabuhan, memegang monopoli pembelian beras dan gula, memegang monopoli atas import tekstil dan opium, pembebasan pajak,

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

No	Nama Tokoh	Peristiwa
		menguasai pantai Utara Jawa. dan menguasai wilayah Semarang
2.	Pakubuwana I (Lahir tahun 1648)	Pada tahun 1708 menyerahkan Semarang kepada VOC sebagai bagian dari perjanjiannya karena telah dibantu untuk merebut Kartasura. Sejak saat itu Semarang resmi menjadi kota milik VOC
3.	Adipati Suro Hadimenggolo I	Pada masa pemerintahan Adipati Suro Hadimenggolo I terjadi peristiwa kebakaran besar yang memusnahkan masjid peninggalan ki Ageng Pandan Arang. Peristiwa bermula akibat terjadinya pemberontakan orang-orang Tionghoa terhadap pemerintahan kolonial Belanda yang dipicu permasalahan persaingan dagang oleh VOC.
4.	Suro Hadimenggolo II	Pada masa ini terjadi usaha perbaikan besar-besaran terhadap bangunan Masjid Agung Semarang. Hingga menjadi sebuah masjid yang benar-benar megah dan anggun pada waktu itu. Mendapat julukan “desticher van de ecrste te Semarang” (pendiri masjid besar yang pertama di Semarang).
5.	Kyai Mas Tumenggung Adipati Suro Hadimenggolo IV	Memerintah sejak tahun 1773, merupakan anak dari Suro Hadimenggolo II
6.	Kyai Mas Tumenggung Adipati Suro Hadimenggolo V atau Pangeran Terboyo	Memiliki andil dalam memberikan gagasan memisahkan Mataram menjadi dua kerajaan yakni Surakarta dan Yogyakarta melalui perjanjian Giyanti (lahir tahun 1731-wafat tahun 1834). Istri pangeran Terboyo adalah putri dari pangeran Sambernyawa yang juga tokoh pejuang yang gigih melawan

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

No	Nama Tokoh	Peristiwa
		penjajah. Oleh karena itu jangan heran jika corak-corak di kompleks makam pangeran Terboyo dan masjid Terboyo, atau juga dikenal sebagai Masjid Al-Fatah, yang berdiri megah di dalamnya bercorak mengikuti gaya kraton Surakarta. Kanjeng Adipati Terboyo lahir pada tahun 1731 dan meninggal pada tahun 1834. Jasadnya dimakamkan di belakang Masjid Terboyo, dan Masjid Terboyo itulah salah satu warisannya yang sampai saat ini masih berdiri di Jalan Kiai Terboyo, Semarang.
7.	Suhadimenggolo VI	Masa kepemimpinan (1841 – 1845). Diangkat saat berusia 12 tahun sehingga kepemimpinan dipegang kedua orang Patih. Tetapi saat dewasa juga tidak melanjutkan sebagai Bupati dan meletakkan jabatan dan kembali ke Sumenep
8.	Raden Tumenggung Surahadiningrat	Masa Kepemimpinan (1845 – 1855)
9.	Mas Ngabehi Reksonegoro	Masa kepemimpinan (1855 – 1860)
10.	Bupati Raden Mas Suryokusuma	Masa kepemimpinan (1860 – 1887)
11.	Bupati Raden Reksodirejo	Masa kepemimpinan (1887 – 1891)
12.	Bupati Raden Mas Tumenggung Purbaningrat	Masa kepemimpinan (1891). Bupati pertama yang menginisiasi acara Dhugderan menjelang bulan Ramadhan di Semarang

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

No	Nama Tokoh	Peristiwa
13.	Bupati Tjokrodipuro	Masa Kepemimpinan (1891 – 1897)
14.	Raden Mas Soebiyono	Masa kepemimpinan (1897 – 1927), menganugerahkan tiga buah pusaka untuk disimpan di dalam Masjid Agung Semarang yaitu berupa tombak bernama Kyai Plered, Kyai Puger dan Kyai Mojo, sampai saat ini masih terawat dan tersimpan sebagai pusaka Masjid Agung Semarang
15.	Raden Mas Amin Sujitno	Masa kepemimpinan (1927 – 1942). Sebelumnya pernah menjadi Patih di Jepara
16.	Raden Mas AA Sukarman Mertohadinegoro	Masa kepemimpinan (1942 – 1945)
Periode Pemerintahan Masa Kejayaan VOC transisi Jepang - Merdeka		
17.	Raden Soediyono Taruna Kusumo	Masa kepemimpinan (1945), hanya berlangsung satu bulan karena memasuki masa kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945.
18.	Mr. Imam Sudjahri	Tahun 1946 Inggris atas nama Sekutu menyerahkan Kota Semarang kepada pihak Belanda. Ini terjadi pada tanggal 16 Mei 1946. Tanggal 3 Juni 1946 dengan tipu muslihatnya melakukan penculikan terhadap Mr. Imam Sudjahri. Selama masa pendudukan Belanda tidak ada pemerintahan daerah Kota Semarang, namun para pejuang di bidang pemerintahan tetap menjalankan pemerintahan di daerah pedalaman atau daerah pengungsian diluar kota sampai dengan bulan Desember 1948. Daerah pengungsian berpindah-pindah mulai dari kota Purwodadi, Gubug, Kedungjati, Salatiga, dan akhirnya di Yogyakarta

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

No	Nama Tokoh	Peristiwa
Tokoh Islam Pada Periodisasi Pemerintahan Masa Kejayaan VOC		
1.	Mbah Syafii	Pejuang Kerajaan Mataram. Mbah Syafii merupakan Komandan Pasukan Sultan Agung yang menyerang Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) atau Perserikatan Perusahaan Hindia Timur di Batavia pada 1629.
2.	Kyai Bustam	Pada Geger Pacina (1740-1743) Bustam mengambil peran sebagai juru bahasa (penerjemah) Belanda-Jawa. Kyai Bustam berperan penting dalam penandatanganan Perjanjian Giyanti (1755) dan Perjanjian Salatiga (1757) sebagai juru penerjemah dari dan ke Bahasa Jawa-Bahasa Belanda.
3.	Habib Thoha	Pada 1746 mendirikan perguruan atau padepokan untuk tempat belajar bagi para muridnya dan mendapat julukan Mbah Depok
4.	Syeh Kramat Jati	Di Pekalongan beliau mendirikan pesantren dan masjid di Desa Keputran serta menyebarkan agama islam dari Banten Hingga Semarang. Beliau juga mengamankan perbatasan Jateng dan Jogjakarta
5.	Ki Ageng Galang Sewu	Berjuang menyebarkan agama Islam di daerah Tembalang. Saat terjadi peperangan di Jatingaleh Semarang yang meluas sampai ungaran beliau ikut dalam peperangan tersebut
6.	Mbah Alian	Tokoh yang menyebarkan agama Islam di Ngaliyan sekaligus menjadi cikal bakal nama Ngaliyan
7.	Mbah Mintoloyo	Tokoh yang berjasa membuka kawasan Genuk Krajan, Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Candisari, Kota Semarang, sebagai daerah permukiman.

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

No	Nama Tokoh	Peristiwa
8.	Kyai Batok	Orang yang pertama kali bubak yoso, atau babat alas di Desa Batok,
9.	Adipati Wijoyo Kusumo Abdullah Taqwa.	Penyebar agama islam di daerah Gunungpati
Periode Masa Kemerdekaan NKRI – Pertempuran Lima Hari di Kota Semarang		
1.	dr. Kariadi (lahir tahun 1905-wafat tahun 1945)	Kepala Laboratorium Rumah Sakit Purusara sekaligus Kepala Laboratorium Dinas Pusat Purusara yang melakukan pengecekan Reservoir Siranda telah diberi racun oleh Jepang agar tidak dikonsumsi oleh pejuang setempat. Sayangnya, dalam perjalanan ia dicegat oleh tentara Jepang di Jalan Pandanaran. Bersama tentara pelajar yang mengendarai mobil yang ditumpangnya, dr. Kariadi ditembak secara keji. Larinya para tawanan Jepang serta meninggalnya dr Kariadi menyulut kemarahan warga Semarang. Peristiwa itulah pemicu penyebab pertempuran lima hari di Semarang
2.	KRMT Wongsonegoro	Lahir pada 20 April 1897 Gubernur Jawa Tengah yang diculik dan ditangkap pada peristiwa Pertempuran Lima Hari di Semarang.
3.	Kasman Singodimejo (25 Februari 1904-25 Oktober 1982)	Perwakilan Indonesia untuk berunding dengan Komandan Tentara Jepang Letkol Nakamura yang bertujuan mengakhiri Pertempuran Lima Hari Semarang

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

No	Nama Tokoh	Peristiwa
4.	Sartono (5 Agustus 1900-15 Oktober 1968)	Perwakilan Indonesia untuk berunding dengan Komandan Tentara Jepang Letkol Nakamura yang bertujuan mengakhiri Pertempuran Lima Hari Semarang
5.	Dr. Sukaryo	Tokoh Indonesia yang ditangkap oleh Jepang bersama Mr. Wongsonegoro
6.	Sudanco Mirza Sidharta	Tokoh Indonesia yang ditangkap oleh Jepang bersama Mr. Wongsonegoro
7.	drg. Soenarti	Istri dr. Kariadi
Periode Pemerintahan setelah Kemerdekaan NKRI (Masa Bupati)		
1.	R. Soedijono Taroeno Koesoemo (1945-1945)	Masa Kepemimpinan (1946 – 1949). Sebelumnya menjabat menjadi Wedono Gubug dan Dai Dantio PETA
2.	M. Soemardjito Prijo Hadisoebroto	Masa kepemimpinan (1946-1949) dan (1949-1952)
3.	Bupati RM. Condronegoro	masa kepemimpinan saat diberlakukan Pemerintahan RIS yaitu pemerintahan federal hingga tahun 1949 atau hingga adanya pengakuan kedaulatan dari Belanda. Turut aktif dalam perang gerilya
4.	R. Oetojo Koesoemo	Masa kepemimpinan (1952-1956). Kedudukannya sebagai bupati Semarang bukan lagi mengurus kota melainkan mengurus kawasan luar kota Semarang. Hal ini terjadi sebagai akibat berkembangnya Semarang sebagai Kota Praja.
Periode Pemerintahan setelah Kemerdekaan NKRI (Masa Pemerintahan Efektif Walikota)		

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

No	Nama Tokoh	Peristiwa
1.	Mr. Moch. Ichsan	Masa Kepemimpinan (1945 – 1949). Turut membangun Departemen Luar Negeri Republik Indonesia di tahun 1949
2.	Mr. Koesoebiyono Tjondrowibowo	Masa kepemimpinan (1 April 1950–1 Juli 1951). Beliau menyiapkan semua jawatan Pemerintah Kota Semarang dan menyiapkan terbentuknya DPRD yang dilantik pada 7 Februari 1950
3.	RM. Hadisoebeno Sosrowerdoyo	Masa kepemimpinan (1 Juli 1951–1 Januari 1958). Memiliki sejumlah tugas yang berat terutama di sector pembangunan seperti membangun perusahaan air minum, pasar, dan permukiman rakyat
4.	Mr. Abdulmadjid Djojoadingrat	Masa kepemimpinan (7 Januari 1958–1 Januari 1960). Melanjutkan tugas terkait pembangunan kota
5.	RM Soebagyono Tjondrokoesoemo	Masa Kepemimpinan (1 Januari 1961–26 April 1964). Pada tanggal 5 Februari 1962 mendeklarasikan Semarang Bebas Buta Huruf
6.	Mr. Wuryanto	Masa kepemimpinan (25 April 1964–1 September 1966). Hasil yang dicapai selama kepemimpinannya yaitu proyek simpang lima, mengadakan sayembara lambing kota, dan melarang berdirinya bangunan di sepanjang Banjir Kanal
7.	Letkol Soeparno	Masa kepemimpinan (1 September 1966–6 Maret 1967). Hasil pekerjaan yang menonjol yaitu Pembersihan aparatur pemerintah dari sisa-sisa G.30 S/PKI
8.	Letkol. R.Warsito Soegiarto	Masa kepemimpinan (6 Maret 1967–2 Januari 1973). Hasil pekerjaan yang menonjol yaitu membangun Hotel Patrajasa dan Hotel Metro, membangun pasar

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

No	Nama Tokoh	Peristiwa
		SDJ dan Yaik Permai, serta Menyusun masterplan I Kotamadya Semarang
9.	Kolonel Hadijanto	Masa Kepemimpinan (2 Januari 1973–15 Januari 1980). Hasil pekerjaan beliau berupa proyek Tri Lomba Juang, Pembangunan tempat rekreasi, dan Menyelenggarakan MTQ Nasional XI di Semarang
10.	Kol. H. Iman Soeparto Tjakrajoeda SH	Masa kepemimpinan (15 Januari 1980–19 Januari 1990)
11.	Kolonel H. Soetrisno Suharto	Masa kepemimpinan (19 Januari 1990–19 Januari 2000)
12.	H. Sukawi Sutarip SH	Masa kepemimpinan (19 Januari 2000–2010). Program yang dicanangkan yaitu berkaitan dengan entrepreneurship, sustainable program, dan pengembangan SDM.
13.	Drs. H. Soemarmo HS, MSi	Masa Kepemimpinan (2010–2013)
14.	Hendrar Prihadi, SE, MM.	Masa kepemimpinan (2013-2022). Beliau berperan dalam pembangunan sejumlah taman di Kota Semarang dan menginisiasi program kampung pelangi
15.	Ir. Hj. Hevearita G. Rahayu	Masa kepemimpinan (2022-sekarang)

Sumber : Disarikan dari berbagai sumber, 2023

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

5.2 REKOMENDASI

Pada sub bagian ini akan diuraikan beberapa rekomendasi dari hasil kajian maupun masukan dari penyelenggaraan rapat akhir. Rekomendasi ditujukan sebagai tindak lanjut dan/ atau Langkah selanjutnya setelah dilaksanakannya Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang. Adapun beberapa rekomendasi anatara lain sebagai berikut:

1. Perlunya kajian mendalam terkait Tokoh-Tokoh Penting yang berasal dari Kota Semarang seperti K.R.M.T Wongsonegoro dan dr. Kariadi. Hal ini dikarenakan jasa-jasa tokoh tersebut serta penggunaan nama untuk fasilitas umum, yang mana diperlukan penghargaan sebagai pahlawan untuk menghormati jasa dan perjuangan serta keluarga yang ditinggalkan;
2. Perlunya upaya kreatif dalam menindaklanjuti kajian tentang tokoh dan peristiwa sejarah Kota Semarang agar produknya dapat lebih menarik minat baca generasi muda yang menjadi salah satu sasaran dibuatnya kajian ini. Adapun upaya kreatif tersebut dapat berupa digitalisasi hasil kajian berupa film, info grafis, animasi, maupun buku saku dengan penataan *lay out* yang baik dapat menjadi sarana promosi Kota Semarang;
3. Perlunya dilaksanakan simposium kebudayaan untuk lebih membangkitkan semangat dalam menjaga warisan budaya maupun sejarah yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU DAN JURNAL ILMIAH

- Anderson, B. R. O. G. (1988). *Revoloesi pemoeda: pendudukan Jepang dan perlawanan di Jawa 1944-1946*. Pustaka Sinar Harapan.
- Badan Pusat Statistik, Kota Semarang, 2021, Kota Semarang Dalam Angka 2021, Kota Semarang: Kota Semarang.
- Badan Pusat Statistik, Kota Semarang, 2022, Kota Semarang Dalam Angka 2022, Kota Semarang: Kota Semarang.
- Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Tengah, 2021, Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2021, Jawa Tengah: BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Tengah, 2022, Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2022, Jawa Tengah: BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Basri, Faisal, 2001, *Perekonomian Indonesia Tantangan dan Harapan bagi Kebangkitan Indonesia*, Erlangga, Jakarta.
- Braudel, F. (1949). *The Mediterranen and the Mediterranean World in the Age of Philip II, Edisi Kedua 1966*; Terjemahan Bahasa Inggris, London, 1972-1973.
- Burke, P. (2003). *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Carr, E.H. (1985). *What Is History?.* Harmondsworth, Middlesex, England: Penguin Books, Ltd.
- Collingwood, R.G. (1973) “*The Historical Imagination*” Cetak ulang dalam bukunya *The Idea of History*, Oxford.
- Cribb, R. (1990). *Gejolak Revolusi di Jakarta, 1945-1949: Pergulatan antara Otonomi dan Hegemoni*. Terjemahan. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Enny Nurbaningsih, “*Aktualisasi Pengaturan Wewenang Mengatur Urusan Daerah Dalam Peraturan Daerah, Studi Periode Era Otonomi Seluas-Luasnya*”, Disertasi, Program Dokter Ilmu Hukum Fakultas Hukum UGM, hlm. 195. Epstein, R.A. 1973, A Theory of Strict Liability, *The Journal of Legal Studies*, Vol. 2, No. 1 (Jan., 1973), pp. 151-204.
- Geertz, C. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

- Ilyas, B. Wirawan, DKK, 2007, *Hukum Pajak*, Edisi 3, Jakarta: Salemba Empat.
- Ismaun, (1993) *Modul Ilmu Pengetahuan Sosial: Pengantar Ilmu Sejarah*, Universitas Terbuka: Jakarta.
- Kahin, George McT. (1995). *Nationalisme dan Revolusi di Indonesia*. Solo: UNS Press.
- Kartodirdjo, S. (1984). *Pemberontakan petani Banten, 1888: kondisi, jalan peristiwa, dan kelanjutannya: sebuah studi kasus mengenai gerakan sosial di Indonesia*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Kartodirdjo, S. (1993) *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia.
- Koutsoyiannis, A. (1977), *Theory of Econometrics: An Introductory Exposition of Econometric Methods*, 2nd Edition, MacMillan Publishers, LTD.
- Listiyani, Dwi Ari. 2009. *Sejarah 1 : Untuk SMA/MA Kelas X* .Jakarta: Graha.
- Manan, Bagir, 1992, *Dasar-Dasar Perundang-undangan Indonesia*, IndoHill. Co, Jakarta.
- Marcus Lukman, 1996, *Eksistensi Peraturan Kebijaksanaan dalam Bidang Perencanaan dan Pelaksanaan Rencana Pembangunan di Daerah serta Dampaknya terhadap Pembangunan Materi Hukum Tertulis Nasional*, Disertasi, Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Mardiasmo, 2011. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- M Alif Timur Ghiffari. *Pembangunan Industri Dan Kebijakannya*.
- Novianto, Trias Fajar dan Atmanti. Hastarini Dwi. 2013. *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi Dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 1992-2011*. *Diponegoro Journal Of Economics*. Vol 2, No 2. Universitas Diponegoro. [Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jme](http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jme) ISSN: 2337-3814.
- Redi, Ahmad dan Chandra, Ibnu, *Omnibus Law Diskursus Pengadopsiannya Ke Dalam Sistem Perundang-Undangan Nasional*, Depok, Rajawali Pers, 2020. Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Cipta Kerja.

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

- Riyandi, Bratakusumah, Dedy. 2004. *Perencanaan Pembangunan Daerah : Strategi Menggali Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sadjijono, 2008, *Memahami Beberapa Bab Pokok Hukum Administrasi*, Yogyakarta, Laksbang Pressindo.
- Sedarmayanti, 2003, *Good Governance (Ke-Pemerintahan Yang Baik) Dalam Rangka Otonomi Daerah*, Bandung, Mandar Maju.
- Sidharta, Arief, 2007, *Meuwissen Tentang Pengembangan Hukum, Ilmu Hukum, Teori Hukum, dan Filsafat Hukum*, Cetakan Pertama, Bandung: PT Refika Aditama.
- Siregar, Baldric, 2006, *Akuntansi Sektor Publik (Akuntansi Keuangan Pemerintah Daerah Berbasis Akrua)*. Edisi Pertama. Yogyakarta, UPP STIM YKPN.
- Supardan, D. (2008). *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryanegara, A. M. (2017). *Api Sejarah 1 (Vol. 1)*. Surya Dinasti.
- Syarifin, Pipin, DKK 2005, *Hukum Pemerintahan Daerah*, Bandung, Pustaka Bani Quraisy.
- Syaukani HR, DKK, 2002, *Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Teggartt, (1960). *Theory and Process of History*, Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Thaib, Dahlan, 2009, *Ketatanegaraan Indonesia; Perspektif Konstitusional*, Cetakan Pertama, Yogyakarta, Total Media.
- Thohir, A. & Sahidin, A. (2019). *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis*. Jakarta: PrenadaMedia Grup.
- Thompson, Brian, 1997, *Textbook on Constitutional and Administrative Law, Third. Edition* (London: Blackstone Press Limited).
- Tjokrowinoto, Sardanto. (2012). *Sejarah Hari Jadi Kota Semarang Edisi Revisi*. Semarang. Pemerintah Daerah Kota Semarang
- Walsh, W. H. (1947). R. G. *Collingwood's Philosophy of History*. Philosophy, Jul., 1947, Vol. 22, No. 82 (Jul., 1947), pp. 153-160. Cambridge University Press on behalf of Royal Institute of Philosophy Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/3748042>.
- Wardaya.2009.Cakrawala Sejarah. Surakarta:PT. Widya Duta Grafika.

*Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah
Di Kota Semarang Tahun 2023*

PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah terakhir dengan dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja;

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Pedoman Penulisan Tokoh Sejarah;

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 tentang Warisan Budaya Tak Benda Indonesia.

Kajian tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah

Di Kota Semarang Tahun 2023